

**IMPLEMENTASI METODE TIKRAR DALAM MENGHAFAL AL-QUR`AN
PADA YAYASAN TAHFIDZUL QUR`AN AL- FAWWAZ
MEDAN**

TESIS

Oleh:

RAHAYU BUDIANTI

NIM: 0331183033

**Program Studi
PENDIDIKAN AGAMA ISLAM**



**PROGRAM MAGISTER
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUMATERA UTARA
MEDAN
2020**

**IMPLEMENTASI METODE TIKRAR DALAM MENGHAFAL AL-
QUR`AN DI YAYASAN TAHFIDZUL QUR`AN
AL-FAWWAZ MEDAN**

TESIS

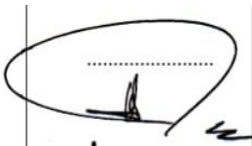
Oleh

RAHAYU BUDIANTI

NIM. 0331183033

*Diajukan untuk Melengkapi Tugas-tugas dan Memenuhi Persyaratan
Untuk Memperoleh Gelar Magister Pendidikan (M.Pd) Pada
Jenjang strata-2 (S2) di Program Magister Pendidikan
Agama Islam Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan
Universitas Islam Negeri Sumatera Utara*

Pembimbing I



(Dr. Mardianto, M.Pd)

NIDN: 021212196703

Pembimbing II



(Dr. Zulheddi, M.A)

NIDN: 2003037601

**PROGRAM MAGISTER
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUMATERA UTARA
MEDAN
2020**

SURAT PENGESAHAN

Tesis ini yang berjudul “IMPLEMENTASI METODE TIKRAR DALAM MENGHAFAL ALQURAN PADA YAYASAN TAHFIDZUL QURAN AL-FAWWAZ MEDAN” yang disusun oleh RAHAYU BUDIANTI yang telah dimunaqosahkan dalam sidang munaqasah magister (S2) Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UINSU Medan pada tanggal 27 JUNI 2020. Tesis ini telah diterima sebagai persyaratan untuk memperoleh gelas Magister (M.Pd) dalam Ilmu Tarbiyah dan Keguruan pada Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sumatera Utara.

Panitia Sidang Munaqasah Tesis Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UNSU Medan

Ketua

Sekretaris

Dr. Ali Imran Sinaga, M.Ag
196909071991031004

Dr. Rusyidi Ananda, M.Pd
19700101200003

Anggota Penguji

1. Dr. Ali Imran Sinaga, M.Ag
196909071991031004

2. Dr. Rusyidi Ananda, M.Pd
19700101200003

3. Dr. Mardianto, M.Pd
021212196703

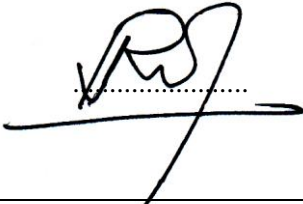
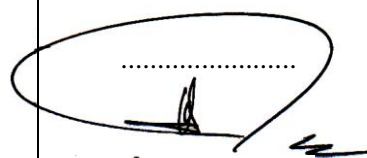
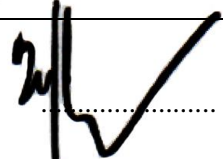

4. Dr. Zulheddi, M.A
20030376001

5. Prof. Dr. H. Haidar Putra Daulay, M.A
194909061967071001

Mengetahui

Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN SU Medan

Dr. H. Amiruddin Siahaan, M.Pd
NIP. 196010061994031002

PERSETUJUAN PANITIA UJIAN TESIS			
No	Nama	Tanda Tangan	Tanggal
1.	Dr. Amiruddin Siahaan, M.Pd (Dekan)
2.	Dr. Ali Imran Sinaga, M.Ag (Ketua Prodi)
3.	Dr. Rusydi Ananda, M.Pd (Sekretaris Prodi)		..16 Juni 2020..
4.	Dr. Mardianto, M.Pd (Pembimbing I)		..17 Juni 2020..
5.	Dr. Zulheddi, M.A (Pembimbing II)		..16 Juni 2020..
6.	Prof. Dr. H. Haidar Putra Daulay, MA (Penguji)		..13 Juni 2020..

SURAT PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa:

1. Karya tulis saya, tesis dengan judul **“Implementasi Metode TIKRAR Dalam Menghafal Al-Qur`an Pada Yayasan Tahfidzul Qur`an Al-Fawwaz Medan”** adalah asli dan belum pernah diajukan untuk mendapat gelar akademik baik di UIN Sumatera Utara maupun di Universitas lainnya.
2. Karya tulis ini murni gagasan, penilaian dan rumusan saya sendiri tanpa bantuan tidak sah dari pihak lain, kecuali arahan tim pembimbing .
3. Didalam karya tulis ini tidak terdapat hasil karya atau pendapat yang telah ditulis atau dipublikasikan orang lain, kecuali kutipan secara tertulis dengan jelas dan dicantumkan sebagai acuan didalam naskah saya dengan disebutkan nama pengarangnya dan dicantumkan pada daftar rujukan.
4. Pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya dan apabila kemudian hari terdapat penyimpangan dan ketidakbenaran pernyataan ini, saya bersedia menerima sanksi akademik berupa pencabutan gelar yang telah saya peroleh karena karya tulis ini,serta sanksi lainnya sesuai dengan norma dan ketentuan hukum yang berlaku.

Medan, Mei 2020
Saya yang menyatakan

Rahayu Budianti
Nim. 0331183033

ABSTRAK



NAMA : Rahayu Budianti
 NIM : 0331183033
 FAKULTAS : Ilmu tarbiyah dan Keguruan
 PRODI : S2 Magister PAI
 PEMBIMBING: 1. Dr. Mardianto, M.Pd
 2. Dr. Zulheddi, M.A
 JUDUL TESIS : Implementasi Metode Tikrar Dalam
 Menghafal Al-Qur`an Pada Yayasan Tahfidzul Qur`an Al-
 Fawwaz Medan

Umat Islam sebagai umat yang dianugerahkan suatu kitab suci yang lengkap dengan segala petunjuk yang meliputi seluruh aspek kehidupan dan universal, sudah tentu dasar pendidikan umat Islam ialah bersumber kepada falsafah hidup yang berdasarkan Al-Qur`an. Untuk menjaga Al-Qur`an maka salah satu caranya adalah dengan cara menghafalnya. Penelitian ini tergolong kepada jenis penelitian kualitatif. Data yang digunakan adalah data primer yang diperoleh melalui proses penggalan data dengan metode dokumentasi, observasi dan wawancara. Data dianalisis dengan metode deskriptif –kualitatif. Sedangkan untuk pengecekan keabsahan data menggunakan teknik triangulasi.

Hasil penelitian ini menunjukkan Implementasi Metode Tikrar dalam Menghafal Al-Qur`an di Yayasan Tahfidzul Qur`an Al-Fawwaz Medan meliputi: (1) proses perencanaan sebelum menghafal Al-Qur`an dilakukan berbagai persiapan antaranya mental anak dan memberikan pengarahan bahwa menghafal Al-Qur`an diniatkan hanya untuk Allah Swt, menyiapkan media seperti Al-Qur`an Tikrar, merancang kalender akademik dan menyiapkan buku muktabaah. (2) Pelaksanaan metode tikrar di laksanakan dengan bantuan muhafidz/dzah. Adapun teknisnya ialah santri didiberikan target hafalan sesuai maqra' dan maqtha', kemudian menghafalnya dengan cara mengulang-ulang ayat kurang lebih 40 kali, selama menghafal santri diperintahkan untuk menandai ulangnya dikolom penanda yang ada di Al-Qur`an Tikrar, setelah itu menyetorkannya kepada muhafidz/dzah. (3) Metode Tikrar efektif diterapkan di lembaga ini, khususnya kepada anak setingkat sekolah dasar, karena metode tikrar mudah diterapkan hanya dengan mengu-ulang hafalan. (4) Faktor pendukung dan penghambat metode tikrar ialah faktor pendukung meliputi antusias santri dalam menghafal tinggi, kemudahan dari metode tikrar itu sendiri dalam penerapannya, media yang terpenuhi, serta legalitas lembaga. Adapun faktor penghambatnya ialah ketidakdisiplinan santri terutama pada waktu kedatangan. Dan daya tangkap santri yang berbeda-beda. Solusi dalam mensiasati hambatan tersebut dengan mengadakan pertemuan bersama orang tua dan memberikan punishment kepada santri yang terlambat.

Kata Kunci : Metode Tahfidz, Menghafal Al-Qur`an

ABSTRAK



NAME : Rahayu Budianti
 NIM : 0331183033
 FACULTY : Ilmu tarbiyah dan Keguruan
 PRODI : S2 Magister PAI
 SUPERVISOR : 1. Dr. Mardianto, M.Pd

2. Dr. Zulheddi, M.A

THESIS TITLE: Implementation of the Tikrar Method in
 Memorizing Al-Qur'an in the Tahfidzul Qur'an Foundation Al-
 Fawwaz Medan.

Muslims as a people who are given a complete holy book with all the instructions that cover all aspects of life and are universal, of course the basic education of Muslims is sourced from the philosophy of life based on the Qur'an. To protect the Qur'an one way is to memorize it. This research belongs to the type of qualitative research. The data used are primary data obtained through the process of extracting data by the method of documentation, observation and interviews. Data were analyzed by descriptive-qualitative method. As for checking the validity of the data using triangulation techniques.

The results of this study indicate that the implementation of the TIKRAR Method in memorizing the Qur'an at the Tahfidzul Qur'an Foundation Al-Fawwaz Medan includes: (1) the planning process before memorizing the Qur'an being carried out various preparations including the child's mental and giving direction that memorizing Al-Qur'an is intended only for Allah, preparing media such as Al-Qur'an TIKRAR, designing academic calendars and preparing muktabaah books. (2) Implementation of the tIKRAR method is carried out with the help of muhafidz / dzah. The technique is that students are given memorization targets according to maqra 'and maqtha', then memorize them by repeating the verse approximately 40 times, while memorizing students are instructed to mark their repetition in the column of markers in the Al-Qur'an TIKRAR, after that they deposit it to 40 times. muhafidz / dzah. (3) The TIKRAR method is effectively applied at this institution, especially to elementary school-level children, because the tIKRAR method is easily applied only by rote repetition. (4) Supporting and inhibiting factors of the tIKRAR method are the supporting factors including the enthusiasm of students in memorizing high levels, the ease of the tIKRAR method itself in its application, the fulfilled media, and the legality of the institution. The inhibiting factor is the discipline of students, especially at the time of arrival. And the catching power of different santri. The solution to deal with these obstacles is by holding meetings with parents and giving punishment to students who are late.

Keywords: Tahfidz Method, Memorizing the Qur'an

KATA PENGANTAR



Alhamdulillah, puji dan syukur penulis sembahkan kehadiran Allah Swt.dengan segala rahmat, karunia, kesehatan dan kesempatan yang dilimpahkan-Nyakepada penulis sehingga penulis dapat menyelesaikan tesis ini. Salawat danberiringkan salam kepada Rasulullah Saw. keluarga serta sahabat-sahabat beliau,mudah-mudahan kita semua menjadi pengikut yang meneladaninya dan kitaharapkan syafaat beliau kelak di akhirat. Amin.

Dengan segala kerendahan hati penulis mencoba untuk menyusun tesis yangberjudul "**Implementasi Metode Tikrar Dalam Menghafal Al-Qur`an Pada Yayasan Tahfidzul Qur`an Al-Fawwaz Medan**".Karya ini jugadimaksudkan untuk memenuhi syarat guna mencapai gelar Magister pada ProgramStudi Pendidikan Agama Islam di UIN-SU Medan.Penulis menyadari bahwa dalam penyusunan tesis ini tidak akan sekesaidegan baik tanpa bimbingan, bantuan dan motivasi serta petunjuk dari berbagaipihak. Untuk itu penulis mengucapkan terima kasih sedalam-dalamnya kepadasemua pihak yang telah memberikan bantuan sehingga penulis dapatmenyelesaikan penyusunan tesis ini.

Pada kesempatan ini dengan segalakerendahan hati penuls mengucapkan terima kasih kepada:

1. Bapak Rektor UIN-SU Medan Prof. Dr. KH. Saidurrahman M.Ag.
2. Bapak Dr. Mardianto, M.Pd selaku pembimbing I saya, dan Bapak Dr. Zulheddi, MA selaku pembimbing II. Mereka telah banyak memberikan bimbingan, arahan, petunjuk dan bantuannya sehingga penulis dapat menyelesaikan tesis ini.
3. Mudir Yayasan Tahfidzul Qur`an Al-Fawwaz Medan, beserta para ustaznya yang telah memberikan izin dan kesempatan melakukan penelitian ini sehingga berjalan dengan lancar.
4. Orangtua tercinta ayahanda Jamal dan ibunda Marhani, yang telahmemberikan kasih sayang, motivasi, serta doa yang tak terhingga hinggapenulis dapat menyelesaikan penelitian ini.

5. Kakak-kakak saya (Mardianto, Lina Wati dan Sri Budiarti) yang selalumendukung walau kadang juga mengganggu dalam pembuatan tesis ini, juga para sahabat-sahabat saya (Suri Kharimah, Juliana, Astrianti) dan sahabat seperjuangan program magister kelas Non Reguler yang telah banyak memotivasi saya. Penulis menyadari bahwa tesis ini masih jauh dari sempurna, namun penulisberharap tesis ini dapat menambah wawasan dan memberikan manfaat kepada parapembaca.

Medan, Mei 2020

Penulis,

Rahayu Budiarti

DAFTAR ISI

	Halaman
KATA PENGANTAR	i
ABSTRAK	iii
BAB I : PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Fokus Penelitian	5
C. Rumusan Masalah	5
D. Tujuan Penelitian	5
E. Manfaat Penelitian	5
BAB II : LANDASAN TEORITIS	7
A. Al-Qur`an	7
1. Definisi Al-Qur`an	7
2. Penghafalan Al-Qur'an	9
a. Penghafalan Al-Qur'an Pada Masa Nabi	9
b. Penghafalan Al-Qur'an Masa Khulafa Al Rasyidin	10
c. Pengajaran Al-Qur'an di Berbagai Dunia Islam	12
d. Peran Al-Qur`an Terhadap Pendidikan Islam	14
3. Menghafal Al-Qur'an	16
a. Urgensi dan Landasan Menghafal Al-Qur'an	19
b. Langkah-Langkah dalam Menghafal Al-Qur'an	20
c. Macam-macam Metode Menghafal Al-Qur`an	27
B. Metode TIKRAR.....	30
1. Pengertian Metode	30
2. Metode TIKRAR.....	31
3. Macam-macam Metode TIKRAR	31
4. Kelemahan dan kelebihan metode <i>Tahfidz</i> dan Takrir dalam menghafal Al-Qur'an.....	35
5. Persiapan Menghafal dalam Metode TIKRAR.....	37

6. Metode TIKRAR Target 1 Magtha' Perhari.....	37
7. Kolom Penanda dalam Metode TIKRAR	37
C. Kajian Terdahulu	39
BAB III : METODOLOGI PENELITIAN	46
A. Tempat dan Waktu Penelitian	46
B. Latar Penelitian	46
C. Metode dan Prosedur Penelitian	46
D. Data dan Sumber Data	48
E. Teknik Pengumpulan Data	48
F. Prosedur Analisis Data	50
G. Pemeriksaan Keabsahan Data	52
BAB IV : HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	53
A. Gambaran Umum Tentang Latar Penelitian	53
1. Letak Geografis Yayasan Tahfidzul Quran Al-Fawwaz	53
2. Sejarah Yayasan Tahfidzul Quran Al-Fawwaz Medan.....	53
3. Visi dan Misi Yayasan Tahfidzul Qur`an Al-Fawwaz Medan	54
4. Struktur Organisasi Yayasan Tahfidzul Quran Al-Fawwaz	54
5. Keadaan Santri Yayasan Tahfidzul Qur`an Al-Fawwaz Medan	56
B. Temuan Penelitian.....	62
1. Perencanaan Menghafal Al-Qur`an dengan Metode TIKRAR di Yayasan Tahfidzul Qur`an Al-Fawwaz Medan.....	62
2. Pelaksanaan Menghafal Al-Qur`an dengan Menggunakan Metode TIKRAR di Yayasan Tahfidzul Qur`an Al-Fawwaz Medan.....	67
3. Efektivitas Metode TIKRAR dalam menghafal Al-Qur`an di Yayasan Tahfidzul Qur`an Al-Fawwaz Medan.....	71
4. Faktor Pendukung Dan Penghambat Dalam Menghafal Al- Qur`An Dengan Menggunakan Metode TIKRAR Di Yayasan Tahfidzul Qur`An Al-Fawwaz Medan	73
C. Pembahasan	78
BAB V : PENUTUP	87
A. Kesimpulan	87

B. Saran	88
DAFTAR PUSTAKA	91
LAMPIRAN	94

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Al-Qur`an adalah kalamullah yang diturunkan kepada Nabi Muhammad Saw, sebagai mukjizat yang luar biasa diluar batas kemampuan manusia. Salah satu bukti Al-Qur`an bukan karya manusia adalah terpeliharanya lafadz dan maknanya. Surah, ayat bahkan hurufnya tidak akan berubah. Allah Swt. yang menjaga keaslian Al-Qur`an. Berbeda dengan kitab-kitab suci sebelumnya, hal ini ditegaskan oleh Yunahar ilyas (2003:14) bahwa Al-Qur`an terjamin keutuhan dan keasliannya. Hal itu bisa terjadi pertama dan utama sekali karena adanya jaminan dari Allah Swt:

إِنَّا نَحْنُ نَزَّلْنَا الذِّكْرَ وَإِنَّا لَهُ لَحَافِظُونَ

“Sesungguhnya Akulah yang menurunkan az-Zikr (Al-Qur`an) dan sesungguhnya Kami benar-benar memeliharanya” (QS al-Hijr 15:9)

Demikianlah Allah Swt. menjamin keontetikan Al-Qur`an, jaminan yang diberikan atas dasar Kemahakuasaan dan Kemahatahuan-Nya serta berkat upaya-upaya yang dilakukan oleh makhluk-makhluk-Nya. Seperti yang dilakukan oleh para sahabat baik diwaktu Nabi hidup ataupun sesudah meninggalnya dan oleh generasi berikutnya. Usaha-usaha itu dapat kita lihat dimulai dari Rasulullah sebagai seorang yang ummi berusaha menghafal ayat-ayat Al-Qur`an yang diturunkan Allah Swt. lewat malaikat Jibril as. Bahkan belum lagi wahyu selesai disampaikan Jibril beliau segera menggerakkan bibirnya untuk menghafal. Berkat perhatian dan upaya sungguh-sungguh dan atas bimbingan Jibril as serta terutama jaminan Allah Swt, Rasulullah benar-benar menguasai Al-Qur`an dengan sempurna.

Setiap Rasulullah Saw selesai menerima ayat-ayat yang diwahyukan, Beliau membacakannya kepada para sahabat dan memerintahkan kepada mereka untuk menghafal dan kepada sahabat-sahabat tertentu diperintahkan oleh Rasul

untuk menuliskan di pelepah-pelepah kurma, ditulang binatang, di batu-batu dan di kulit-kulit binatang serta sarana lainnya. Begitulah dengan sungguh-sungguh dan kecintaan para sahabat berusaha menghafal dan mencatat Al-Qur`an. Tidak terhitung jumlahnya pada sahabat yang hafal dan benar-benar menguasai Al-Qur`an, misalnya Khalifah yang empat, Ibnu Mas`ud, Abu Musa Al-Asy`ari, Zaid bin Tsabit, Ibnu Umar, Ibnu Abbas, Amru bin `Ash, Mu`awiyah dan lain-lain.

Barulah setelah itu pada masa Abu Bakar As-Shidik atas anjuran Umar bin Khatab Al-Qur`an dikumpulkan dalam satu mushaf oleh panitia tunggal yaitu Zaid bin Tsabit dengan berpedoman kepada hafalan dan tulisan para sahabat, sampai pada masa Ustman bin Affan pembukuan Al-Qur`an disempurnakan dengan menyusun surat-surat sesuai dengan ketentuan Rasulullah Saw dan menuliskannya dalam satu sistem penulisan yang menampung semau *qira`at* yang benar. Jadi penjagaan Allah Swt. terhadap Al-Qur`an bukan berarti Allah Swt menjaga secara langsung fase-fase penulisan Al-Qur`an, tetapi Allah melibatkan para hamba-Nya untuk ikut menjaga Al-Qur`an dengan cara menghafal. Oleh karenanya budaya menghafal memang sudah dari dulu ada, dan para penghafal Al-Qur`an merupakan orang-orang yang dipilih oleh Allah Swt. untuk menjaga Al-Qur`an.

Tingginya kesadaran umat Islam untuk menghafalkan Al-Qur`an semakin mengokohkan Al-Qur`an sebagai kitab suci yang paling banyak dihafal. Kaum Muslimin menghafalkan ayat demi ayat, surah demi surah dan juz demi juz kemudian menyimpannya di dada mereka. Sehingga mustahil bagi mereka yang anti Islam untuk mengubah atau memalsukan Al-Qur`an.

Sekarang ini, menghafalkan al-Qur`an tidak hanya dilakukan oleh orang dewasa, akan tetapi remaja, bahkan anak-anak pun melakukannya. Bahkan, dewasa ini sangat marak anak-anak menghafal al-Qur`an. Aida Hidayah (2017:53) menyatakan bahwa salah satu penunjang faktor maraknya orang tua ingin memasukkan anaknya ke sekolah-sekolah tahfidz ialah trend saat ini yang berkembang pesat, terbukti bukan hanya satu televisi yang menayangkan ajang untuk kebolehan hasil dari hafalan Al-Qur`an mereka. Hal

ini menjadi kebanggaan tersendiri bagi orang tua yang mempunyai seorang anak penghafal Al-Qur`an.

Para penghafal Al-Qur`an dalam menghafal Al-Qur`an tentunya mengalami kendala-kendala dalam menghafal, salah satunya untuk tingkatan anak Sd, para penghafal sering mengalami kesulitan dalam menghafalkan ayat dan sulitnya meningkatkan kualitas hafalan terutama dalam segi kelancaran. . Untuk itu dibutuhkan murajaah atau mengulang-ulang hafalan yang sudah dihafal agar melekat dalam ingatan.Selain itu, Untuk mencapai tujuan dibutuhkan suatu metode dan cara yang cocok sehingga tercapai tujuan yang diinginkan. Ada banyak metode menghafal yang berkembang saat ini, diantaranya metode Yadain, metode Talqin dan metode ODOA (One Day One Ayah), dan TIKRAR. Ketiga metode ini telah digunakan oleh beberapa program maupun sekolah tahfidz Qur`an di Indonesia. Dari banyaknya metode menghafal yang ada, penulis tertarik dengan metode tIKRAR.

Menurut penulis salah satu metode yang cocok sebagai solusi menghafal Al-Qur`an pada anak tingkat SD adalah metode tIKRAR. Metode tIKRAR adalah bentuk sistematis dari cara menghafal Al-Qur`an yang paling tua dan yang paling banyak diamalkan oleh para huffaz (penghafal Al-Qur`an) dari dulu hingga sekarang. Apalagi dengan adanya Al-Qur`an TIKRAR sendiri, mempermudah anak dalam menghafalkan ayat demi ayat dan surah demi surah. Dalam pengertiannya metode tIKRAR berarti mengulang-ulang bacaan. Menurut Hanafi, Dkk (2019: 63) pengulangan merupakan kunci kesuksesan hafalan, semakin sering diucapkan maka akan semakin kuat kita mengingatnya. Begitu pula riwayat dari Al-Bukhari, salah seorang perawi hadist yang sangat terkenal akan kekuatan hafalannya menyatakan bahwa “ saya tidak menemukan cara menghafal yang lebih efektif selain dengan cara terus menerus melihat tulisan dan mengulang-ulang perkataan, karena itulah sejatinya hafalan”.

Berdasarkan survey yang telah dilakukan penulis pada tanggal 1 Desember 2019 di Yayasan Tahfidzul Qur`an Al-Fawwaz Medan merupakan yayasan Tahfidzul Qur`an yang memakai metode tIKRAR dalam menghafal.

Adapun kegiatan yang dilakukan santri dalam menghafal Al-Qur`an dengan jadwal menghafal Qur`an setiap hari (program intensif) senin-jumat dan program sabtu-ahad. Untuk program senin-jumat waktu belajar dimulai dari pukul 18:00 s/d 20:15, sedangkan program jumat-sabtu dimulai dari pukul 14:00 s/d 15:30. Alasan diadakan Yayasan Tahfidzul Qur`an Al-Fawwaz karena Yayasan ini berfokus kepada anak sekolah dasar, sehingga sehabis sekolah mereka bisa menghafal.

Pada awalnya program menghafal di Yayasan Tahfidzul Quran Al-Fawwaz Medan ini belum mempunyai program yang ditetapkan, santri masih menghafal dengan metode masing-masing dan hanya masuk pada hari sabtu-ahad. Hal ini berdampak pada hasil yang tidak menentu dan tidak dapat diukur tingkat keberhasilannya. Namun, dengan berjalannya waktu Yayasan Tahfidzul Qur`an Al-Fawwaz menerapkan metode tkrar dalam program menghafal Qur`an sehabis pulang sekolah untuk menghafal dan mengulang hafalan miliknya. Dengan banyaknya cara dalam menghafal dan mengulang hafalan, menurut peneliti metode tkrar adalah yang paling efektif dalam meningkatkan kelancaran hafalan Al-Qur`an santri, khususnya santri anak-anak tingkatan sekolah dasar.

Dilihat dari kondisi santri yang seluruhnya pelajar tentunya perlu perhatian khusus dalam menjaga kelancaran hafalan. Karena berdasarkan fakta di lapangan (Yayasan Tahfidzul Qur`an Al-Fawwaz Medan) harus pandai membagi waktu antara tugas sekolah dengan muroja`ah guna menjaga kelancaran hafalannya salah satunya dengan penerapan metode tkrar. Semakin sering mengucapkannya semakin kuat mengingatnya.

Dari latar belakang di atas, peneliti tertarik melakukan penelitian secara mendalam untuk mengetahui sejauh mana implementasi metode tkrar dalam menghafal Al-Qur`an di Yayasan Tahfidzul Qur`an Al-Fawwaz Medan, sehingga dapat diketahui apakah metode tkrar dapat memberikan hasil yang diharapkan atau tidak.

B. Fokus Penelitian

Penelitian ini berfokus pada proses pelaksanaan Metode Tikrar dalam menghafal Awl-Qur'an di Yayasan Tahfidzul Qur'an Al-Fawwaz Medan.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, masalah pokok dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana Perencanaan dalam menghafal Al-Qur'an dengan menggunakan metode tikrar di Yayasan Tahfidzul Qur'an Al-Fawwaz Medan?
2. Bagaimana Pelaksanaan menghafal Al-Qur'an dengan menggunakan metode tikrar di Yayasan Tahfidzul Qur'an Al-Fawwaz Medan?
3. Bagaimana Efektivitas Metode tikrar dalam menghafal Al-Qur'an di Yayasan Tahfidzul Qur'an Al-Fawwaz Medan?
4. Apa saja yang menjadi pendukung dan penghambat dalam menghafal Al-Qur'an dengan menggunakan metode tikrar di Yayasan tahfidzul Qur'an Al-Fawwaz Medan?

D. Tujuan Penelitian

Secara umum penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan implementasi metode tikrar dalam menghafal Al-Qur'an di Yayasan Tahfidzul Qur'an Al-Fawwaz Medan, maka secara khusus penelitian ini bertujuan untuk:

1. Mengetahui perencanaan dalam menghafal Al-Qur'an dengan menggunakan metode tikrar di Yayasan Tahfidzul Qur'an Al-Fawwaz Medan
2. Mengetahui proses menghafal Al-Qur'an dengan menggunakan metode tikrar di Yayasan Tahfidzul Qur'an Al-Fawwaz Medan
3. Mengetahui Efektivitas Metode tikrar dalam menghafal Al-Qur'an di Yayasan Tahfidzul Qur'an Al-Fawwaz Medan
4. Mengetahui Apa saja yang menjadi kendala dalam menghafal Al-Qur'an dengan menggunakan metode tikrar di Yayasan tahfidzul Qur'an Al-Fawwaz Medan

E. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

- a. Memberikan gambaran yang mendalam dan objek mengenai implementasi metode tiktur dalam menghafal Al-Qur`an di Yayasan Tahfidzul Qur`an Al-Fawwaz Medan.
- b. Hasil penelitian ini dapat digunakan untuk mengembangkan keilmuan dalam bidang pendidikan dan pembentukan guru-guru tahfidz Qur`an.
- c. Hasil dari penelitian ini bisa memberikan gambaran dan informasi tambahan serta pembandingan bagi peneliti lain terhadap permasalahan dan penelitian yang sejenis.

2. Manfaat Praktis

- a. Dapat menjadikan tambahan literatur bagi siapa saja yang membutuhkannya di Perpustakaan UIN-SU Medan.
- b. Bagi institusi penelitian ini dapat memberikan informasi dan masukan bagi Yayasan Tahfidzul Qur`an Al-Fawwaz Medan, khususnya pesantren lain pada umumnya.
- c. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi akademis bagi para peneliti lebih lanjut mengenai strategi yang dilakukan YTIQ Al-Fawwaz Medan dalam mempersiapkan santriwan/i dalam dunia pendidikan, mengingat setiap hasil pemikiran ilmu jika dikaji tidak akan pernah tuntas dan akan menghasilkan pemikiran baru.

BAB II LANDASAN TEORITIS

A. Al-Qur`an

1. Definisi Al-Qur`an

Secara etimologi Al-Qur`an adalah *mashdar* (infinitif) dari *Qara'a* – *Yaqra-u* – *Qira-atan* – *Quraa-nan* yang berarti bacaan. Al-Qur`an dalam pengertian bacaan ini misalnya terdapat dalam firman Allah Swt. :

□ إِنَّ عَلَيْنَا جَمْعَهُ وَقُرْآنَهُ ۚ فَإِذَا قَرَأَهُ فَاتَّبِعْ قُرْآنَهُ ۚ

“*Sesungguhnya atas tanggungan Kami-lah mengumpulkannya (di dadamu) dan (membuatmu pandai) membacanya. Apabila kami telah selesai membacanya, maka ikutilah bacaannya itu.*” (QS. Al-Qiyamah: 17-18)

Menurut sebagian ulama seperti Imam Syafi’I, sebagaimana dikutip as-Suyuthi, Qur`an adalah *ism ‘alam ghairu musytaq* (nama sesuatu yang tidak ada asal katanya), merupakan nama khusus untuk firman Allah Swt. yang diturunkan kepada Nabi Muhammad Saw seperti halnya Taurat dan Injil yang juga tidak ada asal katanya. Jika Qur`an berasal dari kata *qara-a* berarti setiap yang dibaca dapat dinamai Qur`an.

Secara terminologi, Yunahar Ilyas (2013: 16) mengatakan Al-Qur`an adalah :

“Firman Allah Swt. yang diturunkan kepada Muhammad Saw, yang dibaca dengan mutawatir dan beribadah dengan membacanya”.

Sedangkan, Menurut Muhammad Amin Suma (2014: 25) Al-Qur`an Al-Qur`an adalah kalam Allah Swt yang diturunkan kepada Nabi Muhammad Saw dalam bentuk lafal Arab dengan perantara Malaikat Jibril yang dinukilkan kepada kita dengan cara mutawatir, diawali dengan surah Al-Fatihah dan diakhiri dengan surah An-Nas serta ditulis dalam Mushaf.

Dalam bukunya Dasar-dasar Ilmu Al-Qur`an Manna Al-Qathan juga menyatakan (2017:32) Al-Qur`an berasal dari kata *Qara'a* artinya adalah menyatukan dan menggabungkan. *Al-Qira`ah* artinya menggabungkan huruf-huruf dan kata-kata satu sama lain saat membaca. Al-Qur`an pada dasarnya sama seperti kata *al-qira`ah*, bentuk *mashdar* dari kata *qara`a-qira`atan-qur`aan*.

Kata Al-Qur`an dikhususkan untuk menamakan kitab yang diturunkan kepada Nabi Muhammad Saw sehingga kata ini menjadi kata khusus.

Lafal Al-Qur`an disebut untuk Al-Qur`an secara keseluruhan, serta untuk setiap ayat Al-Qur`an. Ketika kita mendengar seseorang membaca satu ayat Al-Qur`an, maka kita bisa mengatakan bahwa orang tersebut membaca Al-Qur`an. Allah Swt. berfirman:

وَإِذَا قُرِئَ الْقُرْآنُ فَاسْتَمِعُوا لَهُ وَأَنْصِتُوا لَعَلَّكُمْ تُرْحَمُونَ

“Dan apabila dibacakan AL-Qur`an, maka dengarkanlah dan diamlah, agar kamu mendapat rahmat” (al-A`raf:204)

Dalam buku Dasar-dasar Ilmu Al-Qur`an (Manna Al-Qathan, 2017: 40) Sebagian ulama menyebutkan bahwa kitab ini disebut Al-Qur`an, tidak seperti nama kitab-kitab sebelumnya, karena Al-Qur`an mencakup inti seluruh kitab-kitab Allah Swt. bahkan mencakup inti seluruh ilmu, seperti yang Allah isyaratkan melalui firmanNya:

﴿۞﴾ ■ ﴿۞﴾ وَنَزَّلْنَا عَلَيْكَ الْكِتَابَ تِبْيَانًا لِّكُلِّ شَيْءٍ

“Dan Kami turunkan kitab (Al-Qur`an) kepadamu untuk menjelaskan segala sesuatu.” (AN-Nahl: 89).

﴿۞﴾ مَا فَرَّطْنَا فِي الْكِتَابِ مِنْ شَيْءٍ ثُمَّ إِلَىٰ رَبِّهِمْ يُحْشَرُونَ

“Tidak ada sesuatupun yang kami luputkan di dalam kitab, kemudian kepada Tuhan mereka dikumpulkan.” (Al-An`am: 38).

Menurut Manna Al-Qhathan (2017:33) Al-Qur`an tidak bisa didefinisikan dengan definisi-definisi logika yang memiliki jenis, jenis, pasal dan ciri-ciri khusus dalam arti sebagai bentuk yang dikenal dalam fikiran atau disaksikan secara nyata, misal kita menunjuk kearah Al-Qur`an dalam bentuk tulisan di dalam mushaf, atau dibaca dengan lisan, lalu kita mengatakan “inilah Al-Qur`an yang ada diantara dua sampul kitab” atau Al-Qur`an adalah surah Al-Fatihah sampai surah An-Nas.

Ulama menyebutkan sebuah definisi untuk mempermudah maknanya dan membedakannya dengan kitab-kitab yang lain. Mereka mendefinisikan Al-Qur`an adalah kalam Allah Swt. yang diturunkan kepada Muhammad Saw dan membacanya merupakan bentuk ibadah.

Kalam adalah kata jenis, mencakup seluruh kalam. Adanya kata ini disandarkan kepada “Allah Swt.” berarti mengecualikan selain kalam siapapun selain Allah, baik kalam jin, manusia, ataupun malaikat.

Kata “yang diturunkan” mengecualikan kalam Allah yang hanya Allah saja yang mengucapkannya. Allah Swt. berfirman:

قُلْ لَوْ كَانَ الْبَحْرُ مِدَادًا لِكَلِمَاتِ رَبِّي لَنَفِدَ الْبَحْرُ قَبْلَ أَنْ تَنفَدَ كَلِمَاتُ رَبِّي وَلَوْ جِئْنَا بِمِثْلِهِ
مَدَدًا

“Katakanlah Muhammad, seandainya lautan menjadi tinta untuk (menulis) kalimat-kalimat Rabb-ku, maka pasti habislah lautan itu sebelum selesai (penulisan) kalimat-kalimat Rabb-ku, meskipun Kami datangkan tambahan sebanyak itu pula.” (Al-Kahfi:109).

Jadi, dapat dikatakan Al-Qur`an ialah Kalam Allah yang diturunkan kepada Nabi Muhammad Saw dalam lafal Arab yang mana membacanya merupakan bentuk ibadah.

2. Penghafalan Al-Qur`an

a. Penghafalan Al-Qur`an pada Masa Nabi

Pada masa Nabi Muhammad Saw masih hidup, penulisan Al-Qur`an dalam satu buku komplit belum merupakan kebutuhan mendesak dan belum ada naskah yang sempurna. Sekalipun Nabi sendiri memiliki sekretaris khusus yang bertugas mencatat semua wahyu yang diturunkan kepadanya. Penulisan Al-Qur`an dalam satu naskah seperti yang ada sekarang baru terealisasi pada masa khulafa al-Rasyidin. Namun demikian keaslian dan keutuhannya melalui hafalan dari Nabi dan dari para sahabat, mekanisme penjagaan hafalan itu bermula dari hafalan Nabi yang tiap bulan Ramadhan selalu di cek ulang oleh malaikat jibril. Kemudian para sahabat mengecek kepada Nabi Saw, jadi keutuhan Al-Qur`an sangat terjaga. Para huffaz di sekitar Nabi sangat banyak. Lain halnya ketika terjadi peperangan yang terjadi pada masa khulafa al-Rasyidin, maka kebutuhan akan membukukan Al-Qur`an makin keras.

b. Penghafalan Al-Qur`an pada Masa Khulafa al-Rasyidin

Pada masa khalifah Abu Bakar, khalifah disibukkan oleh para pembangkang. Pada penumpasan inilah banyak sahabat yang menjadi syahid, terutama mereka yang menyanggah gelar sebagai huffaz Al-Qur`an. Para penghafal Al-Qur`an semakin menipis jumlahnya akibat peperangan di Yamamah, para sahabat yang syahid menjapai tujuh puluh orang lebih. Jumlah yang cukup banyak itu di mata Umar bin Khatab sangat mengkhawatirkan, juga mencemaskan kelangsungan risalah yang dibawa oleh Nabi Muhammad Saw. Atas kegeniusan dan kecermelangan visi kedepannya itu, Umar dengan inisiatifnya itu kemudian mengusulkan pengumpulan dan pembukuan Al-Qur`an kepada Abu Bakar.

Memang pada mulanya khalifah Abu Bakar keberatan, namun dengan argumen yang dikemukakan oleh Umar, akhirnya Abu Bakar menerima usulan itu. Usaha itu dimulai dengan mengumpulkan para sekretaris Nabi terutama Zaid bin Tsabit, walaupun melalui perdebatan dengan Abu Bakar dan Umar, akhirnya ia menyetujui tugas yang akan diembannya. Ia mulai mengumpulkan Al-Qur`an yang masih berserakan dipelepeh-pelapah kurma, kepingan-kepingan batu dan dari hafalan para penghafal Qur`an. Pendek kata Zaid bin Tsabit melakukan tugas mulia dan berat, dengan hati-hati sehingga keauntetikan Al-Qur`an benar-benar asli dan terjaga. Akhirnya tersusunlah apa yang disebut mushaf seperti yang ditugaskan oleh Abu Bakar di samping mushaf-mushaf lain yang bersifat mushaf pribadi seperti mushaf milik Ali, Ubai dan mushaf Ibn Mas`ud, tetapi mushaf-mushaf ini tidak ditulis secara teratur sebagaimana mushaf Abu Bakar.

Penyebaran Umat Islam pada masa Utsman bin Affan semakin meluas. Terjadi perbedaan cara membaca di daerah-daerah mereka mengklaim berasal dari Nabi. Ketika terjadi perang di daerah Armenia dan Azerbaijan dengan penduduk Irak, diantara orang yang ikut bertempur menyerbu kedua daerah itu adalah Huzaifah bin al-Yaman. Ia menemukan kejanggalan dan kesalahan dalam membaca Al-Qur`an, hal ini sangat memprihatinkan para sahabat. Mereka takut akan terjadi penyimpangan dalam Al-Qur`an. Mereka bersepakat menyelamatkan Umat Islam dengan satu bacaan yang beragam.

Utsman kemudian mengirimkan keputusan kepada Hafshah untuk meminjamkan mushaf Abu Bakar. Kemudian Utsman memanggil Zaid bin Tsabit al-Anshari, ‘abd Allah bin Zubair, Sa’id bin Ash, dan ‘Abd ar-Rahman bin Harits bin Hisyam. Ketiga orang terakhir ini dari suku Quraisy, lalu memerintahkan mereka agar apa yang diperselisihkan Zaid dengan ketiga orang itu ditulis dalam bahasa Quraisy, karena Al-Qur`an turun dengan logat, dialek mereka. Mereka melaksanakan tugas, setelah selesai, Utsman mengembalikan mushaf asli kepada Hafshah. Selanjutnya Utsman mengirim satu mushaf versi baru ke setiap wilayah dan memerintahkan agar semua mushaf lain di bakar. Akhirnya utsman berpidato, *“ketika terjadi perselisihan diantara sahabat Nabi, kalian yang ada dihadapanku telah berselisih paham dan salah dalam membaca Al-Qur`an. Penduduk daerah yang jauh tentu lebih besar lagi perselisihan dan kesalahannya. Bersatulah wahai sahabat-sahabat Muhammad, tulislah untuk semua satu mushaf saja sebagai pedoman”*.

Pidato Utsman ini disepakati oleh seluruh sahabat Nabi, agar umat islam bersatu dengan memedomani mushaf yang satu. Dengan demikian Utsman dapat dikatakan telah menyatukan umat Islam dari ancaman pepecahan dan perselisihan. Oleh sebab itu didapati sekarang ini mushaf Al-Qur`an yang sesuai dengan yang asli yang telah diperjuangkan oleh Utsman dan dijadikan pedoman Umat Islam.

Dari naskah yang dikirim Utsman itu, umat Islam menyalin Al-Qur`an untuk mereka masing-masing secara hati-hati, hemat dan cermat. ‘Abd al-Aziz ibn Marwan, Gubernur Mesir, setelah menulis mushafnya menyuruh orang memeriksa seraya berkata *“Barangsiapa yang dapat menunjukkan barang suatu kesalahan dalam salinan ini, maka akan diberikan kepadanya seekor kuda dan tiga puluh dinar”*. Diantara yang memeriksa itu ada seorang Qari yang dapat menunjukkan suatu kesalahan, yaitu perkataan *“Naza’ah”* padahal sebenarnya *“Na’azah”* maka dengan tersebarnya mushaf itu, bersungguh-sungguhlah umat Islam menghafal Al-Qur`an, mentajwidkan hafalan-hafalannya, dan menyalin mushaf-mushafnya.

Terdapat suatu riwayat yang menerangkan bahwa bilangan mushaf yang diangkat atas ujung lembing dalam peperangan Ali dengan Mu’awiyah ada tiga

ratus buah banyaknya. Hal ini menunjukkan bahwa penyalinan mushaf sangat pesat dilakukan. Maka dengan berangsur-angsur lenyaplah mushaf yang ditulis para sahabat dan tinggalah dalam pelukan masyarakat mushaf yang ditulis pada masa khalifa Utsman atas perintahnya, yang kemudian dinamai dengan mushaf al-Imam. Dengan demikian format terakhir dari mushaf Utsmani tetap terjaga sampai sekarang.

Jadi, sebenarnya tugas pemeliharaan Al-Qur`an itu, disamping jaminan langsung dari Allah Swt yang akan tetap menjaganya. Maka pemeliharaan juga berlangsung di tengah-tengah umat Islam itu sendiri, mekanisme pemeliharaan Al-Qur`an di kalangan umat Islam akan berlangsung secara otomatis, ketika terjadi suatu huruf pun yang menyimpang dari formula mushaf Utsmani, maka akan segera dapat terdeteksi dan diperbaiki.

c. Pengajaran Al-Qur`an di Berbagai Dunia Islam

Seiring dengan kemajuan dunia cetak mencetak Al-Qur`an, upaya pemeliharaan kesucian dan kemuliaan Al-Qur`an melalui sistem hafalan tetap dipertahankan hingga kini. Hampir tidak ada Negara-negara Islam atau penduduk mayoritas bahkan minoritas sekalipun yang tidak mengupayakan lembaga pendidikan yang secara khusus membina dan mendidik para pelajarnya untuk menghafal Al-Qur`an.

Muhammad Amin Suma (2014: 58) menjelaskan dalam bukunya *Ulumul Qur`an*, Mekkah dan kota-kota lain dalam jazirah Arab umumnya, baik dengan maktab maupun madrasah serta darul ulum dan lain-lain, pelajaran Al-Qur`an termasuk penghafalan didalamnya diajarkan sedemikian rupa. Demikian pula di Madinah di antaranya Madrasah Tahzhib li Tahfidz Al-Qur`an al-Karim yang didirikan pada masa Ibn Sa`ud dan diresmikan pada tahun 1935. Madrasah ini tentu telah melahirkan sekian banyak hafidz-hafidzah.

Di Mesir, sekolah-sekolah Awaliyah (setingkat madrasah ibtidaiyah atau sekolah dasar) diwajibkan menghafal Al-Qur`an. Kalau mereka hendak menamatkan pelajaran sekolah-sekolah awaliyah dan hendak meneruskan pelajarannya ke sekolah-sekolah Muslim, maka hafalan mereka tentang Al-Qur`an itu selalu diuji, sehingga pelajar-pelajar lulusan sekolah muslim telah hafal Al-Qur`an seluruhnya dengan baik. Untuk mengambil ijazah sekolah

persiapan daru Ulum, pelajar-pelajar diuji dalam hafalan Al-Qur`an al-Karim. Di tingkat Ibtidaiyah dan Tsanawiyah di al-Azhar pun diwajibkan menghafal Al-Qur`an, begitu pula halnya dengan Negara-negara Arab yang lain, kegiatan menghafal Al-Qur`an itu dapat dilihat dengan jelas.

Demikian juga di sejumlah Negara Islam yang lain semisal Pakistan, Siria, Iran dan lain sebagainya. Termasuk di Indonesia. Di Negara yang umat Muslimnya terbesar di seluruh dunia ini, pelajaran Al-Qur`an ini termasuk penghafalannya mendapat perhatian yang cukup serius dari kalangan Muslim sendiri maupun dari pemerintah Republik Indonesia. Keberadaan Institusi Perguruan Tinggi Ilmu Al-Qur`an (Institut PTIQ) dan Institut Ilmu Al-Qur`an (IIQ) keduanya di Jakarta, mengisyaratkan antusiasme umat Islam Indonesia bagi penghafalan Al-Qur`an pada khususnya dan pembelajaran Al-Quran pada umumnya. Demikian pula dengan sejumlah pondok pesantren yang terbesar di berbagai daerah yang ada di Indonesia yang mengkhususkan dirinya sebagai pondok pesantren Al-Qur`an.

Lebih dari semua yang dikemukakan di atas, pelajaran Al-Qur`an tidak hanya terdapat di Negara-negara Islam atau Negara-negara yang mayoritas penduduknya memeluk Islam, tetapi juga dijumpai di Negara-negara yang penduduk Muslimnya minoritas sekalipun seperti di Tiongkok, Jepang, Thailand, Australia, New Zeland dan lain-lain. Apalagi pada tahun-tahun 2000-an ini dimana agama Islam telah merambah ke semua Negara, maka pembelajaran Al-Qur`an termasuk penghafalannya dapat dikatakan telah merata di seluruh Negara dan dunia. Di antara bentuk hafalan yang dilakukan generasi muda Islam dewasa ini ialah melalui penghataman baca Al-Qur`an di bulan Ramadhan dengan menjadikan shalat tarawih sebagai medianya. Telah menjadi pengetahuan umum bahwa sejumlah masjid, terutama masjid-masjid besar melaksanakan jama'ah shalat tarawih dengan menampilkan imam-imam yang hafidz atau calon-calon hafidz yang membacakan surat-surat Al-Qur`an secara tartil dengan cicilan satu juz untuk satu malam. Sehingga dalam satu bulan sang Imam dapat menamatkan bacaan Al-Qur`an dari juz pertama sampai juz ke-30.

Didukung oleh banyaknya sekolah-sekolah yang mengedepankan para penghafal Al-Qur`an, maka banyak pula cara atau metode-metode menghafal

untuk mempermudah proses menghafal yang berkembang dari dulu hingga sekarang. Adapun beberapa metode yang bisa digunakan ialah metode Talaqqi (tatap muka/ *face to face*), metode *Sima'i* (memperdengarkan Al-Qur`an), metode Resitasi (Pemberian tugas menghafal), metode Yadain (Mentadabburi Al-Qur`an) dan metode tkrar (mengulang hafaln secara terencana) dan masih banyak metode yang lainnya.

d. Peran Al-Qur'an dalam Pendidikan Islam

Sebelum menjelaskan tentang posisi al-Qur'an dalam pendidikan Islam, akan dipaparkan sekilas pengertian tentang pendidikan dan pendidikan Islam itu sendiri. Definisi pendidikan sendiri menurut para ahli diantaranya Hasan Langgulung adalah suatu proses yang mempunyai tujuan yang biasanya diusahakan untuk menciptakan pola-pola tingkah laku tertentu pada anak-anak atau orang yang sedang dididik.

Menurut Undang-Undang di Indonesia, pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negaranya.

Dalam Islam istilah pendidikan secara bahasa sangatlah beragam, yaitu *al-tarbiyyah*, *al-ta'dib*, *al-tazkirah*, *al-taffaqquh*, *al-tahzib* dan lain-lain. Yang umum digunakan dalam pendidikan adalah *tarbiyah*. *Tarbiyah* yaitu proses menumbuhkan dan mengembangkan potensi (fisik, intelektual, sosial, etika dan spiritual) yang terdapat pada peserta didik sehingga dapat tumbuh dan terbina secara maksimal melalui cara terencana dengan mengasuh, merawat mengatur, dengan sistematis dan berkelanjutan.

Dari pengertian pendidikan dan disambungkan dengan Islam maka pendidikan Islam memiliki pengertian pendidikan yang seluruh komponen atau aspeknya berdasarkan pada ajaran agama Islam, Visi, misi, program, kurikulum, bahan ajar, dan lainnya didasarkan kepada ajaran agama Islam.

Tentu dalam sebuah pendidikan memiliki tujuan-tujuan yang ingin dicapai. Secara umum tujuan dari pendidikan Islam adalah untuk memuliakan dan membahagiakan manusia, bisa menghidupi Islam, persaudaraan persatuan di dalam kehidupannya. Lebih lanjut dalam menerangkan tujuan pendidikan agama Islam yakni Abdudin Nata (2010: 294) menjelaskan:

- a) Manusia mengetahui penciptanya dan membangun hubungan bahwa Allah Swt. sebagai pencipta dan manusia sebagai makhluk.
- b) Mengembangkan perilaku pribadi sesuai agama Islam.
- c) Melatih individu untuk memenuhi kebutuhan materialnya.
- d) Berkehidupan berbangsa sesuai akidah Islam dan menegakkan syariat dengan adil serta mendorong untuk bisa mencapai kesempurnaan agama.
- e) Mensyiarkan ajaran agama Islam ke seluruh alam.
- f) Menanamkan iman dengan persatuan dan kesetaraan umat manusia.

Pendidikan Islam yang begitu lengkap dan memiliki tujuan mulia maka dalam pelaksanaannya terdapat dasar-dasar pendidikan Al-Qur'an dan hadis merupakan dasar utama ajaran Islam, karena kedua dasar terdapat dikembangkan dalam berbagai disiplin ilmu studi Islam. Al-Qur'an dan hadis merupakan pedoman hidup umat Islam yang menjamin keselamatan baik di dunia maupun di akhirat. Masalah dunia diantaranya berupa bidang ekonomi, sosial keluarga, politik, ilmu pengetahuan dan teknologi, dan lain-lain. Tentang kehidupan akhirat yakni pahala dosa, ganjaran dan penyiksaan, dan lain sebagainya.

Al-Qur'an sebagai sumber ajaran dan dasar dari pendidikan Islam ini sudah diindikasikan dalam ayat-ayat al-Qur'an itu sendiri. Seperti ayat tentang ilmu pengetahuan dan orang yang berilmu pengetahuan:

“Allah Swt akan mengangkat (derajat) orang-orang yang beriman diantara kamu dan orang-orang yang diberi ilmu beberapa derajat”

Penjelasan ayat tersebut dalam tafsir, Al-Suyuthi menuliskan bahwa Allah Swt. memberikan kemuliaan bagi orang-orang mukmin yang mendatangi ilmu (berilmu) beberapa derajat dari pada orang mukmin yang tidak berilmu. Begitu juga ulama al-Qur'an memiliki derajat khusus adalah dikarenakan dasar

ayat ini. Allah Swt. memuliakan orang-orang beriman yang berilmu daripada orang-orang yang beriman tetapi tidak berilmu.

Al-Qur'an sebagai sumber ajaran dengan dibuktikan apresiasinya terhadap orang yang berilmu, juga sebagai petunjuk bagi umat manusia.

“Wahai manusia, sungguh telah datang kepadamu pelajaran (Al-Qur'an) dari Tuhanmu, penyembuh dari penyakit yang ada dalam dada, dan petunjuk serta rahmat bagi orang-orang beriman”

Pada ayat tersebut al-Qur'an memiliki peran sebagai obat bagi dada yang sakit, petunjuk sekaligus rahmat bagi orang yang beriman. Berkaitan dengan sakit dalam dada diriwayatkan dari Ibn Mundzir dan Ibn Marduwaih dari Abi Said al-Khudri datang seorang laki-laki menghadap Rasulullah Saw dan mengeluhkan dadanya sakit. Rasulullah bersabda bacalah Al-Qur'an, karena Allah berfirman al-Qur'an obat bagi hati.

Secara ringkasannya poin ini adalah al-Qur'an berperan sebagai dasar dari pendidikan Islam. Tidak hanya dalam segi pendidikan, namun al-Qur'an adalah dasar seluruh ajaran dalam Islam. Dan al-Qur'an menjadi pedoman, landasan, penuntun bagi seluruh umat manusia. Dengan menghafal Al-Qur'an maka ikut serta dalam menjaga kemurnian al-Qur'an sebagai pedoman yang lurus.

3. Menghafal Al-Qur'an

Kitab suci Al-Qur'an diturunkan oleh Allah Swt. secara berangsur-angsur dalam dua periode. Mekkah dan Madinah. Periode Mekkah dimulai pada tanggal 18 Ramadhan tahun 41 dari milad Nabi sampai dengan 1 *Rabi'ul awal* tahun 54 dari milad Nabi (12 tahun 5 bulan 13 hari). Sedangkan periode Madinah dimulai tanggal 1 *Rabi'ul awal* tahun 54 sampai dengan 9 *Dzulhijjah* tahun 63 dari milad Nabi, atau bertepatan dengan tahun ke 10 dari *Hijriah* (9 tahun 9 bulan 9 hari). Jadi, total lama kedua periode tersebut adalah 22 tahun 2 bulan 22 hari.

Bagi umat Islam sendiri diturunkannya Al-Qur'an secara berangsur-angsur (*munajjaman*) memudahkan mereka untuk menghafal, mencatat dan memahami Al-Qur'an. Kita bisa bayangkan alangkah sukarnya dengan sarana tulis menulis yang sangat terbatas. Menghafal dan mencatat sekaligus enam ribu

lebih ayat Al-Qur`an, lebih dari itu, selain membebaskan umat dari kesulitan teknis menghafal dan mencatat, dengan diturunkannya secara berangsur-angsur umat lebih mudah memahami dan menghayatinya karena Al-Qur`an turun menjawab pertanyaan-pertanyaan yang muncul dan merespon peristiwa-peristiwa yang terjadi dalam kehidupan nyata. Sehingga Al-Qur`an betul-betul dapat berfungsi menjadi petunjuk kehidupan.

Kitab suci Al-Qur`an itu oleh Allah benar-benar dimudahkan dan diringankan pembelajarannya maupun pengajarannya kepada siapapun yang Allah kehendaki diantara hamba-Nya, tatkala Al-Qur`an dijadikan demikian mudah untuk dibaca, dihafal, ditafsirkan, dipahami, dan diamalkan oleh siapa saja, kapan saja, dan dimana saja. Oleh anak kecil yang belum tumbuh gigi, apalagi orang dewasa dan bahkan kakek nenek yang sudah tidak bergigi. Arabian maupun non Arab; Muslim maupun non muslim apalagi oleh orang yang beriman. Al-Qur`an memang sangat mudah untuk dipelajari dan diajarkan. Kata Sa'id bin Jabir "Selain Al-Qur`an tidak ada satupun kitab Allah (apa lagi lainnya) yang secara lahiriah, keseluruhannya benar-benar dibaca dan secara umum dapat disimpulkan bahwa Allah Swt. telah menjadikan Al-Qur`an ini sebagai kemudahan bagi siapapun yang berkemauan untuk menghafal dan memahami maupun menjadikannya sebagai petunjuk, Al-Qur`an ini adalah pangkal dunia-akhirat.

Secara etimologi menghafal berasal dari kata dasar hafal yang dalam bahasa arab disebut *Al-Hafidz* yang memiliki arti ingat. Maka kata menghafal juga dapat diartikan dengan mengingat. Sedangkan secara terminology menghafal mempunyai arti sebagai tindakan yang berusaha meresapkan ke dalam fikiran agar selalu diingat. (Kholidul Imam, 2016:14).

Menurut WiDwi Mukhobibah (2017:201) Menghafalkan Qur`an dapat dijelaskan sebagai proses *Encoding* (menyandikan), *storing* (menyimpan), dan *retrieving* (memanggil atau mengambil kembali) ayat Al-Qur`an dengan berlatih dan mengulangi ayat tersebut berkali-kali.

Adapun menurut Siti A Toyibah (2017:191) Pada hakikatnya menghafal merupakan langkah pertama bagi umat Muslim untuk senantiasa mengingat ayat-ayat Al-Qur`an sehingga dapat sesering mungkin untuk mengingat Allah

Swt. Selain itu, menghafal Al-Qur`an dapat memberikan kesejahteraan didalam hidup, karena Al-Qur`an merupakan penawar, rahmat, penyembuh dan sumber kebahagiaan bagi seluruh umat Muslim di dunia.

Menghafal Al-Qur`an adalah membaca berulang-ulang sehingga menghafal dari satu ayat ke ayat berikutnya, dari satu surat ke surat lainnya dan begitu seterusnya sehingga genap tiga puluh juz. Menurut Badwilan (2009:27) dalam menghafal Al-Qur`an mengharuskan pembacanya yang yang berulang-ulang, dan penguatan hafalan membutuhkan pengulangan yang terus menerus. Sedangkan Menjadi lebih serius memandang bahwa menghafal Al-Qur`an adalah yang menghafal lafal-lafalnya, maka haruslah pula mengerti makna-maknanya dan mengamalkan petunjuk-petunjuknya sehingga ia benar-benar menjadi pengemban nilai kebenaran lafal-lafalnya.

Menurut Zuhairini dan Ghofur (2004:76), menghafal adalah suatu metode yang digunakan untuk mengingat kembali sesuatu yang pernah dibaca secara benar seperti apa adanya. Metode tersebut banyak digunakan dalam usaha dalam menghafal Al-Qur`an dan Hadits. Ada empat langkah yang perlu dilakukan dalam menggunakan metode ini, antara lain:

- 1) Merefleksi, yaitu memperhatikan bahan yang sedang dipelajari, baik dari segi tulisan, tanda bacanya dan syakalnya.
- 2) Mengulang, yaitu membaca dan mengikuti berulang-ulang apa yang diucapkan oleh pengajar.
- 3) Meresitasi, yaitu mengulang secara individual guna menunjukkan perolehan hasil belajar tentang apa yang dipelajari.
- 4) Retensi, yaitu ingatan yang telah dimiliki mengenai apa yang telah dipelajari yang bersifat permanen.

Dengan pengertian tersebut maka menghafal Al-Qur`an merupakan proses menanamkan materi berupa ayat-ayat, surat-surat didalam Al-Qur`an dalam ingatan dan dapat memproduksinya kembali dalam bentuk verbal. Orang yang hafal Al-Qur`an kemudian lupa sebagian atau seluruhnya karena meremehkan atau lengah tanpa suatu alasan, maka tidak dinamakan *hafiz* dan tidak berhak menyandang predikat “penghafal Al-Qur`an”.

Jadi, menurut penulis menghafal Qur`an merupakan suatu perbuatan yang mulia, sebab orang yang menghafalkan Al-Qur`an harus mengetahui dan mengenal cara kerja memori karena ingatan yang dimilikinya karena sangat penting dalam kehidupan penghafal. Karena dengan ingatan itulah manusia bisa bahkan mampu untuk merefleksikan dirinya.

a. Urgensi dan Landasan Menghafal Al-Qur`an

Al-Qur`an adalah kitab suci yang diimani oleh umat Islam dimuka bumi ini. Kitab suci Al-Qur`an berisi kalam-kalam Allah Swt. yang diwahyukan melalui Rasullullah Muhammad Saw. Sebagai umat Islam yang mengimani Al-Qur`an, tentu tergerak hati kita untuk membaca dan mencoba untuk menghafalnya. Menurut Badwilan (2009: 24) keutamaan atau urgensi menghafal Al-Qur`an antara lain:

- a) Menjadi keluarga Allah Swt.
- b) Dapat memberikan *syafa`at* kepada keluarga.
- c) Penghafal Al-Qur`an akan memakai mahkota kehormatan.
- d) Orang tua mendapatkan pahala khusus jika anaknya penghafal Al-Qur`an.
- e) Mereka (bagi kaum pria) lebih berhak menjadi imam dalam sholat.

Kemudian secara tegas banyak ulama mengatakan bahwa alasan yang menjadikan sebagai landasan untuk menghafal Al-Qur`an adalah sebagai berikut:

- 1) Jaminan kemurnian Al-Qur`an dari usaha pemalsuan

Sejarah telah mencatat bahwa Al-Qur`an telah dibaca oleh jutaan manusia dari jaman dahulu sampai sekarang, para penghafal Al-Qur`an adalah orang-orang yang dipilih oleh Allah untuk menjaga Al-Qur`an dari usaha-usaha pemalsuan.

- 2) Menghafal Al-Qur`an adalah *fardhu kifayah*

Penjagaan Allah terhadap Al-Qur`an bukan berarti Allah Swt. menjaga secara langsung fase-fase penulisan Al-Qur`an, tetapi Allah melibatkan para hamba-Nya untuk ikut menjaga Al-Qur`an. Sebagaimana Firman Allah Swt:

إِنَّا نَحْنُ نَزَّلْنَا الذِّكْرَ وَإِنَّا لَهُ لَحَفِظُونَ

“*Sesungguhnya Kami-lah yang menurunkan Al-Qur`an dan sesungguhnya Kami benar-benar memeliharanya*” (QS. Al-Hijr:9)

Dimaknai oleh Quraisy Syihab (2000 : 95) sebagai keikutsertaan umat Islam pilihan Allah Swt. untuk menjaga dan memelihara Al-Qur`an yang salah satunya adalah dengan cara menghafalnya. Kata Hafiz menurut Quraisy Syihab terambil dari tiga huruf yang mengandung makna memelihara dan mengawasi. Dari makna ini kemudian lahir kata menghafal, karena yang menghafal memelihara dengan baik ingatannya. Juga makna “tidak lengah” karena sikap ini mengantar kepada keterpeliharaan dan “menjaga” karena penjagaan adalah bagian dari pemeliharaan dan pengawasan. Kata hafiz mengandung arti penekanan dan pengulangan pemelihara, serta kesempurnaannya. Ia juga bermakna mengawasi.

Melihat dari ayat tersebut banyak para ahli Al-Qur`an yang mengatakan bahwa hukum menghafal Al-Qur`an adalah *fardhu kifayah*.

b. Langkah-langkah dalam Menghafal al-Qur`an

Menghafal Al-qur`an harus diupayakan. Tanpa usaha dan kemauan tinggi seseorang tidak mungkin bisa menghafalnya. Kalau Al-Qur`an bisa dihafalkan dengan modal keinginan semata tanpa disertai usaha, pasti banyak sekali orang yang sudah hafal Al-Qur`an. Ada banyak orang yang mau menghafal AL-Qur`an tapi tidak mau berusaha. Sayangnya, Al-Qur`an hanya bisa dihafal oleh mereka yang memiliki kemauan dan usaha yang kuat. Allah Swt. memudahkan Al-Quran hanya bagi siapa yang memiliki kainginan lalu berusaha untuk menghafalkannya. Menghafal butuh proses, dan itu bukan dengan mantra abra kadabra.

Menurut Saeid al-makhtum dan Yadi Iriadi (2018:49) Ada beberapa langkah menghafal Al-Qur`an yang wajib ditempuh bagi penghafalnya. Diantara lain:

1. Luruskan Niat

Setiap amal tergantung pada niatnya. Niat adalah unsur penting bagi setiap amal. Niat yang menentukan baik buruk, diterima ditolak, sempurna

tidaknya sebuah amalan. Amalan besar dapat menjadi kecil lantaran niatnya. Demikian pula sebaliknya, amalan kecil bisa menjadi besar karena niat. Niat yang lurus melahirkan amal yang baik, niat yang rusak akan melahirkan amal yang rusak bahkan tak bernilai. Menghafal Al-Qur`an harus ikhlas lillah, tidak boleh ada tendensi lain. Seorang penghafal yang menghafal Al-Qur`an pada hakikatnya sedang membangun sebuah bangunan yang megah dan indah. Bangunan yang kuat apabila pondasinya kuat dan tata letaknya benar. Sama halnya dengan menghafal Al-Qur`an, ianya harus dibangun atas dasar keikhlasan. Jangan sampai proses menghafal Al-Qur`an yang sejatinya merupakan amalan besar dinodai dengan niat yang salah. Ini supaya kita tidak merugi pada akhirnya.

Berapa banyak orang yang menghafal Al-Qur`an dengan tujuan ingin popular atau dipuji dan disebut hafidz. Lalu apa yang mereka dapat? Mereka hanya mendapat sesuai dengan apa yang diniatkan yaitu pujian dan gelar hafidz. Mereka tidak akan mendapatkan pahala dari Allah Swt. sungguh merugi mereka. Padahal sekiranya ridha Allah yang diharap, bukan hanya pujian dari makhluk yang mereka dapat tapi pujian dari malaikat dan keridhaan Allah Swt. pun akan mereka dapatkan.

Niat yang lurus membantu meluruskan proses menghafal. Oleh sebab itu sebelum menghafal, niat harus dipastikan apakah menghafal Al-Qur`an untuk Allah Swt. atau untuk manusia.

2. Kuatkan Tekad

Peranan yang dimiliki hati sungguh luar biasa. Dari hati yang bersih lahir energi positif yang mampu mendorong semangat menghafal. Kuatnya tekad berasal dari ikhlasnya niat. Itulah sebabnya perkara niat selalu diawal. Ibarat lampu kalau tidak bisa menyala berarti ada sambungan kabel yang terputus. Sama halnya dengan tekad, jika tekad lemah maka keikhlasannya perlu dicek karena ikhlas adalah kabel tekad. Tekad yang kuat mampu menepis banyak rintangan sekaligus menyingkirkan berbagai alasan seperti sibuk, sudah tua, atau sulit menghafal. . semua alasan ini terkalahkan dengan kekuatan tekad.

Menghafal Al-Qur`an adalah proyek akhirat yang besar, tentunya banyak sekali tantangan yang mesti dilalui. Namun, apapun rintangannya pasti bisa

ditaklukkan dengan niat yang benar disertai tekad yang kuat. Tatkala tekad sudah kuat, hadapilah tantangan menghafal dengan penuh kesabaran, doa dan tawakal kepada Allah Swt. apabila tekad sudah bulat niscaya akan terang jalannya. Allah Swt. berfirman:

﴿فَإِذَا عَزَمْتَ فَتَوَكَّلْ عَلَى اللَّهِ إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ الْمُتَوَكِّلِينَ﴾

“Kemudian apabila kamu telah membulatkan tekad maka bertawakallah kepada Allah. Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang bertawakal kepada-Nya.” (Al-Imran:159)

Menghafal Al-Qur`an adalah kegiatan yang penuh tantangan. Bisa ditanyakan kepada para *Huffaz* tentang apa yang pernah mereka alami selama menghafal. Pasti mereka telah melalui beberapa ujian, mulai dari yang ringan sampai yang berat. Akan tetapi ujian dan tantangan apapun tidak melunturkan semangat mereka untuk menghafal. Mereka yakin Allah akan member jalan keluar dari setiap kesulitan yang mereka temui. Kekuatan tekadlah yang mendorong mereka untuk selalu semangat. Mereka tak kenal menyerah, karena ridha Allah Swt. yang menjadi motivasi mereka, bukan yang lain.

3. Relakan Waktu

Tidak bisa dipungkiri, bahwa setiap Muslim pasti ingin menjadi menghafal Al-Qur`an agar bisa meraih kedudukan agung disisi Allah Swt. Ironisnya sedikit sekali yang rela berkorban demi mimpi suci ini, khususnya mengorbankan waktu. Mereka enggan mengorbankan waktunya untuk AL-Qur`an, sehingga keinginan sebagai hafidz pun tak kunjung tercapai, bahkan hanya menjadi khayalan belaka.

Sebagian masyarakat Indonesia beralasan sibuk, banyak kerjaan dan tidak punya waktu untuk menghafal. Alasan yang demikian tanpa disadari merupakan bentuk inkarum ni'mah (ingkar nikmat) yang berupa waktu. Nikmat waktu adalah anugrah berharga dari Allah Swt. yang wajib disyukuri, jangan sekali-kali dikufuri.

Seorang mukmin tidak akan rela waktunya berlalu sebelum meraup pahala. Baginya menghafal Al-Qur`an merupakan amal besar yang tidak sepantasnya ditunda apalagi ditinggalkan. Tiada waktu tanpa menghafal. Dengan menghafal pahala didapat setiap saat. Al-Qur`an ibaratnya lading amal, membaca

setiap hurufnya pasti berubah pahala. Jangan menunggu datangnya waktu luang untuk menghafal tapi luangkanlah waktu untuk menghafal. Hilangkan kebiasaan menunda-nunda. Terlalu banyak menunda merupakan kebiasaan buruk yang mengakibatkan penyesalan dikemudian hari. Tidak perlu mencari-cari alasan untuk menunda hafal. Ketika keinginan menghafal itu muncul detik ini, segera mulai dan jangan diundur lagi.

4. Berdoa dan Tawakal

Doa merupakan bentuk pengakuan seorang hamba kepada Rabb nya bahwa dia tidak memiliki kekuatan kecuali yang diberikan Allah Swt. berdoa dan berusaha, setiap usaha harus diiringi doa. Usaha tanpa doa sama dengan sombong. Adapun doa tanpa usaha sama dengan bohong.

Di saat kita mengalami kesulitan menghafal, segera mengadu kepada Allah Swt. doa adalah senjata orang beriman. Doa punya kekuatan dahsyat yang mampu mengubah yang lemah menjadi kuat dan yang sulit menjadi mudah. Doa adalah pusaka ajaib para pembawa Al-Qur`an. Ahlul Qur`an memanjatkan doa kepada Rabb nya sepanjang waktu, pagi, siang, sore dan malam hari. Disaat mengalami kesulitan, mereka mengadu hanya kepada Allah Swt. mereka sadar betul bahwa tanpa izin Allah semua usaha tidak akan tercapai.

Berusaha semaksimal mungkin, berdoalah sesering mungkin, selanjutnya bertawakallah kepada Allah swt. serahkan semuanya kepada Allah Swt. tugas kita hanya berusaha dan berdoa, hasilnya pasrahkan saja kepada Allah. Allah yang Maha Tahu apa yang terbaik bagi kita. Pastas tidaknya kita menyandang title al-Hafidz adalah Allah yang menentukan.

5. Mulai dari yang Termudah

Menghafal Al-Quran jangan ditunda-tunda, tidak perlu bigung ingin mulai dari halaman mana, ayat berapa, juz berapa atau surah apa. Silahkan mulai dari yang ringan. Jangan paksakan diri untuk memulai hafalan dari surah atau ayat yang menuntut kita berat. Awali dari surah-surah pilihan, atau mungkin anda memiliki beberapa surah favorit seperti Al-Mulk, Yasin, dll. Mulailah dari surah-surah tersebut.

Memang menghafal dengan urutan dari awal surah sampai akhir itu ideal. Akan tetapi sebenarnya kita bebas mau memulai dari mana saja, dari

belakang atau dari tengah. Kenyataannya, banyak para penghafal Al-Qur`an yang memulai dari belakang (surah terakhir) ada juga yang dari tadi pertengahan Al-Qur`an. Kemampuan setiap orang berbeda-beda, maka mulailah dari yang mudah menurut kita. Yang terpenting adalah keistiqamahan kita dalam menghafal kita dalam menghafal, bukan dari mana kita mulai. Dari mana saja kita memulainya, kalau kita istiqamah insyaAllah akan lulus menghafal 30 juz. Walaupun mulai dari awal, kalau tidak konsen, ujung-ujungnya tidak akan selesai sampai 30 juz.

6. Fokus

Dr. Akhsin Sakha Muhammad, Pembina Yayasan Karantina Tahfidz Nasional Kuningan (2018: 53) memberi nasihat kepada peserta karantina Tahfidz agar selalu fokus. Menurut beliau jangankan menghafal Al-Qur`an, menyimpan kunci saja kalau tidak fokus kita bisa lupa tempatnya. Apalagi menyimpan ayat-ayat Al-Qur`an yang begitu banyak, bisa jadi hilang kalau tidak fokus.

Diantara upaya yang dapat kita lakukan agar lebih mudah saat menghafal adalah memfokuskan pikiran pada ayat atau halaman yang sedang dihafal, perhatikan letak ayat dan urutan ayat. Selanjutnya kosongkan pikiran dan hal-hal yang mengganggu konsentrasi, pikiran, pendengaran, lisan dan pandangan, usahakan hanya terfokus pada ayat yang sedang dihafal.

Apabila merasa sulit fokus, kita bisa berhenti sejenak dari aktivitas menghafal. Coba hadapkan wajah ke arah kiblat, pejamkan mata, renungkan keagungan Al-Qur`an dan betapa mulianya para penghafal Al-Qur`an disisi Rabb-nya. Jika kita masih belum fokus, bisa jadi kita masih memikirkan persoalan lain diluar sana. Segera singkirkan pikiran yang mengganggu itu, jika yang mengganggu pikiran kita adalah urusan duniawi, tanamkanlah dalam jiwa bahwa dunia tidak lebih bernilai dari pahala menghafal Al-Qur`an. Dengan demikian, insyaAllah kita bisa kembali berkonsentrasi dan tidak lagi dipusingkan dengan urusan duniawi.

Beberapa orang ada yang merasa pusing atau sakit kepala saat menghafal. Ada dua kemungkinan itu bisa terjadi. Pertama, tidak fokus, ia terlalu banyak memikirkan sesuatu diluar hafalan. Al-Qur`an adalah obat, jadi tidak

mungkin menyebabkan pusing. Kedua, pusing bisa merupakan refleksi atau pijatan dari ayat –ayat yang kita hafal, ketika kita merasa pusing, tetaplah menghafal jangan malah berhenti karena pusing itu akan hilang dengan sendirinya. Belajarlah fokus dalam mengerjakan segala sesuatu, terutama saat menghafal Al-Qur`an. Tata diri dan fikiran agar bisa fokus. Sesuatu yang dilakukan dengan fokus tentu hasilnya berbeda dengan sesuatu yang dilakukan asl-asalan.

7. Tentukan Target

Menghafal Al-Qur`an adalah proyek besar yang perlu perencanaan, tidak boleh asl-asalan. Target menghafal harus jelas, kapan mulai dan kapan harus selesai. Target untuk mulai menghafal adalah sekarang jadi mulailah sekarang juga, jangan tunda. Sedangkan target untuk menyelesaikan maka masing-masing kitalah penentunya. Kitalah yang merencanakan kapan target menghafal 30 juz akan selesai.

Setelah target ditentukan, selanjutkann jadikan menghafal sebagai program utama bukan sekedar sampingan, tujuan penetapan target salah satunya agar penggunaan lebih efektif sehingga hafalan bisa selesai tepat waktu. Kalaupun meleset maka tidak terlalu jauh dari rencana. Penetapan target itu penting, kita sering kali menjadi malas ketika tidak ada target karena merasa tidak ada tuntutan. Tentu kita tidak ingin semangat menghafal di awalnya saja kemudian berhenti ditengah jalan.

Untuk memotivasi diri buatlah target 30 juz, jangan setengah-tengah. Tempelkan tulisan sesuai target di dinding kamar tidur atau tempat lain yang mudah dilihat. Seperti tulisan “Tahun Depan saya harus hafal 30 Juz” atau “Bulan depan saya harus hafal 30 juz” dengan kata-kata tersebut, insyaAllah kita akan terdorong dan selalu bersemangat lalu segera menyelesaikan hafalan. Dalam membuat target tentu saja kita harus realistis jadi sebaiknya target dibuat sesuai dengan kemampuan otak, kita bisa membuat target tahunan, bulanan, mingguan atau harian. Dengan adanya target proses menghafal akan lebih terencana dan hasilnya sesuai harapan.

Selanjutnya, untuk memaksimalkan target perlu adanya evaluasi. Jika target mingguan maka evaluasi bisa dilakukan setiap akhir pekan. Jika harian

maka evaluasi dilakukan sebelum tidur. Jangan tidur dulu sebelum target harian tercapai. Dengan melakukan evaluasi kita akan menemukan banyak hal, termasuk kendala dalam menghafal. Jangan merubah target selagi kita masih mampu. Awalnya mungkin akan terasa berat tapi jika sudah terbiasa pasti akan terasa ringan.

8. Setoran Hafalan

Menyetorkan hafalan ke Muhafidz penting sekali. Menghafal Al-Qur`an tanpa kehadiran seorang guru kurang lengkap. Fungsi seorang guru disini ialah untuk mengetahui kesalahan dalam bacaan. Muhafidz, disamping membetulkan kesalahan, juga dapat memberi semangat ketika kita mengalami masa future.

Fenomena yang sering terjadi ketika menghafal sendirian adalah semangat memuncak hanya diawal saja. Selanjutnya, seiring berjalannya waktu, sedikit demi sedikit rasa jenuh akan muncul. Selain itu kita mungkin sering merasa benar dan tidak menemukan kesalahan dalam bacaan padahal setelah disetorkan ternyata banyak sekali kesalahannya. Oleh karena itu keberadaan guru atau musyrif sangat penting untuk membetulkan kesalahan bacaan dan memberi semangat disaat future. Memperdengarkan bacaan kepada guru bertujuan untuk meminimalisir kesalahan dalam bacaan. Baik itu kesalahan yang ringan maupun yang berat, atau barangkali ada ayat atau kalimat yang terlewatkan.

c. Macam-Macam Metode Menghafal Al-Qur`an

a. Metode Wahdah

Yaitu menghafal satu persatu terhadap ayat-ayat yang hendak dihafalnya. Untuk mencapai hafalan awal, setiap ayat bisa dibaca sebanyak sepuluh kali, atau dua puluh kali, atau lebih sehingga proses ini mampu membentuk pola dalam bayangannya. Setelah benar-benar hafal barulah dilanjutkan pada ayat-ayyat berikutnya dengan cara yang sama, demikian seterusnya hingga mencapai satu muka. Sehingga semakin banyak diulang maka kualitas hafalan akan semakin representatif.

b. Metode Khitabah

Khitabah artinya menulis. Pada metode ini penulis menulis terlebih dahulu menulis ayat-ayat yang akan dihafalkannya pada secarik kertas. Kemudian ayat-ayat tersebut dibacanya hingga lancar dan benar bacaannya, allu dihafalkannya. Berapa banyak ayat tersebut ditulis tergantung kemampuan menghafal. Mungkin cukup dengan satu ayat saja. Bila ternyata giliran ayat yang harus dihafalnya itu termasuk kelompok ayat yang panjang. Bisa juga 5 atau sampai 10 ayat, bila ayat-ayat yang dihafalnya termasuk ayat-ayat pendek sebagaimana terdapat pada surat-surat pendek. Metode ini cukup praktis dan baik, karena disamping membaca dengan lisan, aspek visual menulis juga akan sangat membantu dalam mempercepat terbentuknya pola hafalan dan bayangannya.

c. Metode Sima'i

Sima'I artinya mendengar. Metode ini ialah dengan mendengarkan suatu bacaan untuk dihafalkannya. Metode ini akan sangat efektif bagi menghafal yang mempunyai daya ingat ekstra, terutama bagi menghafal tunanetra, atau anak-anak yang masih dibawah umur yang belum mengenal baca tulis Al-Qur`an.

d. Metode Gabungan

Metode ini merupakan metode gabungan antara metode wahdah dan metode khitabah, kelebihan metode ini adalah adanya fungsi ganda, yakni berfungsi untuk menghafal dan sekaligus bergengsi untuk pemantapan hafalan karena dengan menulis akan memberikan kesan visual yang mantab.

e. Metode Jama'

Metode ini adalah ayat-ayat yang dihafal dibaca secara kolektif, atau bersama-sama dipimpin oleh seorang instruktur. Pertama instruktur membacakan satu ayat atau beberapa ayat dan siswa menirukan secara bersama-sama. Kemudian instruktur membimbingnya dengan mengulang kembali ayat-ayat tersebut dan siswa mengikutinya. Setelah ayat-ayat itu dapat mereka baca dengan baik dan benar, selanjutnya mereka mengikuti bacaan instruktur dengan sedikit demi sedikit mencoba melepaskan mushaf (tanpa melihat mushaf) sehingga ayat-ayat

yang sedang dihafalnya itu benar-benarsepenuhnya masuk dalam bayangannya, setelah semua hafal, barulah kemudian diteruskan pada ayat-ayat berikutnya dengan cara yang sama.

Metode tahfidz Al-Qur`an lainnya juga dikemukakan oleh Nwabuddin (1991-59) yaitu:

1. Metode Juz'I, yaitu cara menghafal secara berangsur-angsur atau sebagian demi sebagian dan menghubungkannya antar bagian yang satu dengan bagian lainnya dalam satu kesatuan yang dihafal. Hal ini dapat dikaji dari pernyataan berikut ini: "Dalam membatasi atau memperringan beban materi yang akan dihafalkan hendaknya dibatasi, umpamanya menghafal sebanyak tujuh baris, sepuluh baris, satu halaman. Apabila telah selesai satu pelajaran maka berpindahlah ke pelajaran yang lain kemudian pelajaran-pelajaran yang telah dihafal tadi satukan dalam ikatan yang terpadu dalam satu surat. Sebagai contoh seorang murid yang menghafal surat al-Hujurat menjadi dua atau tiga tahap, surat al-Kahfi menjadi empat atau lima tahap.
2. Selanjutnya dijelaskan bahwa metode ini mempunyai satu sisi negative yaitu murid menemukan kesulitan dalam mengaitkan berbagai kondisi dan tempat yang berbeda. Untuk bisa menanggulangi hal ini dengan banyak emmebaca surat-surat sebagai satu bagian yang terpadu sehingga kesulitan murid berkurang sedikit demi sedikit.
3. Metode Kullii, yaitu metode menghafal Al-Qur`an dengan cara menghafalkan secara keseluruhan terhadap materi hafalan yang dihafalkannya, tidak dengan cara bertapah atau sebagian-sebagaian. Jadi yang terpenting keseluruhan materi hafalan yang ada dihafal danpa memilah-milahnya, baru kemudian diulang-ulang sampai benar-benar hafal. Penjelasan tersebut berasal dari pernyataan berikut: " hendaknya seorang penghafal mengulang-ulang apa yang pernah dihafalkannya meskipun hal itu dirasa sebgai satu kesatuan tanpa memilah-milahnya. Misalnya dalam menghafal An-Nur , disana ada tiga hizb, kurang lebih delapan halaman yang dapat dihafalkannya oleh santri sekaligus dengan cara banyak membaca dan mengulang.

Dalam kaitannya dengan metode menghafal Al-Qur`an, Muhammad Zain, membagi menjadi beberapa tahapan yaitu:

1. Metode tahfidz (menghafal), yaitu menghafal materi baru yang belum pernah dihafalkan. Metode ini adalah mendahulukan proses menghafal dengan langkah-langkah sebagai berikut:
 - a. Membaca ayat-ayat yang akan dihafal maksimal tiga kali
 - b. Membaca sambil dihafal maksimal tiga kali
 - c. Setelah hafalan lancar maka ditambah dengan merangkai dengan kalimat berikutnya sehingga sempurna menjadi satu ayat.
 - d. Menambah materi atau hafalan baru dengan membaca Al-Quran seperti langkah pertama dan diulang-ulang tanpa melihat Al-Qur`an.
 - e. Materi baru dirangkai dengan materi terdahulu dan diulang-ulang sampai waktu dan materi yang ditargetkan selesai.
 - f. Menyetorkan atau memperdengarkan hafalannya kepada ustad/dzah atau kisi
 - g. Pada hari selanjutnya penghafal menyetorkan hafalan baru dengan terlebih dahulu memperdengarkan materi hari-hari sebelumnya.
2. Metode Tartil, yaitu bentuk pengucapan yang baik sesuai dengan aturan tajwid mengenai penyebutan hurufnya, kalimatnya, berhenti (waqaf) dan yang lainnya.

Menurut Raghib as-Sirjani (2008: 79) ada beberapa cara yang dapat dilakukan dalam metode murojaah antara lain:

- a. Memperbanyak membaca Al-Qur`an secara rutin dan berulang-ulang. Ini akan memindahkan surat-surat yang telah dihafal dari otak kiri atau otak kanan. Otak kanan dapat menjaga ingatan yang telah dihafal dalam waktu yang cukup lama, karena itu membaca sangat efektif dalam rangka memantapkan dan menguatkan hafalan.
- b. Sering mendengarkan kaset yang berisi ayat-ayat Al-Qur`an yang telah dihafal. Sebab dengan cara menambah kekuatan dan kematangan hafalan.
- c. Melakukan sholat secara khusyuk dengan membaca ayat-ayat (surat) yang telah dihafal.

- d. Dalam murajaah wajib bagi hafidz untuk melagukan (membaguskan sesuai kaidah) bacaan. Tujuannya ialah untuk mencegah kebosanan dan memantabkan hafalan. Selain itu, lisan akan terbiasa dengan suatu senandung tertentu serta akan diketahui secara langsung adanya kesalahan ketika terjadi kerancuan pada wazan bacaan dan senandung yang dipakai untuk membaca ayat Al-Qur`an.
- e. Mengikuti perlombaan menghafal Al-Qur`an merupakan sara yang paling efektif untuk menguatkan dan mematangkan hafalan. Pada dasarnya manusia akan berusaha lebih sempurna dan lebih baik kalau ada ujian. Ia juga akan mempercepat hafalan dan bersungguh-sungguh memanfaatkan waktu jika pelaksanaan ujian sudah ditentukan.

Jika ditinjau dari beberapa pendapat tentang pengertian dan beberapa metode dalam pembelajaran tahfidz, maka metode-metode tersebut tidak terlepas dari praktik mengulang-ulang hafalan. Hal ini sangat sejalan dengan metode tkrar yakni juga mengulang-ulang bacaan, akan tetapi metode ini lebih khusus lagi dengan adanya Al-Qur`an Tkrar itu sendiri.

B. Metode tkrar

1. Pengertian Metode

Metode merupakan cara yang digunakan untuk mengimplementasikan rencana yang sudah disusun dalam kegiatan nyata, agar tujuan yang telah disusun tercapai secara optimal. Hadari Nawawi (2018:15) berpendapat bahawa Metode pada dasarnya berarti cara yang digunakan untuk mencapai tujuan. Metode digunakan oleh guru untuk mengkreasi lingkungan belajar dan mengkhususkan aktivitas dimana guru dan siswa terlibat selama proses pembelajaran berlangsung. Biasanya metode digunakan melalui salah satu strategi, tetapi juga tidak menutup kemungkinan beberapa metode berada dalam startegi yang bervariasi, artinya penetapan metode dapat divariasikan melalui strategi yang berbeda tergantung pada tujuan yang akan dicapai dan konten proses yang akan dilakukan dalam kegiatan pembelajaran.

Jadi, menurut peneliti, metode merupakan prosedur atau cara yang ditempuh untuk mencapai tujuan tertentu, atau menggambarkan jalan atau cara suatu totalitas yang akan dicapai atau dibangun.

2. Metode tiktir

Menurut Iskandar (2015:7) Metode tiktir atau pengulangan merupakan metode menghafal yang dilakukan dengan cara mengulang ulang bagian yang ingin dihafalkan. Pengulangan menjadikan proses meningkatkan kedisiplinan dalam memanagemen waktu.

Tujuan dari taktir atau mengulaing ialah supaya hafalan yang sudah dihafalkan tetap terjaga dengan baik, kuat, dan lancar. Mengulang hafalan bisa dilakukan dengan sendiri atau didengarkan oleh guru atau teman. Pada umumnya, seorang guru membagi waktu kegiatan menyetor hafalan Al-Qur`an. Waktu pagi biasanya untuk menyetorkan hafalan yang baru, dan waktu sore setelah ashar atau setelah maghrib menyetor hafalan mengulang.

Men-taktir sendiri dapat menentukan waktu kapan saja dan dimana saja. Bisa mengulang hafalan ketika sedang melakukan sholat fardhu atau sunnah, saat sedang dalam perjalanan dan diatas kendaraan. Mengulang hafalan Al-Qur'an juga dapat dilakukan setelah melakukan ibadah sholat, sambil memasak, menjaga anak, ditempat kerja, dan lain sebagainya.

3. Macam-macam Penerapan Metode tiktir

Adapun macam-macam penerapan metode tiktir menurut Sa'dullah (2008:68) adalah:

- a. Taktir sendiri
- b. Taktir dalam sholat
- c. Taktir bersama
- d. Taktir dihadapan Guru

Adapun penjelasannya sebagai berikut:

1. Taktir hafalan sendiri

Seseorang yang menghafal harus mampu memanfaatkan waktu untuk takrir atau untuk menambah hafalan. Hafalan yang baru harus selalu di takrir minimal setiap hari dua kali dalam jangka waktu satu minggu. Sedangkan hafalan yang lama harus di takrir setiap hari atau dua hari sekali. Artinya, semakin banyak hafalan, harus semakin banyak pula waktu yang dipergunakan untuk takrir.

a. Banyak Mengulang Hafalan

Untuk menjaga hafalan Al-Qur'an banyak kiat yang dapat dilakukan dan semuanya sudah banyak diajarkan oleh ulama-ulama sebelum kita. Kiat menjaga dan memperbanyak mengulang hafalan yaitu dengan menghatamkan Al-Qur'an dalam satu bulan dua kali khatam ada pula setiap satu minggu khatam, dan ada juga yang setiap dua hari khatam. Kegiatan ini dalam rangka menjaga hafalan agar terpelihara dengan baik. Semuanya dilakukan sesuai dengan kemampuan masing-masing individu. Apabila ada waktu luang dan tidak terlalu sibuk, maka bisa mengulang untuk menghatamkan Al-Qur'an dalam waktu singkat. Begitu juga sebaliknya, jika sedang mempunyai kesibukan lainnya semampunya saja.

b. Membiasakan membaca pada malam hari

Dalam proses menghafal menurut Rofiul Wahyudi (2017:45) sebaiknya mewajibkan diri sendiri untuk sesering mungkin bangun malam untuk menghafal materi baru dan mengulang materi lama Al-Qur'an. Karena banyak dalil yang menjelaskan keutamaan dalam membaca Al-Qur'an pada malam hari. Dalam Al-Qur'an Surah Al-Imran yat 113/14 dijelaskan sebagai berikut:

لَيْسُوا سَوَاءً ۗ مِنْ أَهْلِ الْكِتَابِ أُمَّةٌ قَابِمَةٌ يَتْلُونَ آيَاتِ اللَّهِ آنَاءَ اللَّيْلِ وَهُمْ يَسْجُدُونَ يُؤْمِنُونَ بِاللَّهِ
وَالْيَوْمِ الْآخِرِ وَيَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَيُسَارِعُونَ فِي الْخَيْرَاتِ وَأُولَئِكَ مِنَ
الصَّالِحِينَ

Artinya : *“Mereka tidak sama, diantara ahli kitab itu ada golongan yang berlaku lurus, mereka membaca ayat-ayat Allah pada beberapa waktu di malam hari, sedang mereka juga bersujud (sembahyang). Mereka beriman kepada Allah dan hari penghabisan, mereka menyuruh kepada yang ma'ruf dan mencegah kepada yang munkar dan bersegera (memngerjakan) pelbagai kebajikan, mereka termasuk orang-orang yang saleh”*

c. Menjadikan Al-Qur'an sebagai wirid

Ibnu Abi Dunya meriwayatkan dari para hafizh Al-Qur'an, ada dua hafizh yang tertidur waktu malam sehingga lupa membaca wiridnya. Setelah itu, Ia bermimpi, seolah-olah ada yang berkata:

“Aku heran seorang pemuda berbadan sehat, Ia tidur lelap hingga fajar tiba, padahal tidak ada yang mampu menghalau serangan kematian ketika Ia datang di waktu malam.”

1. Takrir hafalan dalam shalat

Seseorang yang menghafal Al-Qur'an sudah semestinya selalu menggunakan ayat-ayat yang sudah dihafalnya ketika melaksanak shalat, baik sholat lima waktu maupun shalat-shalat sunnah. Ayat-ayat Al-Qur'an yang dibaca waktu shalat hendaknya dibaca secara berurutan. Takrir hafalan dalam sholat sangatlah bermanfaat untuk menguatkan hafalan, karena di dalam shalat tubuh manusia tidak dapat bergerak bebas. Sehingga seluruh panca indera (mata, telinga, perasaan) berkonsentrasi agar hafalan Al-Qur'an tidak lupa. Oleh sebab itu, kemampuan membaca ayat-ayat Al-Qur'an dalam sholat merupakan salah satu ukuran kekuatan hafalan.

Ketika shalat, usahakan membaca ayat-ayat yang sudah dihafal walaupun sedikit, karena dapat membantu proses mengulang hafalan. Jika mencoba untuk selalu istiqamah membaca setengah lembar dalam shalat, maka setiap harinya sudah lancer dua setengah lembar. Jika ditambah dengan setengah halaman setiap shalat rawatib, maka dalam satu harinya akan melancarkan lima lembar dengan shalat wajibnya, ini akan sangat menunjang proses pelancaran hafalan.

Seseorang yang menghafal Al-Qur'an hendaknya bisa memanfaatkan hafalannya sebagai bacaan shalat, baik sebagai imam atau untuk shalat sendiri. Selain menambah keutamaan cara demikian juga akan menambah kemantapan hafalan. Selalu mengulang hafalan Al-Qur'an dalam shalat sangat efektif, karena saat kita shalat seluruh pikiran benar-benar harus konsentrasi agar bacaan tidak ada kesalahan.

Allah Swt. berfirman dalam surah Al-Baqarah ayat 153:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اسْتَعِينُوا بِالصَّبْرِ وَالصَّلَاةِ إِنَّ اللَّهَ مَعَ الصَّابِرِينَ

Artinya: “*Hai orang-orang yang beriman, jadikanlah sabar dan sholat sebagai penolongmu, sesungguhnya Allah beserta orang-orang yang sabar*”

Shalat merupakan salah satu diantara sebab terpenting yang bisa menguatkan hafalan, sesungguhnya manusia tidak akan hafal Al-Qur'an kecuali apabila dia menegakkannya pada siang dan malam hari. Hal ini sebagaimana sabda Nabi Saw. Beliau bersabda: *“Apabila orang yang hafal Al-Qur`an berdiri (membacanya) kemudian dia membaca (Al-Qur`an) pada malam dan siang hari niscaya dia tetap mengingatnya. Dan jika dia tidak berdiri (membacanya) niscaya dia akan melupakannya. (HR.Muslim).*

Maka minta pertolongan kepada Allah, dan perbanyaklah mendirikan shalat, bacalah apa yang telah anda hafal ketika mendirikan shalat sebagaimana yang dilakukan Rasulullah Saw. dan para sahabatnya.

2. Taktir hafalan bersama-sama

Seseorang yang menghafal perlu melakukan taktir dengan dua teman atau lebih. Dalam taktir ini setiap orang membaca materi yang ditetapkan secara bergantian, dan ketika seseorang membaca maka yang lain mendengarkan. Taktir dapat dilakukan dengan cara:

- a. Duduk berhadap-hadapan. Setiap orang membaca materi taktir yang ditetapkan (satu halaman misalnya) secara bergantian, dan ketika seorang membaca maka yang lain mendengarkan.
- b. Duduk berbaris seperti dalam shalat, kemudian membaca hafalan Al-Qur'an yang telah ditetapkan secara bersama-sama.

3. Taktir hafalan di hadapan guru

Seseorang yang menghafal Al-Qur'an harus selalu menghadap guru untuk taktir hafalan yang sudah diajarkan. Materi taktir yang dibaca harus lebih banyak dari materi hafalab baru yaitu satu banding sepuluh. Artinya, apabila seorang penghafal sanggup melanjutkan hafalan baru setiap hari dua halaman, maka harus diimbangi dengan taktir dua puluh halaman (satu juz) setiap hari.

Melakukan taktir di hadapan guru/instruktur sangat bermanfaat untuk menguatkan hafalan yang sudah ada dalam memori otak. Di samping itu, bermanfaat juga untuk mengevaluasi benar atau tidaknya bacaan (tajwid dan makharijul huruf).

4. Takrir dengan alat bantu

Yaitu, dengan mendengarkan bacaan murattal para Qori melalui MP3, CD, laptop, notebook, dan sebagainya. Ini bisa kita lakukan kapan saja bila memungkinkan. Mendengar murattal Al-Qur'an ini bisa kita lakukan sambil beristirahat, melepas lelah, menjelang tidur, sambil bekerja atau ketika berada dalam mobil. Dengarkanlah dan ikutilah bacaannya, iramanya, dan ulangilah surah yang kita pilih itu berkali-kali. Sebaiknya kita memilih mendengar satu surah atau dua surah saja dalam kegiatan takrir ini. Ketika kita sudah merasa bisa menguasai dengan baik, maka kita melanjutkan untuk mendengarkan surah yang lain. Teknis seperti ini jauh lebih baik dari pada mendengarkan begitu saja, memutar murattal sekaligus banyak surah, sementara kita tidak fokus mendengarkannya. Insya Allah, dengan takrir seperti ini kita akan merasakan manfaatnya dan hafalan bertambah mantap.

4. Kelemahan dan kelebihan metode *Tahfidz* dan Takrir dalam menghafal Al-Qur'an

Kelemahannya metode ini yaitu:

- a. Ketika terjadi kesalahan dalam mengulang hafalan dengan sendiri, maka tidak ada yang membenarkan kesalahan tersebut, kesalahan hanya dapat dirubah menjadi benar jika penghafal menyadari bahwa terdapat kesalahan dalam menghafal ayat-ayat Al-Qur'an.
- b. Membutuhkan waktu yang lama, harus terus menerus mengulang. Orang yang menghafal Al-Qur'an maka harus siap untuk terus mengulang-ulang hafalannya.

Kelebihan dari metode ini yaitu:

1. Memperbaiki kesalahan-kesalahan dalam melafalkan ayat, sehingga dapat melafalkan ayat dengan benar sesuai dengan makharajul huruf dan ilmu tajwid yang tepat. Sebab terkadang jika mengulang sendiri terdapat kesalahan yang tidak disadari. Akan berbeda jika melibatkan patner/guru, kesalahan-kesalahan yang terjadi akan mudah diketahui dan kemudian diperbaiki.
2. Memperkokoh hafalan yang pernah dihafal.

3. Meningkatkan ingatan, ketika seorang menghafal Al-Qur'an mengulang-ulang ayat yang ia hafal, ketika itu pula prosentase kekuatan ingatannya akan bertambah.
4. Pengulangan menjadikan proses menghafal lebih cepat dan mampu bertahan lama di dalam ingatan.

Berkaitan dengan macam-macam metode tkrar di atas Yahya bin Abdurrazaq berpendapat bahawa Setiap orang berbeda-beda cara memantapkan ingatan yang pernah ia hafal. Ada orang yang dapat memantapkan hafalannya hanya dengan sedikit pengulangan, dan ada yang tidak dapat memantapkan hafalannya melainkan dengan banyak melakukan pengulangan bacaan.

Menurut Herman syam Al Hafidz (2015:17) Waktu-waktu yang baik untuk menghafal, ditengah malam, setelah sholat subuh, pagi hari, setelah sholat ashar, antara sholat maghrib dan isya, dan setelah sholat isya.

Menurut penulis, berdasarkan uraian diatas, dengan adanya metode tkraratau *takrir* diharapkan para penghafal Al-Qur'an menyelesaikan tugas hafalannya dengan waktu relatif lebih cepat. Selain itu keseimbangan antara proses menghafal dan pengulangan ini akan membuat para penghafal Al-Qur'an mampu memelihara ayat-ayat yang dihafalnya dengan baik. Bahwa metode tkrar dalah proses mempraktekkan sesuatu yang sistematis dengan cara berulang-ulang secara teratur dan tertib serta berfikir dengan baik untuk memperoleh hasil yang diharapkan. Dengan demikian penghafal mampu mengkondisikan ayat-ayat yang dihafalkannya bukan hanya dalam bayangannya, akan tetapi hingga benar-benar membentuk gerak reflek dalam lisan.

5. Persiapan menghafal dalam Metode tkrar

- a. Selalu awali kegiatan menghafal dengan berdoa terlebih dahulu kepada Allah Swt. Dengan kesungguhan dan penuh keyakinan 100% Allah Swt. pasti mengabulkan,
- b. Tarik nafas dalam-dalam dengan konsep 2-1-4 minimal 1 kali. Hal ini dapat menghentikan fikiran-fikiran negative dan membersihkan jiwa dari ketegangan dan kegelisahan. Otak pun akan siap untuk menerima

ayat-ayat Al-Qur`an, fikiran menjadi jernih, konsentrasi terfokus serta dapat menambah konsentrasi dan memperkuat jaringan dalam otak.

- c. Minumlah air putih terlebih dahulu. Air putih dapat membuat tubuh dan fikiran menjadi siap untuk menerima Al-Qur`anul karim. Air putih juga dapat menstabilkan energi yang ada pada tubuh dan otak. Otak manusia terdiri dari 78% cairan. Sehingga meminum air putih dengan cukup merupakan faktor utama penunjang sel-sel otak. Kesehatan sel-sel tersebut merupakan faktor yang paling penting untuk kegiatan, belajar, serta kekuatan menghafal Al-Qur`an.
- d. Kondisikanlah berbagai perangkat elektronik, seperti telepon genggam, televisi, dsb. Supaya tidak mengganggu proses menghafal.

6. Metode tiktir Target 1 Maqtha' Perhari

- a. Maqtha' 1: 15 menit, membaca terjemah, menulis, mendengar audio, mentalaqqikan target bacaan.
- b. Maqtha' 1: 15 menit, membaca 40 kali dengan meilhat mushaf
- c. Maqtha' 1: 15 menit, membaca 40 kali murajaah membaca 10 kali sesekali melihat mushaf dan sesekali tidak. Membaca 10 kali menutup mata. Membaca 20 kali tanpa melihat mushaf.
- d. Maqtha' 1: 15 menit, Talaqqi (setoran) Maqtha' 1 Total (60 menit) 1 jam.

7. Kolom Penanda dalam Metode tiktir

Adapun metode dalam menghafal Al-Qur`an Juz 29 yang di susun oleh Yudi Imana (2016: 20) terdapat kolom penanda contohnya sebagai berikut:

Tabel 1
Contoh Kolom Penanda Capaian Hafalan

No	No Surah	Nama Surah	Ayat	Hafal	Paraf	
					Guru	Orang Tua
1	67	Al-Mulk	1-12			

2	67	Al-Mulk	13-26			
3	67 68	Al-Mulk Al-Qalam	27-30 1-15			
4	68	Al-Qalam	16-42			
5	68 69	Al-Qalam Al-Haqqah	43-52 1-8			
6	69	Al-Haqqah	9-34			
7	69 70	Al-Haqqah Al-Ma'arij	35-52 1-10			
8	70	Al-Ma'arij	11-39			
9	70 71	Al-Ma'arij Nuh	40-44 1-10			
10	71	Nuh	11-28			
11	72	Al-Jin	1-13			
12	72	Al-Jin	14-28			
13	73	Al-Muzammil	1-19			
14	73 74	Al-Muzammil Al-Muddastir	20 1-17			
15	74	Al-Muddatsir	18-47			
16	74 75	Al-Muddatsir Al-Qiyamah	48-56 1-19			
17	75 76	Al-Qiyamah Al-Insan	20-40 1-5			
18	76	Al-Insan	6-25			
19	77	Al-Insan Al-Mursalat	26-31 1-19			
20	77	Al-Mursalat	20-50			

Adapun pada setiap halaman diberi kolom penanda TIKRAR halaman. Diantara lain terdapat contoh sebagai berikut:

Tabel 2
Contoh Kolom Penanda TIKRAR

Maqtha'/Maqra'	1	2	3	4	5	6	7	8
----------------	---	---	---	---	---	---	---	---

Al-Mulk 1-2								
MR								

Tanggal	Talaqqi			
	I	II	III	IV

NILAI						PARAf	
5	6	7	8	9	10	Wali Siswa	Guru

Kolom diatas digunakan dalam menggunakan metode tirkar dalam menghafal Al-Qur`an dan digunakan ketika meyelesaikan hafalan satu halaman atau beberapa halaman. Ketika selesai satu halaman maka langsung diberikan tanda dikolom yang telah disediakan. Memperbanyak ulangan terhadap ayat-ayat yang telah dihafal menjadi alternatif utama untuk tetap dapat menjaga hafalan ayat-ayat Al-Qur`an dalam ingatan. Karena pada dasarnya hafalan itu terjadi karena kebiasaan atau terbiasanya mengucapkan kalimat-kalimat tertentu, dalam hal ini adalah ayat-ayat Al-Qur`an. Oleh karena itu hendaknya, waktu mempelajari dan mengulang dibagi secara teratur. Karena mengulang-ulang, menghafal Al-Qur`an dengan membacanya secara teratur akan meneguhkan konsentrasi relatif lebih lama.

C. Kajian Terdahulu

Berdasarkan penelitian yang dilakukan, ditemukan beberapa hasil studi terdahulu yang memiliki persamaan dan perbedaan penelitian yang dilakukan penulis, berikut penelitian terdahulu yang berhasil ditemukan:

1. Penelitian pertama, yang dilakukan oleh Akmal Mundiri dan Irma Zahra dengan judul Implementasi Metode STIFIn dalam Meningkatkan Kemampuan Menghafal Al-Qur`an di Rumah Qur`an STIFIn Paiton Probolinggo (2017). Penelitian ini adalah penelitian jenis kualitatif yang

diterbitkan di Jurnal Pendidikan Agama Islam Universitas Nurul Jadid Paiton Probolinggo (<http://jurnalpai.uinsby.ac.id>). Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa dalam implementasinya dengan cara memetakan penghafal berbasis teori hereditas. Adapun pengertian hereditas ialah kekuatan yang terbawa atau diturunkan oleh generasi tua kepada generasi muda melalui gen. aspek yang diturunkan oleh orang tua kepada anaknya adalah potensi intelektual, kepribadian, dan biologis, Sehingga berimplikasi pada rekayasa pembelajaran yang berbeda antar masing-masing potensi. Begitu juga dengan tes kemampuan hafalan guna mengetahui kekuatan dan kemampuan masing-masing dalam menghafal Al-Qur`an. Diikuti dengan klasifikasi penghafal Al-Qur`an berdasarkan teori sirkulasi STIFIn ketika melaksanakan kegiatan setoran kepada Pembina, sehingga dalam pelaksanaan metode STIFIn sangat membantu santri untuk bisa menghafal Al-Qur`an dengan lebih mudah dan nyaman, karena menyesuaikan metode dengan potensi genetic masing-masing. Dari penelitian tersebut menunjukkan adanya perbedaan antara penelitian ini dengan penelitian sebelumnya, terletak di metode menghafalnya. Sedangkan penelitian ini sama-sama membahas tentang metode menghafal Al-Qur`an.

2. Kedua, dengan judul penelitian Peningkatan Prestasi Belajar Hafalan Al-Qur`an melalui Metode Talaqqi di MTSN Gampong Teungoh Aceh Utara (2017), oleh Abdul Qawi (<https://jurnal.ar-raniry.ac.id>). Metode talaqqi merupakan cara belajar dan mengajar Qur`an dari Rasulullah Saw kepada para sahabat dan kemudian diteruskan ke generasi selanjutnya hingga kini. Metode talaqqi dari segi bahasa yaitu belajar secara berhadapan dengan guru, sering juga disebut Musyafahah, yang bermakna dari mulut ke mulut (pelajar belajar Qur`an dengan memperhatikan gerak bibir guru untuk mendapatkan pengucapan makhraj yang benar). Penelitian ini merupakan Penelitian Tindakan kelas (PTK) yang bertujuan untuk meningkatkan hasil belajar peserta didik dalam pembelajaran Qur`an Hadist di MTSN Gampong Teungoh Aceh Utara. Penelitian ini dilaksanakan dalam dua siklus.

Instrument yang digunakan adalah lembar observasi siswa dan tes. Adapun hasil penelitian ini menunjukkan pertama, praktek pembelajaran surat Al-humazah dan at-Takatsur dengan menerapkan metode talaqqi, kedua keaktifan siswa dalam pembelajaran rata-rata tingkat aktivitasnya pada siklus pertama adalah 2,00, sementara pada siklus kedua adalah 3,75. Hal ini menunjukkan bahwa terjadi peningkatan hasil belajar.

3. Ketiga, penelitian yang dilakukan oleh Khoirul Anwar dan Mufti Hafiyana dengan judul Implementasi Metode ODOA (One Day One Ayah) dalam Meningkatkan Kemampuan menghafal Al-Qur`an, 2018 (jurnal.uns.ac.id). Penelitian ini dilakukan pada lembaga pendidikan formal SD NU Awar-awar yang merupakan lembaga formal dibawah naungan Nahdathul Ulama Awar-awar kecamatan Situbondo, Jawa Timur. Penelitian ini merupakan jenis penelitian kualitatif. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa pelaksanaan kegiatan menghafal dengan metode ODOA yaitu terdiri dari beberapa langkah. Guru membacakan ayat yang akan dihafalkan siswa dengan baik dan berirama, dan siswa memperhatikan bacaan guru. Kedua, siswa mengulang kembali membaca ayat Al-Qur`an, jika bacaannya belum baik dan benar hingga bacaannya baik dan benar. Ketiga, siswa menghafalkan ayat yang baru dibaca. Keempat, siswa menyeter dan mengulangkannya apabila blm lancar.

Dari penelitian tersebut menunjukkan adanya perbedaan antara penelitian ini dengan penelitian sebelumnya, terletak di metode menghafalnya dan lokasi penelitiannya. Sedangkan penelitian yang relevan ialah sama-sama membahas tentang metode menghafal Al-Qur`an.

4. Keempat, penelitian yang dilakukan oleh Syaiful Azhar Siregar , dengan judul Penerapan Metode Takrir dan Murojaah dalam Pembelajaran Al-Qur`an di SD Yayasan Pendidikan Shafiyatul Amaliyyah Medan, 2019. (jurnal.unsu.ac.id). Metode penelitian yang digunakan adalah metode kualitatif dengan pengumpulan data menggunakan metode observasi, wawancara dan dokumentasi. Adapun hasil penelitian ini mengungkapkan

bahwa metode takrir dan muraja'ah dalam pembelajaran Al-Qur'an di SD YPSA Medan dimulai dengan seleksi dan pelatihan guru yang dilaksanakan selama 3 bulan, menentukan waktu pembelajaran, menyusun target hafalan, menyusun RPP sesuai dengan target hafalan. Adapun proses metode tiktir dan murajaah dalam pembelajaran Al-Qur`an diawali dengan siswa mendengarkan bacaan guru beberapa kali, kemudian mengikuti bacaan setelah hafal dilanjutkan ke ayat berikutnya. Begitulah seterusnya proses yang dilakukan sampai kepada target hafalan atau ayat yang hendak dihafal. Sedangkan proses penerapan untuk metode murajaah dimulai pagi hari, setelah selesai sholat dzuhur berjamaah dan sebelum siswa pulang dengan dibimbing oleh wali kelasnya. Keberhasilan penerapan metode takrir dan murajaah dapat dilihat dari hasil evaluasi yang dilakukan setiap harinya setelah selesai hafalan, penilaian mid semester dan semester. Hasilnya secara menyeluruh menunjukkan hasil yang baik.

Dari penelitian tersebut menunjukkan adanya perbedaan dalam penelitian ini, yang menjadi perbedaan dengan penelitian ini ialah, penelitian sebelumnya mengkaji dua metode, yaitu metode takrir dan murajaah, sedangkan penelitian ini hanya mengkaji satu metode yaitu metode tiktir. Selain itu penelitian sebelumnya dilakukan di sekolah formal SD Yayasan Syafiyatul Amaliyyah Medan, sedangkan penelitian ini dilakukan di Sekolah Tahfidz, Yayasan Tahfidzul Qur`an Al-Fawwaz Medan.

5. Penelitian yang relevan berikutnya ialah penelitian yang dilakukan Ali akbar dan Hidayatullah dalam jurnal Ushuluddin yang berjudul Metode Tahfidz Al-Qur`an di Pondok Pesantren Kabupaten Kampar (ejoernal.uin.suska.ac.id). Adapun penelitian ini merupakan penelitian kualitatif pada beberapa pondok pesantren di kabupaten Kampar, yaitu pondok pesantren Darun Nahdhah, Al-Badr, Ansor As-Sunnah, Daar Al-Salafi, Sabil As-Salman dan At-Taufik. Hasil dari penelitian ini ialah Ditemukan bahwa sekolah asrama di Kabupaten Kampar menggunakan berbagai metode dalam mengasuh siswa untuk menggunakan kegiatan tahfizd Al-Qur'an, dengan cara membaca dengan

cermat dan berulang kali untuk menghafal ayat demi ayat tanpa mengabaikan Mushaf (*annadzar*) , menghafal ayat demi ayat berulang-ulang dan akhirnya para siswa dapat belajar dengan hati (*al-Wahdah*), menyimpan atau mendengarkan apa yang siswa baru hafal kepada seorang guru (*talaqqi*), menghafal sebagian demi sebagian dari ayat-ayat Alquran dan baca ayat-ayat berulang kali (*takrir*) dan dengarkan ayat-ayat yang dihafalkan kepada orang lain, baik kepada teman-teman dan jemaat lain (*tasmi*). Yang menjadi perbedaan dengan penelitian ini ialah, tempat penelitiannya. Penelitian tersebut meneliti seluruh pondok pesantren yang ada dikabupaten Kampar, sedangkan penelitian ini hanya satu tempat.

6. Penelitian yang dilakukan oleh Bobi Erno Rusadi (2018) yang berjudul Implementasi Pembelajaran tahfidz Al-Qur`an Mahasantri Pondok Pesantren Nurul Qur`an Tangerang Selatan, dalam jurnal Agama dan Pendidikan Islam INTIQAD, (jurnal.umsu.ac.id). Hasil penelitian ini ialah pertama, metode yang dilakukan dalam pembelajaran tahfidz yaitu Talaqqi dan takrir, kegiatan murojaah dilakukan pada empat bagian yaitu murojaah mandiri, murojaah terbimbing, murojaah dalam sholat tahajud, dan murojaah pekanan. Adapun beberapa kesulitan yang dihadapi mahasantri dalam menghafal yaitu kesibukan selama diluar pesantren salahsatunya mempersiapkan perkuliahan. Penelitian tersebut ditujukan kepada para penghafal Al-Qur`antingkat Mahasiswa, jadi berbeda dengan penelitian ini yang ditujukan kepada anak sekolah tingkat SD.
7. Penelitian yang berjudul Fuzzy Inference System Metode Mamdani dalam Penentuan Nilai Akhir Ujian Hafalan Al-Qur`an oleh Kusuma Hati (2016), yang diterbitkan oleh eJurnal Bina Insani. (ejoernal-binainsani.ac.id). Penelitian ini merupakan penelitian jenis penelitian kuantitatif eksperimen, yang mana bertujuan untuk menganalisa penentuan nilai akhir ujian hafalan yang tepat apakah lulus, cukup, baik atau mumtaz dari penilaian hafalan dan tajwid. Adapun hasil dari penelitian ini ialah nilai akhir yang sesuai dengan

yang diharapkan. Perbedaan penelitian tersebut dengan penelitian ini ialah terletak dari jenis penelitiannya.

8. Penelitian yang dilakukan oleh Fitriana Firdausi (2016) yang berjudul Optimasi Kecerdasan Majemuk Sebagai Metode Menghafal Al-Qur`an (Studi Buku “Metode Ilham: Menghafal Al-Qur`an serasa bermain Game” Karya Lukman Hakim dan Ali Khosim) dalam jurnal Kajian Al-Qur`an Dan Kebudayaan, (ejoernal.uin-suka.ac.id). Penelitian ini merupakan jenis penelitian kualitatif, yang mana mendeskripsikan satu metode yaitu metode ilham. Metode ilham merupakan metode yang mengaktifkan belahan otak kiri dan otak kanan sekaligus sehingga diharapkan bisa diterapkan kepada penghafal Al-Qur`an dengan semua tipe belajar.
9. Penelitian oleh Achmad Muslimin yang berjudul Implementasi Metode Halaqah dan Resitasi Tahfidz Al- Qur`an di SDIT El-Haq Banjarsari Buduran Sidoarjo (2015) dalam jurnal Pendidikan Islam, (ojs.umsida.ac.id). Penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan metode halaqah dan resitasi dalam menghafal Al-Qur`an. Dengan itu tujuan halaqah disini ialah supaya potensi yang dimiliki siswa dapat teramomodir pada tiap-tiap halaqah dan metode resitasi dapat memperkuat hafalan.
10. Penelitian yang berjudul Kajian Terhadap Ragam Metode Membaca Al-Qur`an dan Menghafal Al-Qur`an oleh Mutaqin Alzam zami (2020). Dalam *ejoernal Pendidikan Guru*, (jurnal.literasikitaindonesia.com). Kajian dalam tulisan ini membahas tentang tiga ragam membaca Al-Qur`an dan dua ragam menghafal Al-Qur`an yakni metode Qira`ati, metode A Ba Ta Tsa, metode Al-Insyirah. Sementara dua metode menghafal Al-Qur`an diambil dari sebuah buku dan satu lembaga. Buku yang dimaksud ialah metode baru menghafal Al-qur`an. Metode ini menerapkan tiga tahapan dan lembaga yang menerapkan metode ini ialah bernama Griya Tahfidzul Qur`an Al-Husainy.

Dari penelitian tersebut menunjukkan adanya perbedaan dalam penelitian ini, yang menjadi perbedaan dengan penelitian ini ialah, penelitian sebelumnya

mengkaji berbagai ragam metode dalam menghafal Al-Qur`an sedangkan penelitian ini hanya mengkaji satu metode yaitu metode tkrar.

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

A. Tempat dan Waktu Penelitian

Tempat penelitian yang akan diteliti adalah Yayasan Tahfidzul Qur`an Al-Fawwaz yang terletak di kecamatan Tanjung Mulia, Medan. Adapun waktu penelitian yang akan dilakukan peneliti kurang lebih selama tiga bulan, terhitung pada bulan Maret hingga bulan Mei 2020.

B. Latar Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di Yayasan Tahfidzul Qur`an Al-Fawwaz yang berlokasi di jalan Aluminium I, Tanjung Mulia kecamatan Medan deli, Kota Medan Sumatera Utara. Di jalan Aluminium sendiri memiliki beberapa Madrasah, diantaranya Madrasah Tsanawiyah Swasta yang lokasinya berdekatan dengan Yayasan Tahfidzul Quran Al-Fawwaz. Adapun Lokasi Yayasan Tahfidzul Al-Fawwaz itu terletak didalam komplek homy, yang terdiri atas 2 lantai. Selain MTS, dilingkungan Aluminium itu juga terdapat rumah-rumah mengaji yang dekat dengan Al-Fawwaz, akan tetapi tidak masuk kedalam Yayasan, hanya rumah mengaji biasa.

Yayasan Tahfidzul Al-Fawwaz terdiri pada tahun 2018, dengan satu Mudir hingga saat ini. Dengan jumlah pendidik terdiri 4 orang dan jumlah siswa sekitar 58 orang. Kegiatan proses belajar mengajar di Al-Fawwaz dimulai dari pukul 18:00 s/d 20:30.

C. Metode dan Prosedur Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan menggunakan metode deskriptif, yang mana penelitian tidak dimaksudkan untuk menguji hipotesis tertentu, tetapi hanya menggambarkan “apa adanya” tentang sesuatu variabel, gejala atau keadaan. Dan penelitian kualitatif ini sering disebut “penelitian “Naturalistik” karena penelitiannya dilakukan pada kondisi yang alamiah (*natural setting*). Menurut Moleong (2012:6) bahwa:

Penelitian kualitatif adalah penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian misalnya perilaku,

persepsi, motivasi, tindakan, dan lain-lain secara holistik dan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode alamiah. Menurut Nasution (2003:5) bahwa penelitian kualitatif pada hakikatnya ialah mengamati orang dalam lingkungan hidupnya, berinteraksi dengan mereka berusaha memahami bahasa dan tafsiran mereka tentang dunia dan sekitarnya.

Adanya dua defenisi diatas menjelaskan bahwa pendekatan kualitatif yaitu pendekatan yang dilakukan dalam suatu objek alamiah atau natural, melihat objek itu senatural mungkin, apa adanya dan menyeluruh. Sugiyono (2010:15) mengatakan bahwa objek yang alamiah adalah objek yang berkembang apa adanya, tidak dimanipulasi oleh peneliti dan kehadiran peneliti tidak begitu memengaruhi dinamika pada objek tersebut.

Metode ini digunakan dengan beberapa alasan. Pertama menyesuaikan metode kualitatif lebih mudah apabila berhadapan dengan kenyataan ganda. Kedua, metode ini menyajikan secara langsung hakikat hubungan antar peneliti dan informasi penelitian kedua, metode ini lebih peka dan lebih dapat menyesuaikan diri dengan banyak penajaman pengaruh bersama dan terhadap pola-pola nilai yang dihadapi. Adapun dalam pengambilan sampel, penulis menggunakan teknik *purposive sampling*, yakni teknik pengambilan sampel sumber data dengan pertimbangan tertentu, misalnya orang tersebut dianggap paling tahu tentang apa yang kita harapkan atau mungkin dia sebagai penguasa sehingga akan memudahkan peneliti menjelajahi objek/situasi sosial yang diteliti.

Dalam hal ini peneliti berupaya mendeskripsikan tentang Implementasi Metode tkrar dalam Menghafal Al-Qur`an di Yayasan tahfidzul Qur`an Al-Fawwaz Medan.

D. Data dan Sumber Data

Sumber data dalam penelitian ini adalah subjek dari mana data tersebut dapat diperoleh. Apabila peneliti menggunakan wawancara pengumpulan datanya, maka sumber data tersebut responden. Jika menggunakan teknik observasi, maka sumber data dapat berupa benda, gerak atau proses sesuatu.

Adapun dalam penelitian ini peneliti menggunakan sumber data primer dan data sekunder untuk mencari informasi tentang objek yang akan diteliti.

1. Sumber data primer

Data primer merupakan data yang didapat dari sumber pertama baik dari individu atau perorangan seperti hasil dari wawancara. Jadi yang dimaksud dengan data primer adalah data yang utama dalam penelitian, atau sumber data primer merupakan sumber yang langsung memberikan data pada pengumpul data. Sumber primer dalam penelitian ini ialah Ustadz Muhammad Ruslan M.Pd sebagai Mudir Al-Fawwaz, serta para Muhafidz/dzah dan santri Al-Fawwaz. Dengan cara ini peneliti akan lebih mudah mendapatkan informasi tentang bagaimana implementasi metode tiktir dalam menghafal Al-Qur`an.

2. Sumber data sekunder

Sumber data sekunder merupakan sumber data yang tidak langsung memberikan data kepada pengumpul data. Jadi sumber data sekunder itu ialah sumber data yang didapatkan dari pihak lain, misalnya dari santri ataupun teman terdekat. Sumber data sekunder dalam penelitian ini bisa didapatkan dengan cara wawancara terhadap santri atau teman sebaya, hasil dari wawancara tersebut dapat dijadikan sebagai penguat dari objek yang sedang diteliti oleh peneliti. Adapun sumber-sumbernya seperti buku muktabaah, dan Al-Qur`an tiktir, internet, jurnal, serta buku-buku lain yang dapat menunjang dalam penulisan penelitian ini.

E. Teknik Pengumpulan Data

Menurut Suharsimi (2002:122) Teknik pengumpulan data ialah cara yang digunakan dalam mengumpulkan informasi atau fakta-fakta yang terjadi di lapangan. Dalam pengumpulan data, peneliti menggunakan teknik diantaranya:

1. Wawancara

Pertemuan dua orang untuk bertukar informasi dan ide melalui tanya jawab sehingga dapat dikonstruksikan makna dalam suatu topic tertentu. Moleong mengemukakan bahwa wawancara adalah percakapan dua orang dengan maksud tertentu. Dengan demikian pengertian wawancara adalah metode pengumpulan data berupa pertemuan dua orang atau lebih secara langsung untuk saling

bertukar informasi dan gagasan pikiran atau ide dengan tanya jawab secara lisan sehingga dapat dibangun makna dalam suatu topic tertentu.

Teknik wawancara ini digunakan oleh peneliti untuk mendapatkan data langsung dari informan peneliti berupa sejarah berdirinya Yayasan Tahfidzul Qur`an Al-Fawwaz Medan. Strategi menghafal dengan menggunakan metode tiktir, faktor-faktor pendukung dan penghambat apa saja yang dialami santri dalam menghafalkan Al-Qur`an. Dan dalam teknik ini peneliti akan bertemu dan bertanya langsung kepada informan.

2. Observasi Partisipan

Observasi partisipan adalah teknik pengumpulan data melalui pengamatan terhadap objek pengamatan dengan langsung hidup bersama, merasakan, serta berada dalam aktivitas kehidupan objek pengamatan. Dengan demikian pengamat betul-betul menyelami kehidupan objek pengamatan. Sedangkan menurut Arikunto (2002: 134) observasi atau yang disebut juga pengamatan meliputi kegiatan pemusatan perhatian terhadap suatu objek dengan menggunakan segala indra. Peneliti menggunakan teknik observasi partisipan untuk mendapatkan pandangan mengenai letak geografis Yayasan Tahfidzul Qur`an Al-Fawwaz medan dan kegiatan-kegiatan yang mendukung terlaksananya metode tiktir.

3. Dokumentasi

Menurut Arikunto (2002: 206) Metode dokumentasi yaitu mencari data mengenai hal-hal atau variabel-variabel yang berupa catatan, transkrip, buku, surat kabar, prasasti, notulen rapat, agenda dan sebagainya. Dokumentasi pada dasarnya adalah rekaman yang bersifat tertulis atau film, dan isinya adalah peristiwa yang telah berlalu. (Prastowo: 227) Kegunaan teknik dokumentasi ialah :

- a. Sebagai pelengkap dari penggunaan metode pengamatan dan wawancara
- b. Menjadikan hasil penelitian dari pengamatan atau wawancara lebih kredibel (dapat dipercaya) dengan dukungan sejarah pribadi dan autobiografi. Hasil penelitian akan lebih kredibel apabila didukung dengan foto-foto atau karya tulis akademik dan seni yang telah ada.

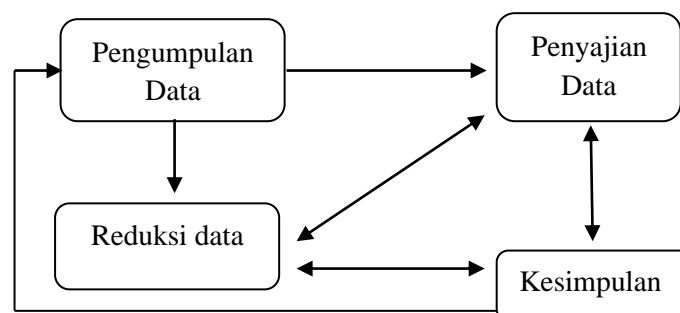
- c. Dokumen dapat digunakan sebagai sumber data penelitian. Karena dalam banyak hal dokumen merupakan sebagai sumber data dapat dimanfaatkan untuk menguji, menafsirkan, dan bahkan untuk meramalkan.
- d. Teknik dokumentasi ini digunakan peneliti untuk emndapatkan data-data yang berkaitan dengan objek penelitian.

F. Prosedur Analisis Data

Moleong (2012:330) mengemukakan Analisis data adalah proses mengorganisasikan dan mengurutkan data ke dalam pola, kategori, dan satuan uraian dasar sehingga dapat ditemukan tema dan dapat diputuskan hipotesa kerja. Analisis data yang digunakan dalam penelitian ini selama dilapangan adalah dengan menggunakan analisis data model Miles dan Huberman.

Menurut Mile dan Huberman (2005 : 34) analisis data kualitatif adalah suatu proses analisis yang terdiri dari tiga jalur kegiatan yang terjadi secara bersamaan, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan atau verifikasi. Secara visual model analisis interaktif yang dikemukakan Miles dan Huberman dapat dilihat sebagaimana gambar berikut ini:

Gambar 2
Model Analisis Interaktif dan Huberman



1. Proses I: Reduksi data

Reduksi data merupakan suatu proses pemilihan, pemusatan perhatian pada penyederhanaan, pengabstrakan, dan transformasi data “kasar” yang muncul dari catatan-catatan tertulis di lapangan. Reduksi data ini berjalan terus menerus bahkan berjalan hingga setelah penelitian di lapangan berakhir dan laporan akhir lengkap tersusun.

2. Proses II: Penyajian Data

Penyajian data adalah sekumpulan informasi tersusun yang memberikan suatu kemungkinan adanya penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan. Dengan melihat penyajian-penyajian kita akan dapat memahami apa yang sedang terjadi dan apa yang sedang dilakukan berdasarkan atas pemahaman yang kita dapat dari penyajian-peyajian tersebut.

3. Proses III: Menarik Kesimpulan/Verifikasi

Proses ketiga dalam analisis data adalah penarikan kesimpulan dan verifikasi. Kesimpulan awal yang dikemukakan masih bersifat sementara dan akan berubah bila tidak ditemukan bukti-bukti yang kuat dan dapat mendukung pada tahap pengumpulan data berikutnya. Tetapi apabila kesimpulan yang dikemukakan pada tahap awal, didukung pada bukti-bukti yang valid dan konsisten saat peneliti kembali ke lapangan mengumpulkan data, maka kesimpulan yang dikemukakan merupakan kesimpulan yang kredibel dan terpercaya.

Ketiga Analisis data tersebut diatas sebagai sesuatu yang berhubungan dan berlangsung pada saat sebelum, selama, dan sesudah pengumpulan data dalam bentuk sejajar, untuk membangun wawasan umum yang disebut analisis.

Berdasarkan model analisis interaktif tersebut, maka pengolahan data dan analisis data ini dilakukan dengan langkah-langkah sebagai berikut:

1. Peneliti datang ke lokasi penelitian untuk keperluan wawancara, observasi, dan dokumentasi dalam rangka mengumpulkan data-data yang terkait dengan masalah penelitian.
2. Data-data yang telah terkumpul dalam bentuk catatan lapangan, kemudian di seleksi dengan cara menyusun kembali hasil wawancara.
3. Hasil wawancara dicek terlebih dahulu kebenaran datanya dengan cara memperlihatkan hasil wawancara kepada informan. Apabila ada perubahan berupa penambahan atau pengurangan mengenai informasi maka peneliti dan informan akan memberikan paraf dan tanggal pengeditan hasil wawancara.

4. Jika hasil wawancara tidak ada perubahan setelah diperlihatkan pada informan maka peneliti akan melakukan penafsiran data yang diperoleh dengan menggunakan kata-kata peneliti sendiri. Kemudian data disajikan sampai simpulan akhir dalam bentuk deskriptif atau gambaran yang tentunya juga dilengkapi dengan data-data pendukung untuk kesempurnaan hasil penelitian.

Dalam penelitian ini peneliti mengambil data tentang Implementasi Metode tkrar Dalam Menghafal Al-Qur`An Di Yayasan Tahfidzul Qur`An Al-Fawwaz Medan. Adapun data-data tersebut akan dijadikan bahan peneliti dalam mendeskripsikan hasil penelitian.

G. Pemeriksaan Keabsahan Data

Pada penelitian ini, teknik pemeriksaan keabsahan data yang digunakan adalah dengan teknik triangulasi sumber. Triangulasi sumber adalah teknik pengumpulan data ketika peneliti menggunakan teknik yang sama untuk mendapatkan data dari sumber yang sama. Patton dalam Moleong mengemukakan bahwa triangulasi dengan sumber berarti membandingkan dan mengecek balik derajat kepercayaan suatu informasi yang diperoleh melalui waktu dan alat yang berbeda dalam penelitian kualitatif. Hal itu dapat dicapai dengan jalan sebagai berikut:

1. Membandingkan data hasil pengamatan dengan data informasi hasil wawancara.
2. Membandingkan apa yang dikatakan di depan umum dengan apa yang dikatana secara pribadi.
3. Membandingkan dengan apa yang dikatakan mengenai kondisi dan situasi penelitian dengan apa yang dikatakan sepanjang waktu.
4. Membandingkan persepektif dan keadaan seseorang dengan berbagai pendapat dan pandangan dari orang lain.
5. Membandingkan data hasil wawancara dengan isi data suatu dokumen yang berkaitan.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum Tentang Latar Penelitian

1. Letak Geografis Yayasan Tahfidzul Quran Al-Fawwaz

Lokasi Yayasan Tahfidzul Quran Al-Fawwaz Medan terletak di Jl. Almunium 1 Komplek Krakatau Homy Blok. B, No.1-2 Tanjung Mulia, Medan Deli Sumatera Utara .

- a. Lokasi A (Kantor dan Kelas Tahfizh) terletak di Jl. Almunium 1 Komplek Krakatau Homy Blok. B, No.1-2 Tanjung Mulia, Medan Deli Sumatera Utara .
- b. Lokasi B (Lokasi Kaderisasi Guru Tahfizh) Jalan Marelan Raya Paasar 1 Rel, Jl. Serba Jadi, Tanah 600, Medan Marelan

2. Sejarah Yayasan Tahfidzul Quran Al-Fawwaz Medan

Yayasan Tahfidzul Quran Al-Fawwaz Medan yang berdiri di daerah Medan Deli bermula dari kegiatan Ke Quraanan di Fakultas Agama Islam UMSU. Dari sini kemudian para muballigh dan ustadz mengembangkan menjadi Yayasan Tahfizh yang memiliki beberapa program.

Gagasan untuk yayasan tahfizh makin kuat di hati para muballigh dan ustadz dengan memperhatikan keadaan masyarakat kota Medan, yang ketika itu masih awam pada masalah agama Islam; karena itu dirasakan amat tepat bila di dirikan sebuah lokasi karantina sebagai salah satu upaya memberi benteng pertahanan ajaran Islam pada masyarakat. Dengan bergabung bersama Yayasan Karantina Tahfizh Nasional (YKTN) pada hari Jumat 16 Nopember 2018 , berdirilah yayasan Tahfizh Al-Qur`an dengan nama Yayasan Tahfidzul Qur`an Al-Fawwaz.

Yayasan Tahfidzul Quran Al-Fawwaz Medan didirikan dan di pelopori oleh para muballigh dan ustadz antara lain ustadz Muhammad Ruslan (kemudian sebagai pemimpin pertama), ustadz Zailani, S.Pd.I H. Tukijan , ustaz Budi Waskito, ST, Ustaz Azhari, S.Ag dan Sapta Lestasri

Para Perintis Al-Mukmin Ngruki mempunyai hubungan intelektual dan kultural dengan beberapa Lembaga Pendidikan ternama, seperti Ustadz Zailani,

S.Pd.I MA, yang merupakan wakil dekan 1 Fakultas Agama Islam UMSU dan H. Tukijan yang merupakan penasehat di Ponpes Nurul Azmi Martubung.

Yayasan ini sejak berdirinya hingga perkembangan pesat sekarang berstatus swasta penuh, independen pada golongan manapun dan siapapun. Yayasan Tahfidzul Quran Al-Fawwaz Medan tidak berpolitik praktis.

Di bawah Yayasan Pendidikan Islam Yayasan Tahfidzul Quran Al-Fawwaz Medan bergerak di bidang pendidikan dengan SK Kemenkum HAM RI no: SK. No. AHU-0013962.AH.01.04.Tahun 2018. Dipimpin oleh seorang Direktur dan dua orang Pembantu Direktur (Pudir).

3. Visi dan Misi Yayasan Tahfidzul Qur`an Al-Fawwaz Medan

Visi :- Mewujudkan Satu Rumah Satu Hafizh Hafizhah 2030

- Mencetak kader Ulama dan cendekia yang hafal Alquran

Misi :-Melaksanakan program karantina Tahfizh reguler dan Intensif

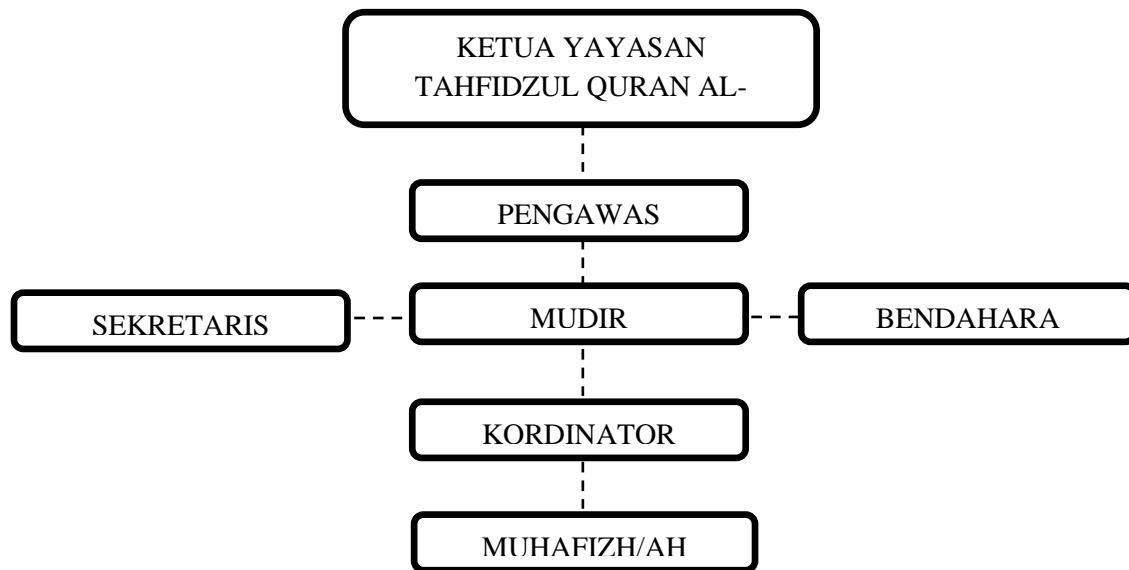
4. Struktur Organisasi Yayasan Tahfidzul Quran Al-Fawwaz Medan.

Untuk mencapai tujuan, keterlibatan seluruh anggota dalam suatu organisasi sangat dibutuhkan susunan kepengurusan atau struktur oraganisasi yang merupakan sebuah langkah dari keberhasilan untuk mencapai tujuan, yang diharapkan di dalamnya terdapat pembagian tugas, koordinasi serta kewenangan dalam setiap jabatan.

Berdasarkan wawancara dengan pengurus Yayasan Tahfidzul Qur`an Al-Fawwaz Medan , berikut ini adalah bagan struktur organisasi Yayasan Tahfidzul Quran Al-Fawwaz Medan:

Gambar 3

Struktur organisasi Yayasan Tahfidzul Quran Al-Fawwaz Medan



Keterangan :

Ketua Yayasan	: H. Tukijan
Walil Ketua Yayasan	: Ustaz Zailani S.Pd.I MA
Pengawas	: Ustaz Budi Waskito, ST Ustaz Azhari, S.Ag
Mudir	: Ustaz Muhammad Ruslan, S.Pd
Sekretaris	: Marhamah, S.Pd
Bendahara	: Sapta Lestari, S.E
Kordinator Tahfizh	: Ustaz Abdul Halim
Muhafizh/Muhafizhah	: Ustaz Yunus Ustazah Rahayu, S.Pd Ustazah Saidatun Nisa, S.Pd

Berdasarkan data yang diperoleh dari bagian tata usaha, dapat dikemukakan struktur organisasi Yayasan Tahfidzul Quran Al-Fawwaz Medan yang tertera dalam gambar. Pada gambar tersebut terlihat bahwa pimpinan tertinggi Yayasan Tahfidzul Quran Al-Fawwaz Medan adalah Ketua Yayasan, Kemudian Pengawas Yayasan, Kemudian Mudir, Kordinator Tahfizh dan Muhafizh/ah.

5. Keadaan Santri Yayasan Tahfidzul Qur`an Al-Fawwaz Medan

Salah satu komponen pendukung Yayasan Tahfidzul Qur`an Al-Fawwaz Medan dalam mewujudkan visi dan misi ialah santri. Perkembangan jumlah peserta didik di Yayasan tahfidzul Qur`an Al-Fawwaz 2 tahun terakhir ini mencapai 106 orang yang terdiri dari kategori tahfidz anak-anak, tahsin ibu-ibu, tahsin bapak-bapak dan program dauroh. Terkhusus untuk kelas tahfidz anak-anak terdata 58 orang santri.sebagaimana dari table berikut ini:

Tabel 3
Data Santri Yayasan Tahfidzul Qur`an Al-Fawwaz

No	Nama	Program	Keterangan
1.	Muhammad Arsil Rahman	Eksekutif	Laki-laki
2.	M. Alif Ihsan Naufal	Reguler	Laki-laki
3.	Idham Hanafi	Eksekutif	Laki-laki
4.	Muhammad Raihan	Eksekutif	Laki-laki
5.	Habib Rafi	Eksekutif	Laki-laki
6.	Muhammad Fabrizio M.	Eksekutif	Laki-laki
7.	Angga atmaja	Eksekutif	Laki-laki
8.	Alvin Ar-Rasy Suriono	Eksekutif	Laki-laki
9.	Denish Filzah Bayanaka	Reguler	Laki-laki
10.	M. Daffa Al-Rasyid	Reguler	Laki-laki
11.	Kenzie Zaid Akbar	Reguler	Laki-laki
12.	Rifky Zaidan	Eksekutif	Laki-laki
13.	Muhammad Nur Akram	Reguler	Laki-laki
14.	Aryan Pratama	Reguler	Laki-laki
15.	Muhammad Hylmi Khalil	Reguler	Laki-laki

16.	M. Usamah Abdurrahman	Reguler	Laki-laki
17.	Muhammad Siddik Bahy	Reguler	Laki-laki
18.	Ismail	Reguler	Laki-laki
19.	Sa'id Abdurrahman	Reguler	Laki-laki
20.	Atallah Zahran Fahrezy	Reguler	Laki-laki
21.	Fathir Maulana Siddik	Reguler	Laki-laki
22.	Rafa Alif Azizi	Reguler	Laki-laki
23.	Rasya Riza Anaki	Reguler	Laki-laki
24.	Aji Pangestu Ningrat	Reguler	Laki-laki
25.	Fauzan Wardana	Reguler	Laki-laki
26.	M. Daffa Kalfani Putra	Reguler	Laki-laki
27.	M. Arief Fahreza	Reguler	Laki-laki
28.	Finza Aqeela Adelvi	Eksekutif	Perempuan
29.	Lutfiah Khairunnisa	Eksekutif	Perempuan
30.	Nafisah Naurah Khayyat	Reguler	Perempuan
31.	Alya Zafira	Eksekutif	Perempuan
32.	Aliqa Shidratilla	Reguler	Perempuan
33.	Ramadhani Az-Zahra	Reguler	Perempuan
34.	Lutfiah Nurul Huda	Reguler	Perempuan
35.	Syifa Rezky Ramadhani	Eksekutif	Perempuan
36.	Anatasya Putri Amelia	Eksekutif	Perempuan
37.	Hanjani Putria	Eksekutif	Perempuan
38.	Amira Sasifa	Eksekutif	Perempuan
39.	Syifa'ul ulya	Eksekutif	Perempuan
40.	Salsabila Vhatarani Putri	Eksekutif	Perempuan
41.	Damara Janeeta Andisa	Eksekutif	Perempuan
42.	Arifah Khansa Sinaga	Reguler	Perempuan
43.	Aqila Azaria Zahran	Eksekutif	Perempuan
44.	Khairum Mardhiyah Syafitri	Eksekutif	Perempuan
45.	Shasa Ghasani Az-zahra	Reguler	Perempuan
46.	Khayla Syaura Azka	Reguler	Perempuan

47.	Lyana Mafuza	Reguler	Perempuan
48.	Rasyiqah Az-zahra	Reguler	Perempuan
49.	Khaila Ramadhani S.	Reguler	Perempuan
50.	Qeisha Asyifa Meldi	Reguler	Perempuan
51.	Amira Adzkia Rahma	Reguler	Perempuan
52.	Rosma Nurul Amaliyah	Reguler	Perempuan
53.	Aireen Alia Dinata	Reguler	Perempuan
54.	Putri Saisy Sahara	Reguler	Perempuan
55.	Leny Handayani	Eksekutif	Perempuan
56.	Fitryana Diah Ayuningrat	Reguler	Perempuan
57.	Nayla Salsabila	Reguler	Perempuan
58.	Farah Abiyah	Reguler	Perempuan

Sumber: Dokumentasi data santri Yayasan tahfidzul Qur`an Al-Fawwaz Medan tahun 2020.

Berdasarkan table diatas, terdapat jumlah santri laki-laki sebanyak 27 dan perempuan sebanyak 31 orang. Adapun pembagian kelas di Yayasan tahfidzul Qur`an Al-Fawwaz terbagi 4 (empat) kelas yang mana terdiri dari level 1,2 dan level persiapan, adapun kelas level 1 dibagi menjadi dua kelas yakni kelas putra dan putri. berikut tabel data santri yang aktif:

Tabel 4
Data Santri Kelas Level 1 (Putra)

NO	Nama	Jumlah Capaian Dalam Sehari	Prestasi Yang Dicapai
1.	Muhammad Nur Akram	1 Maqro'	Juz 29-30
2.	Said Abdurrahman	1 Maqro'	Juz 30
3.	Aji Pangestu Ningrat	1 Maqro'	Juz 29-30
4.	M. Arif Fahreza	1 Maqro'	Juz 30

5.	Jovi	1 Maqro'	Juz 30
6.	Ismail	1 Maqtha'	Juz 30
7	Fathir Maulana Shiddik	1 Maqro'	Juz 30
.8.	Muhammad Raihan	1 Maqro'	Juz 30
9.	Habib Rafi	1 Maqro'	Juz 30
10.	Idham Hanafi	1 Maqro'	Juz 30
11.	Rafa Alif Azizi	1 Maqro'	Juz 30

Tabel 5
Data Santri Kelas Level 1 (Putri)

NO	Nama	Jumlah Capaian Dalam Sehari	Prestasi Yang Dicapai
1.	Aqilah	1 Maqro'	Juz 30
2.	Putri Saysi	1 Maqro'	Juz 30
3.	Liyana Mafuza	1 Maqro'	Juz 30
4.	Nayla	1 Lembar	Juz 3
5.	Farah Anbiyah	1 Maqro'	Juz 2
6.	Parsah	1 Ma'tha'	Juz 30
7	Aireen Alya Dinata	1 Ma'tha'	Juz 30
.8.	Qhaisya Asyifa	1 Maqro'	Juz 30
9.	Kayla Ramadhani	1 Maqro'	Juz 30
10.	Arifah al-Khansa Sinaga	1 Maqro'	Juz 30
11.	Shasa Ghasani az-Zahra	1 Ma'tha'	Juz 30

Tabel 6
Data Santri Kelas Level 2

NO	Nama	Jumlah Capaian Dalam Sehari	Prestasi Yang Dicapai
1.	Ramadhani az-Zahrah	1 Maqro'	Juz 29
2.	Aliqa Shidratillah	1 Maqro'	Juz 29-30
3.	Muhammad Rezky	1 Maqro'	Juz 29-30
4.	Salsabilah Vatharani Putri	1 Maqro'	Juz 29-30
5.	Nafisah naurah Khayyat	1 Maqro'	Juz 29-30
6.	Muhammad Arsyil Rahman	1 Maqro'	Juz 5
7.	Rasyiqo Az-Zahrah	1 Maqro'	Juz 29-30
8.	Syifa'ul Aini	1 Maqro'	Juz 29-30
9.	Muhammad Hylmi Kholil	1 Maqro'	Juz 29-30
10.	Muhammad Daffa	1 Maqro'	Juz 29-1
11.	Muhammad Alif Ihsan	1 Maqro'	Juz 29-30
12.	Syfa Rezky	1 Maqro'	Juz 29-30
13.	Anatasya Putri	1 Maqro'	Juz 29-30
14.	Atallah Zahran Farezy	1 Maqro'	Juz 29-30

Tabel 7
Data Santri Kelas Persiapan (Iqra')

NO	Nama	Jumlah Capaian Dalam Sehari	Prestasi Yang Dicapai
1.	Nayyara	½ Halaman Iqro'	Juz A'mma
2.	Amira	½ Halaman Iqro'	Juz 30
3.	Denis Fizah Bayanak	½ Halaman Iqro'	Juz A'mma
4.	M.Usamah Abdurrahman	½ Halaman Iqro'	Juz 30
5.	Aryan Pratama	½ Halaman Iqro'	Juz A'mma

6.	Rara	½ Halaman Iqro'	Juz A'mma
7	Kayla Syaura	½ Halaman Iqro'	Juz A'mma
.8.	Muhammad Shiddik Bahy	½ Halaman Iqro'	Juz A'mma
9.	Junan	½ Halaman Iqro'	Juz A'mma
10.	Ikram	½ Halaman Iqro'	Juz A'mma
11.	Abry	½ Halaman Iqro'	Juz A'mma

Tabel 8
Jadwal Kegiatan Menghafal santri Yayasan Tahfidzul Qur'an Al-Fawwaz Medan

No	Hari	Jam
1.	Senin	18:00 – 20-15
2.	Selasa	18:00 – 20
3.	Rabu	18:00 – 20
4.	Kamis	18:00 – 20
5.	Jumat	18:00 – 20

B. Temuan Penelitian

1. Perencanaan Menghafal Al-Qur'an dengan Metode tiktar di Yayasan Tahfidzul Qur'an Al-Fawwaz Medan.

Setiap metode pada pelaksanaannya terdapat rencana apa saja yang akan dilakukan sebelum metode itu diterapkan, adapun langkah sebelum metode itu digunakan, salah satunya ialah langkah persiapan, penggerakan, pelaksanaan dan evaluasi, agar bisa diketahui bagaimana efektivitas berjalannya metode tersebut, juga agar pelaksanaan metode tersebut berjalan dengan lancar. Pada point ini akan dijelaskan bagaimana perencanaan dalam menghafal Al-Qur'an dnegan Metode Tiktar di Yayasan Tahfidzul Qur'an Al-Fawwaz Medan. Proses pertama ialah dengan mempersiapkan anak-anak untuk menghafal. Seperti yang disampaikan oleh Mudir Al-Fawwaz:

“Dikarenakan lembaga kita adalah lembaga sosial yang berlatar belakang anak dari sekolah yang berbeda-beda, ada yang dari sekolah yang basic agama, sampai sekolah yang memang umum. Tentu persiapannya yang khusus dalam menghafal Al-Qur`an adalah dengan memberikan pendampingan-pendampingan agar mereka siap menerima pelajaran, pelaksanaan menghafal di Yayasan Tahfidzul Qur`an Al-Fawwaz Medan”

Data di atas memberikan informasi bahwa persiapan pelaksanaan metode adalah melihat latar belakang anak-anak yang akan mengikuti kegiatan menghafal. Dengan mengetahui latar belakang anak yang berbeda-beda maka bisa dilakukan pendampingan yang sesuai dengan kebutuhan anak, sehingga anak yang didampingi bisa menerima secara mental untuk dibimbing dalam menghafal. Terlebih program menghafal Al-Quran di Yayasan Tahfidzul Qur`an Al-Fawwaz dilaksanakan menjelang maghrib selesai kegiatan sekolah, tentu persiapan lebih banyak pada proses interaksi setiap hari dan terutama pada pembentukan karakter anak. Pendapat di atas juga dibenarkan oleh salah satu Muhafidz Yayasan tentang persiapan dalam menghafal, yakni:

“Di Yayasan ini pelaksanaan menghafal Al-Qur`an dibagi atas 3 kelas terdiri kelas level 1, 2 dan kelas persiapan. Adapun level 1 santri yang sudah bisa membaca Al-Qur`an sambil memperbaiki tajwid, level 2 santri yang sudah bisa membaca Al-Qur`an dan sudah baik tajwidnya, dan kelas persiapan yakni kelas yang memiliki persyaratan untuk menghafal, agar diajarkan membaca Al-Qur`an dengan baik dan benar”.

Dari data di atas disebutkan bahwa dalam pelaksanaan Program tahfizh di Yayasan Tahfidzul Quran Al-Fawwaz Medan dibagi menjadi tiga kategori, di antaranya:

- a. Tahfizh level 1, yaitu dengan peserta seluruh peserta tahfizh, dengan target dalam 6 Bulan wajib menyelesaikan 1 juz, sehingga dalam 6 tahun peserta tahfizh level 1 harus menyelesaikan 12 juz.
- b. Tahfizh level 2 , yaitu pesertanya sama seperti halnya tahfizh level 1, yang membedakannya hanya dari: 1) individu peserta tahfizh tersebut, jika peserta tahfizh tersebut memiliki kemauan yang kuat untuk menambah hafalan lebih, dan 2) setoran dan target yang ditentukan. Pada tahfizh level 2 peserta tahfizh ditargetkan dalam 6 tahun harus lebih dari 6 juz, yaitu antara 10 hingga 30 juz.

- c. Kelas persiapan tahfizh, yaitu peserta tahfizh yang belum memiliki persyaratan untuk menghafal dipersiapkan untuk menyempurnakan persyaratan yang paling mendasar dalam menghafal Alquran yaitu mampu membaca Alquran dengan baik dan benar (sesuai tajwid).

Dalam proses pelaksanaan tahfizh Al-Qur`an di Yayasan Tahfidzul Quran Al-Fawwaz Medan ini dibentuk kelompok (*halaqah*) sesuai tingkat pendidikan peserta tahfizh tersebut yang di tiap-tiap kelompok tersebut terdapat satu ustadz sebagai pembimbingnya.

Ustadz merupakan faktor yang sangat penting dalam kegiatan proses hafalan peserta tahfizh, karena keberadaannya berpengaruh dalam kegiatan tersebut, sekaligus sebagai penentu pencapaian tujuan hafalan peserta tahfizh. Dengan demikian, kualitas ustaz menentukan keberhasilan tujuan pendidikan yang ingin dicapai. Adapun ustadz pembimbing untuk hafalan.

Merujuk data sebelumnya tentu bisa diketahui latar belakang anak-anak yang berbeda-beda, kualitas pendidikan mereka juga berbeda-beda, kemudian melihat keadaan tersebut dalam penerapan metode menghafal ini adalah mempersiapkan mental anak-anak terlebih kemampuan dalam mendengar. Yang dimaksud dengan kemampuan mendengar ialah bukan secara fisik ada kekurangan pendengaran, tetapi lebih kepada sikap anak-anak mau mendengarkan ustadz/zhah yang mengajar dan membimbing.

Dari data tersebut bisa diambil kesimpulan bahwa dalam persiapan metode ataupun persiapan menghafal Al-Qur`an adalah dengan menyiapkan kondisi internal (mental) anak untuk siap mengikuti kegiatan menghafal karena melihat latar belakang anak yang berbeda-beda. Setelah secara mental anak-anak telah siap maka bisa dilaksanakan metode menghafal Al-Qur`an.

Selain itu, ada satu hal yang paling penting dalam proses menghafal di Yayasan tahfidzul Qur`an Al-Fawwaz ialah Niat. Seperti yang diungkapkan oleh mudir Al-Fawwaz:

“Persiapan yang kami lakukan untuk penerapan metode ini ialah dengan menyiapkan anak-anak menata dalam niat menghafal Al-Qur`an hanya untuk Allah Swt. serta mempersiapkan Al-Qur`an Tikrar dalam menghafal. Rata-rata siswa kita adalah mereka yang duduk dibangku sekolah dasar. Selain mempersiapkan diri sendiri juga ada tes persiapan untuk para siswa yang akan menghafal di Yayasan Tahfidzul Qur`an Al-Fawwaz. Tes awal digunakan untuk

memetakan kemampuan masing-masing anak. jika lulus maka bisa langsung menghafal tergantung batas hafalan yang dibawa di kelas level 1 atau 2, jika belum lulus maka bisa mengikuti kelas persiapan.”

Dari data yang disampaikan narasumber di atas, bahwa persiapan yang dilakukan untuk menghafal ialah dengan menata niat semata-mata untuk Allah Swt. tidak ada tujuan lain. Persiapan berupa penataan niat dan semangat sangat mudah untuk dilakukan karena mendapat dukungan penuh dari orang tua siswa, dalam arti peran keluarga juga perlu agar anak-anak bisa mendapat support yang penuh. Selain itu juga diadakan pre test untuk memetakan kemampuan anak. apakah anak sudah mampu untuk menghafal atau belum. Jika sudah mampu maka akan lanjut menghafal, tetapi jika belum harus ikut kelas persiapan yaitu kelas tahsin guna mempelajari dasar-dasar membaca Al-Qur`an. Seperti contoh mengaji terlebih dahulu tentang huruf-huruf. Paling tidak bisa ditangkap bahwa persiapan yang dibangun dari sisi anak adalah kemauan dan niat bersungguh-sungguh untuk menghafal. Oleh karena itu ada jadwal tersendiri bagi santri sebelum masuk kelas masing-masing, maka diadakan kelas motivasi dan kelas hafal hadist, serta program puasa sunnah senin-kamis disetiap minggunya. Sebagaimana yang dijelaskan oleh mudir Al-Fawwaz:

“Yayasan ini diharapkan bukan hanya mencetak generasi yang hanya hafal Qur`an tapi juga yang paling utama membentuk generasi yang berakhlak mulia yang terlahir dari kecintaannya kepada Al-Qur`an, maka dari itu dibuat kelas motivasi, kelas hadist setiap seminggu sekalinya sebelum santri masuk ke kelasnya masing-masing”

Penjelasan di atas menegaskan bahwa tujuan menghafal Al-Qur`an di Yayasan Tahfidzul Al-Fawwaz ialah mengamalkan nilai-nilai Al-Qur`an yang tercermin dari akhlak santri yang mulia, sehingga santri tidak hanya dibekali dengan metode atau cara menghafal yang pas akan tetapi diajarkan untuk membiasakan mengamalkan Al-Qur`an sejak dini contohnya menghafal hadist pendek, dan puasa sunnah.

Kemudian dari sisi guru maka dibutuhkan guru yang berkompeten dan memahami tentang Al-Qur`an. Jika konteksnya metode menghafal maka dibutuhkan guru yang bukan hanya memahami cara kerja metode tkrar, tapi juga guru yang memiliki integritas yang bagus yang sama-sama ikhlas membentuk generasi yang Robbani. Selain persiapan dalam hal melihat latar belakang santri,

mengarahkan niat serta melakukan pretes kepada santri baru untuk menentukan layak tidaknya santri untuk langsung menghafal, yayasan juga menyediakan buku muktaba'ah sebagai catatan capaian hafalan santri setiap harinya untuk diketahui oleh orang tua.

Alasan dibuatnya buku muktabaah orang tua ialah, agar orang tua santri tau progress anaknya selama menghafal di Yayasan Tahfidzul Qur'an Al-Fawwaz, apakah mengalami kemajuan atau tidak, selain itu dari sini kerja sama muhafidz dan orang tua dapat berjalan, sehingga santri tidak main-mian dalam menghafal dan tetap semangat dalam menambah hafalannya.

Dari hasil temuan di atas, dapat dilihat rangkuman data pada tabel di bawah ini:

Tabel 9
Rangkuman Hasil Temuan

No	Kriteria	Hasil Temuan
1.	Perencanaan Menghafal dengan Menggunakan Metode TIKRAR di Yayasan Tahfidzul Qur'an Al-Fawwaz	<p>Persiapan:</p> <p>1. Internal Santri</p> <ul style="list-style-type: none"> a. Menata Niat Anak b. Memberikan Motivasi <p>2. Media</p> <ul style="list-style-type: none"> a. Membuat buku Muktabaah b. Menyediakan Al-Qur'an TIKRAR c. Membuat kalender akademik d. Perancangan kelas

Dari data tabel di atas dapat dijelaskan bahwa proses perencanaan menghafal Al-Qur'an Yayasan Tahfidzul Qur'an Al-Fawwaz Medan ialah diawali dengan membimbing santri terlebih dahulu mengenai niat menghafalnya, niat menghafal yang tujuannya hanya untuk mendapat ridho Allah Swt. setelah itu menguatkan motivasi santri sebelum menghafal. Dalam teknisnya, untuk membentuk kedua kategori ini ialah lembaga membuat kelas hadist dan kelas motivasi, dalam proses pelaksanaannya ialah dilaksanakan seminggu sekali pada hari senin dan jumat sebelum masuk kelas menghafal seperti biasa.

Adapun persiapan dalam hal media ialah lembaga menyiapkan buku muktabaah yang diberi keterangan oleh orang tua santri, kemudian menyiapkan Al-Qur`an Tikrar gratis bagi santri baru yang ingin menghafal, tentu hal ini dilakukan pre-test terlebih dahulu. Santri yang lulus maka langsung dimasukan pada kelas menghafal yaitu kelas level 1 atau 2, adapun santri yang belum lulus akan dimasukkan terlebih dahulu dikelas persiapan/Iqro'. Dalam setiap kegiatan ini sudah tertera di kalender akademik yang dibuat terlebih dahulu oleh pihak Yayasan.

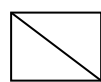
2. Pelaksanaan Menghafal Al-Qur`an dengan Menggunakan Metode tikrar di Yayasan Tahfidzul Qur`an Al-Fawwaz Medan

Metode tikrar ini terbukti secara ilmiah dapat meningkatkan dan membantu menguatkan hafalan, sehingga tidak akan mudah hilang dimakan waktu. Karena semakin sering itu mengucapkannya, maka semakin kuat kita mengingatnya, dan tanpa berusaha menghafalpun kita akan hafal dengan sendirinya jika dijalankan dengan sebaik-baiknya.

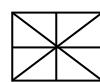
Jumlah pengulangan yang ideal dalam menggunakan metode tikrar untuk membentuk hafalan yang kuat adalah sekurang-kurangnya 40 kali pengulangan. Mengenai isi setiap mushaf al-Qur`an tikrar terdapat sejumlah baris dan kolom yang membentuk deretan kotak-kotak kecil. Kotak tersebut berfungsi untuk menandai mengontrol dan sebagai pengingat melakukan tikrar. Untuk memudahkan dalam membaca atau menghafal dalam mengulang bacaan, maka setiap halaman dibagi menjadi 4 (empat) bagian (Maqra') ditandai dengan warna biru dan warna putih. Ada kolom-kolom penanda tikrar yakni kolom tilawah, kolom tikrar dan kolom muroja'ah. Jika ingin test diri sendiri untuk kelancaran hafalan dapat melihat kata kunci hafalan.

Berdasarkan observasi dan hasil wawancara yang peneliti lakukan kepada muhafidz di Yayasan Tahfidzul Qur`an Al-Fawwaz Medan, pelaksanaan metode tikrar dilakukan disetiap kelas yang sudah dibagi atas beberapa level. Adapun tahapan atau langkah langkah menghafal Al-Quran menggunakan metode tikrar di Yayasan Tahfidzul Qur`an Al-Fawwaz Medan ialah :

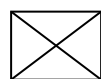
- a. Santri memegang Al-Qur`an Tikrar masing-masing yang sebelumnya sudah dibagikan oleh pihak yayasan.
- b. Dalam proses menghafal dikelas santri disuruh untuk membaca dan mengulang Al-Qur`an kurang lebih 40 kali, dengan dibagi atas beberapa kelompok
- c. Tiga baris kolom atas yang diberi tanda [TL] adalah kolom-kolom pennada tilawah , kolom ini berjumlah 24 kolom, dengan perintah dan pengawasan guru, siswa wajib menandai setiap kolom dengan lima kali penandaan, setiap satu kali membaca, bubuhkan tanda satu kali. Penandaan dapat menggunakan tanda silang lingkaran , seperti di bawah ini:



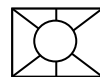
Tanda 1 kali baca



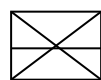
tanda 4 kali baca



Tanda 2 kali baca



tanda 5 kali baca



Tanda 3 kali baca

- d. Pada al-Qur`an tkrar terdapat blok warna menandakan pembagian satu halaman menjadi 4 (empat) maqra' (1 maqra' = $\frac{1}{4}$ halaman). Khat yang diberi warna biru di awal ayat atau awal penggalan merupakan tanda awal maqtha', khat yang diberi warna buram di akhir ayat atau akhir penggalan ayat merupakan tanda akhir maqtha', (1 maqtha' = $\frac{1}{2}$ halaman). Satu maqtha' bisa terdiri dari satu ayat atau lebih. Setiap dua maqtha' disatukan menjadi satu maqra'. Setiap halaman terdiri dari 4 maqra' dan 8 maqtha'. Dari sini, muhafidz memberi target oleh masing-masing santri, untuk menghafal sesuai dengan kemampuan menghafalnya dan sesuai kelancaran dalam membaca al-Qur`an. Tentu hal ini dilihat dari latar belakang bacaan santri sebelum masuk kelas level menghafal.
- e. Setelah itu barulah santri menghafal sesuai dengan targetnya masing-masing dengan benar-benar menghafalkan ayat pertama, santri tidak boleh melanjutkan hafalan apabila ayat sebelumnya belum benar-benar hafal. Setelah dirasa santri sudah benar-benar hafal barulah santri menyetorkan

hafalannya kepada muhafidz/zah secara berhadapan langsung, muhafidz menyimak hafalan yang santri setorkan dengan menandai ayat/bacaan al-Qur`an yang apabila santri salah dalam pengucapannya.

Gambar 2
Al-Qur`an Tikrar

Dari hasil temuan di atas, dapat dilihat rangkuman data pada tabel di bawah ini:

Kata-kata Kunci Hafalan	
الَّذِينَ كَفَرُوا وَسَوَاءٌ عَلَيْهِمْ أُنذِرْتَهُمْ أَمْ لَمْ تُنذِرْهُمْ لَا يُؤْمِنُونَ (٦)	الَّذِينَ كَفَرُوا عَذَابٌ عَظِيمٌ
وَمِنَ النَّاسِ مَن يَصَارُهُمْ غَسَاوَةٌ وَّلَهُمْ عَذَابٌ عَظِيمٌ (٧)	وَمِنَ النَّاسِ وَمَا يَشْعُرُونَ
مَن يَقُولُ آمَنَّا بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ وَمَا هُم بِمُؤْمِنِينَ (٨)	مَن يَقُولُ وَمَا يَشْعُرُونَ
يُخَادِعُونَ اللَّهَ وَالَّذِينَ آمَنُوا وَمَا يَخْدَعُونَ إِلَّا أَنفُسَهُمْ وَمَا يَشْعُرُونَ (٩)	يُخَادِعُونَ وَمَا يَشْعُرُونَ
فِي قُلُوبِهِمْ مَّرَضٌ فَزَادَهُمُ اللَّهُ مَرَضًا وَلَهُمْ عَذَابٌ أَلِيمٌ يُعَذِّبُهُمْ بِمَا كَانُوا يَكْفُرُونَ (١٠)	فِي قُلُوبِهِمْ مُضِلُّوكُمْ
لَا تُفْسِدُوا فِي الْأَرْضِ قَالُوا إِنَّمَا نَحْنُ مُصْلِحُونَ (١١)	لَا تُفْسِدُوا وَإِذْ قِيلَ
إِلَّا أَنَّهُمْ هُمُ الْفٰسِدُونَ وَلٰكِن لَّا يَشْعُرُونَ (١٢)	إِلَّا أَنَّهُمْ وَإِذْ قِيلَ
لَهُمْ آمِنُوا كَمَا آمَنَ النَّاسُ قَالُوا أَنُؤْمِنُ كَمَا آمَنَ السُّفَهَاءُ (١٣)	لَهُمْ آمِنُوا وَإِذْ قَالُوا
إِلَّا أَنَّهُمْ هُمُ السُّفَهَاءُ وَلٰكِن لَّا يَعْلَمُونَ (١٤)	إِلَّا أَنَّهُمْ وَإِذْ قَالُوا
الَّذِينَ آمَنُوا قَالُوا آمَنَّا وَإِذَا خَلَقُوا إِلَى شِيظِنِهِمْ قَالُوا إِنَّا مَعَكُمُ إِنَّمَا نَحْنُ مُسْتَهْزِئُونَ (١٥)	الَّذِينَ آمَنُوا وَإِذْ خَلَقُوا
أُولَٰئِكَ الَّذِينَ اشْتَرَوُا الضَّلٰلَةَ بِالْهُدٰى فَمَا رَجَعَتْ بِيحَارِثَتِهِمْ وَمَا كَانُوا مُهْتَدِينَ (١٦)	أُولَٰئِكَ وَإِذْ خَلَقُوا

Tabel 10
Rangkuman Hasil Temuan

Ayat-Ayat yang Mirip	
(2: 13)	وَالَّذِينَ كَفَرُوا وَسَوَاءٌ عَلَيْهِمْ أُنذِرْتَهُمْ أَمْ لَمْ تُنذِرْهُمْ لَا يُؤْمِنُونَ
(2: 91)	وَمِنَ النَّاسِ مَن يَصَارُهُمْ غَسَاوَةٌ وَّلَهُمْ عَذَابٌ عَظِيمٌ
(2: 76)	فِي قُلُوبِهِمْ مَّرَضٌ فَزَادَهُمُ اللَّهُ مَرَضًا وَلَهُمْ عَذَابٌ أَلِيمٌ يُعَذِّبُهُمْ بِمَا كَانُوا يَكْفُرُونَ

No	Kriteria	Hasil Temuan
1.	Pelaksanaan Menghafal Al-	Terdapat enam tahapan:

<p>Qur`an dengan Menggunakan Metode tkrar di Yayasan Tahfidzul Qur`an Al-Fawwaz Medan</p>	<ol style="list-style-type: none"> 1. Memegang Al-Qur`an Masing-masing 2. Membagi Kelompok 3. Mengarahkan Penandaan Kolom Hafalan 4. Memberi target hafalan sesuai kemampuan 5. Mengulanginya kurang lebih 40 kali 6. Menyetorkan hafalan.
---	--

Hasil temuan di atas menunjukkan ada beberapa tahapan dalam pelaksanaan menghafal menggunakan metode tkrar di Yayasan tahfidzul Qur`an Al-Fawwaz Medan, seperti yang telah dijelaskan di atas.

Dari sini dapat disimpulkan bahwa pelaksanaan menghafal dengan menggunakan metode tkrar ini harus diawali dengan mempunyai Al-Qur`an Tkrar masing-masing, sebab dalam Al-Qur`an Tkrar tersebut mempunyai penanda dan petunjuk khusus yang memudahkan anak-anak mengingat ayat yang dihafal. Selain itu menentukan target kepada anak sesuai dengan kemampuannya merupakan hal penting dalam menghafal, inilah penting sebelumnya melihat kondisi latar belakang anak, kemampuannya dan motivasinya, sehingga guru bisa mudah untuk membuat target capaiannya. Dalam pelaksanaannya Metode Tkrar tentu diaplikasikan dengan cara mengulang-ulang bacaan, kurang lebih 40 kali, kemudian kalau sudah hafal maka akan disetorkan kepada muhafidz/dzahnya. Dalam menyetorkan hafalannya ini, sistemnya santri tidak diperbolehkan lanjut ke hafalan selanjutnya apabila hafalan yang disetorkan belum lancar.

3. Efektivitas Metode Tkrar Dalam Menghafal Al-Qur`An Di Yayasan Tahfidzul Qur`An Al-Fawwaz Medan

Pemaparan berikutnya akan dijelaskan mengenai efektif tidaknya metode tkrar digunakan dalam menghafal Al-Qur`an di Yayasan Tahfidzul Qur`an Al-

Fawwaz Medan khususnya pada santri yang berlatar belakang sekolah umum setingkat dasar.

Dalam pelaksanaan menghafal Al-Qur`an dengan menggunakan metode tiktir ini, menurut peneiliti metode ini efektif untuk menghafal Al-Qur`an khususnya pada anak usia tingkat dasar. Hal ini didukung oleh salah jawaban salah satu muhafidz Yayasan Al-Fawwaz:

“ Dalam pengaplikasiannya metode tiktir ini sangat mudah untuk digunakan, hanya dengan mengulang-ngulang bacaan, sehingga tidak membutuhkan pemahaman yang dalam saat menghafal. Hal ini yang memudahkan santri dalam menghafal, sehingga sangat cocok digunakan untuk menghafal anak-anak setingkat SD”

Dari hasil wawancara di atas ditegaskan bahwa metode tiktir tidak membutuhkan pemahaman atau penalaran yang dalam pengaplikasiannya, hal ini yang membuat anak-anak mudah untuk menghafal, selain itu dengan caranya yang mengulang-ulang bacaan, anak-anak pun ikut asik, sehingga proses menghafal pun tidak terasa, itulah sebabnya metode ini disebut dengan hafal tanpa menghafal. Selain itu 5 (lima) bulan terakhir ini baru dibuat kelas level dua (Juz 29-ke atas) dikarenakan banyak santri dari kelas level 1 (Juz 30) yang telah menyelesaikan hafalannya, kemudian di akhir bulan ini juga sudah banyak santri yang telah menyelesaikan Juz 29 nya. Berikut data santri yang telah melakukan ujian pindah hafalan:

Tabel 11
Hasil Ujian Pindah Juz

No	Nama	Pencapaian Juz	Penilaian
1.	Rasyiqaz-Zahra	Juz 29	Toyyib
2.	Aliqa Shidratillah	Juz 1	Mumtaz
3.	Ramadhani Az-Zahra	Juz 1	Mumtaz
4.	Nafisah Naura Khayyat	Juz 29	Mumtaz
5.	Atallah Zahran Farezky	Juz 29	Mumtaz
6.	Syifa Rezky	Juz 29	Toyyib
7.	M. Hylmi Kholil	Juz 29	Toyyib
8.	Anatasya	Juz 29	Toyyib

9.	Syifaul 'Aini	Juz 29	Mumtaz
10.	Salsabillah Vatarani	Juz 29	Toyyib
11.	Aji Pangestu	Juz 29	Toyyib
12.	Muhammad Akram	Juz 29	Mumtaz
13.	Muhammad Daffa	Juz 29	Mumtaz
14.	Muhammad Rezky	Juz 29	Mumtaz

Dari data di atas hasil ujian menghafal Al-Qur`an ini santri mengalami kenaikan dalam pencapaian level, yang tadinya masih Juz 30 (level 1) masuk ke Juz 29 (level 2) dan yang tadinya juz 29 naik menjadi juz 1 (level 2). Tabel di atas menunjukkan pencapain pada Juz 29 sebanyak 12 orang dan juz 1 sebanyak 2 orang, dan yang mendapatkan nilai kategori mumtaz sebanyak 8 orang, dan toyyib sebanyak 6 orang. Dari hasil ini dapat disimpulkan bahwa menghafal dengan menggunakan metode tkrar di Yayasan Tahfidzul Qur`an Al-Fawwaz adalah efektif.

Dari hasil temuan di atas, dapat dilihat rangkuman data pada tabel di bawah ini:

Tabel 10
Rangkuman Hasil Temuan

No	Kriteria	Hasil Temuan	
1.	Efektivitas Menghafal Menggunakan Metode Tkrar	Hasil Ujian Kenaikan Kelas	
		Juz 29	12 Orang
		Ju 1	2 Orang
		Mumtaz	8 Orang
		Toyyib	6 Orang

Selain peningkatan dalam penambahan kelas, yaitu diadakannya kelas level 2, dari data hasil ujian capaian hafalan anak, terdapat peningkatan dan mendapatkan kategori bagus, yakni Mumtaz sebanyak 8 orang dan toyyib sebanyak 6 orang. Hal ini menunjukkan keefektifan Metode Tkrar diterapkan di Yayasan Tahfidzul Qur`an Al-Fawwaz Meda.

4. Faktor Pendukung Dan Penghambat Dalam Menghafal Al-Qur`An Dengan Menggunakan Metode tkrar Di Yayasan Tahfidzul Qur`An Al-Fawwaz Medan

Pada umumnya dalam melaksanakan sebuah program pembelajaran dan metode tentu terdapat hal-hal yang bisa membantu program tersebut berjalan dengan lancar. Dan juga terdapat hal-hal yang menjadi ancaman penghambat kegiatan tersebut menjadi kurang berjalan dengan maksimal. Berikut faktor pendukung dan penghambat dalam menghafal Al-Qur`an dengan menggunakan metode tkrar di Yayasan Tahfidzul Qur`an Al-Fawwaz Medan.

a. Faktor Pendukung

Dalam pengertiannya faktor pendukung ialah beberapa hal yang menjadikan hal lain bisa berjalan dengan lancar. Konteksnya dengan faktor pendukung dalam implimentasi metode tkrar, maka faktor pendukung adalah hal yang mendukung berjalannya metode dengan lancar. Berikut pendapat mudir Al-Fawwaz Medan:

“Faktor pendukung untuk hafalan santri terletak pada faktor internal anak-anak dan dari lembaga sendiri. Dari santri faktornya ialah antusias dalam menghafal Al-Qur`an. Sedangkan eksternalnya seluruh pengurus, pengasuh yayasan dan muhafidz/zahnya semua kompak mendukung kelancaran pelaksanaan menghafal santri, juga dorongan dari orang tua yang selalu memotivasi santri. Disamping itu faktor mudahnya metode tkrar untuk diterapkan juga menjadi faktor pendukung.”

Pendapat narasumber di atas menjelaskan bahwa faktor pendukung ialah terletak pada para santri, pengurus yayasan, orang tua dan kelebihan metode tkrar itu sendiri. Santri-santri yang selalu antusias untuk menghafal menjadi faktor pendukung yang sangat signifikan. Karena tanpa semangat dalam diri maka sulit dalam melancarkan atau menambah hafalan. Selanjutnya faktor pendukung lain adalah dari pengurus, ustadz dan yayasan sangat mendukung penuh terhadap program ini, ditambah dengan motivasi dari orang tua yang senantiasa menghantarkan anaknya untuk menghafal dengan penuh ikhals juga menjadi salah satu faktornya. Selain ketiga faktor tersebut faktor kelebihan dari metode juga menjadi faktor pendukung kelancaran pelaksanaan metode

tikrar. Pendapat serupa di atas juga disampaikan oleh staf Yayasan Tahfidzul Qur`an Al-Fawwaz Medan:

“ Kita dari pihak yayasan sendiri mendukung penuh kegiatan menghafal ini. Program yang sangat baik untuk membantu anak-anak menghafal Qur`an diluar jam sekolahnya, salah satu dukungan yang kami berikan ialah memfasilitasi para santri dalam menghafal, salah satunya ialah memberikan Al-Qur`an tikrar gratis, kalender akademik, dan syahadah resmi dari Yayasan Tahfidzul Qur`an Al-Fawwaz”

Pernyataan di atas menjelaskan bahwa faktor pendukung paling utama di Yayasan Tahfidzul Qur`an Al-Fawwaz Medan adalah support penuh dari pihak yayasan untuk melaksanakan program tahfidz Al-Qur`an.

Beralih dari faktor-faktor yang dijelaskan di atas, terdapat faktor yang juga sangat mempengaruhi proses menghafal Al-QUR`an di yayasan tahfidzul Qur`an Al-Fawwaz, yaitu faktor eksternal dari pemuka agama disekitar lingkungan Al-Fawwaz yang mengadakan perlombaan tahfidzul Qur`an tingkat sekolah dasar, yang mana perlombaan ini didukung oleh wakil gubernur Sumatra utara sendiri (keluarga H.Anif), dan reward yang diberikan juga tidak main-main, sebilai puluhan juta rupiahhal ini menambah semangat para orang tua dan santri menjadi semakin tinggi.

Kesimpulan yang dapat diambil bahwa faktor pendukung dalam menghafal Al-Qur`an di Yayasan Tahfidzul Qur`an Al-Fawwaz ialah :

1. Faktor internal dari para santri, yaitu antusiasme para santri untuk menghafalkan Al-Qur`an
2. Faktor dari pihak yayasan dengan support penuh untuk pelaksanaan dan kelancaran metode, salah satunya dnegan memberikan Al-Qur`an tikrar gratis.
3. Faktor kemudahan dari penerapan metode tikrar itu sendiri.
4. Kelengkapan media dari metode tikrar itu sendiri, diantaranya Al-Qur`an tikrar, catatan muktabaah, kalender, akademik, syahadah resmi dari Yayasan Tahfidzul Qur`an Al-Fawwaz bagi mereka yang telah menyelesaikan 1 juz.

5. Faktor eksternal dari pemuka agama yang mengadakan perlombaan hifdzil Qur`an yang didukung langsung oleh wakil gubernur Sumatera Utara dengan hadiah yang besar.
6. Legatlitas lembaga yang sudah resmi sesuai dengan surat keputusan Kementrian Hukum dan HAM. Sehingga yayasan tersebut mendapat perlindungan hukum.

b. Faktor Penghambat

Selanjutnya tentang faktor-faktor penghambat dalam pelaksanaan metode tiktir. Faktor-faktor ini akan dipaparkan dan apa saja solusi yang dimiliki oleh Yayasan Tahfidzul Qur`an Al-Fawwaz Medan. Data pertama disampaikan oleh mudir Al-Fawwaz yang mengatakan:

“Faktor penghambat dalam pelaksanaan metode ini adalah faktor latar belakang anak yang berbeda-beda, kemudian kedisiplinan yang kurang dari para santri, khususnya soal kedatangan”

Dari wawancara yang disampaikan oleh mudir Al-Fawwaz paling tidak didapat bahwa faktor penghambat ada dua. Pertama perbedaan latar belakang santri kedua kedisiplinan yang masih kurang maksimal.

Apa yang disampaikan oleh mudir al-Fawwaz di atas diperinci dan dipertegas oleh salah satu Muhafidz al-Fawwaz, yang berpendapat :

“Yang menjadi faktor penghambat dalam mnenghafal di Yayasan tahfidzul Qur`an al-faawaz ialah para santri yang kurang disiplin, terutama kehadiran, mulai dari sering terlambat sampai seringnya absen jarang datang”.

Dari data di atas menjelaskan bahwa hambatan-hambatan yang paling dominan ialah kedisiplinan dari para santri sendiri. Menghadapi kondisi demikian, dari pihak yayasan tidak hanya diam dan berpangku tangan. Melainkan menyiapkan cara untuk menanggulangnya. Seperti yang diinformasikan berikut:

“ Untuk menanggulangi ketidakdisiplinan para santri kami dari pihak yayasan mengadakan pertemuan antara para wali santri disetiap pertengahan semester untuk mengajak kerja sama dengan orang tua, serta membuat punishment kepada santri yang terlambat datang”

Melihat data di atas paling tidak dapat diambil kesimpulan bahwa faktor penghambat sekaligus solusi pada dalam menghafal Al-Qur`an pada Yayasan Tahfidzul Qur`an Al-Fawwaz Medan ialah:

1. Faktor penghambat latar belakang santri yang berbeda-beda, akibatnya susah diatur, motivasi menghafalnya naik turun. Solusinya adalah membuat klasifikasi dan kelompok disesuaikan dnegan kondisi maotivasi anak.
2. Faktor penghambat yang kedua ialah kurangnya kedisiplinan, dimana santri harus selalu diingatkan. Solusinya ialah yayasan mengadakan pertemuan anantara para wali santri disetiap pertengahan semester untuk mengajak kerja sama dengan orang tua, serta membuat punishment kepada santri yang terlambat datang.
3. Faktor penghambat yang ketiga ialah daya tangkap anak dan kualitas akademik dalam memahami Al-Qur`an, solusinya adalah dengan mengadakan tes pra tahfidz, jika lulus maka langsung ikut kelas level 1, menghafal mulai dari juz 30, kalau tidak maka akan dimasukkan ke kelas persiapan yakni kelas membaca Al-Qur`an.

Dari hasil temuan di atas, dapat dilihat rangkuman data pada tabel di bawah ini:

Tabel 12
Rangkuman Hasil Temuan

No	Kriteria	Hasil Temuan
1.	Faktor Pendukung	1. Faktor internal dari para santri, yaitu antusiasme para santri untuk menghafalkan Al-Qur`an 2. Faktor dari pihak yayasan dengan support penuh untuk pelaksanaan dan kelancaran metode, salah satunya dnegan memberikan Al-Qur`an tiktar gratis. 3. Faktor kemudahan dari penerapan metode tiktar itu sendiri. 4. Kelengkapan media dari metode

		<p>tikrar itu sendiri, diantaranya Al-Qur`an tiktir, catatan muktabaah, kalender, akademik, syahadah resmi dari Yayasan Tahfidzul Qur`an Al-Fawwaz bagi mereka yang telah menyelesaikan 1 juz.</p> <p>5. Faktor eksternal dari pemuka agama yang mengadakan perlombaan hifdzil Qur`an yang didukung langsung oleh wakil gubernur Sumatera Utara dengan hadiah yang besar.</p> <p>6. Legatlitras lembaga yang sudah resmi sesuai dengan surat keputusan Kementrian Hukum dan HAM. Sehingga yayasan tersebut mendapat perlindungan hukum.</p>
2.	Faktor Penghambat	<p>1. Faktor penghambat latar belakang santri yang berbeda-beda, akibatnya susah diatur, motivasi menghafalnya naik turun. Solusinya adalah membuat klasifikasi dan kelompok disesuaikan dnegan kondisi maotivasi anak.</p> <p>2. Faktor penghambat yang kedua ialah kurangnya kedisiplinan, dimana santri harus selalu diingatkan. Solusinya ialah yayasan mengadakan pertemuan anantara para wali santri disetiap pertengahan semester untuk mengajak kerja sama dengan orang tua, serta membuat punishment kepada santri yang terlambat datang.</p> <p>3. Faktor penghambat yang ketiga ialah daya tangkap anak dan kualitas akademik dalam memahami Al-Qur`an, solusinya adalah dengan mengadakan tes pra tahfidz, jika lulus maka langsung ikut kelas level 1, menghafal mulai dari juz 30, kalau tidak maka akan dimasukkan ke kelas persiapan yakni kelas membaca Al-Qur`an.</p>

--	--	--

Dari tabel di atas dapat dijelaskan bahwa faktor pendukung dan faktor penghambat terdapat beberapa bagian, adapun faktor pendukung dalam menghafal ini yang paling terpenting ialah terdapat dari dalam diri santri masing-masing, yakni motivasi. Karena jika dilatarbelakangi dengan motivasi yang kuat dalam menghafal, maka kendala apapun yang akan terjadi akan mudah dihilangkan, sebab motivasi ini sangat penting dalam setiap kegiatan apapun, itulah sebabnya dalam seminggu sekali kelas motivasi dan kelas hadist ini diadakan tujuannya tidak untuk merefresh semangat santri.

C. Pembahasan

1. Perencanaan Menghafal Al-Qur`an dengan Metode tirkar di Yayasan Tahfidzul Qur`an Al-Fawwaz Medan.

Setelah dijelaskan temuan penelitian di atas, maka pada point yang pertama ini akan dibahas mengenai perencanaan menghafal Al-Qur`an dengan metode tirkar di Yayasan Tahfidzul Qur`an Al-Fawwaz Medan dan ditambah dari analisa-analisa peneliti.

Sebelumnya telah disebutkan bahwa perencanaan dalam menghafal Al-Qur`an ini yg utama adalah persiapan.yang dimaksud persiapan dalam hal ini adalah persiapan para penghafal Al-Qur`an itu sendiri. Dari data yang diuraikan sebelumnya bahwa persiapan pada Yayasan Tahfidzul Qur`an Al-Fawwaz Medan ini ialah dengan memepersiapkan motivasinya, mendampingi anak dan menjadikan anak untuk siap mendengarkan arahan dari muhafidz/zahnya.Persiapan ini dilakukan karena memang santri Al-Fawwaz dari berbagai latar belakang.Sehingga perlu penyamaan kemampuan.

Selanjutnya, persiapan yang dilakukan sebelum snatri mengafal ialah dengan menyiapkan niat yang benar, menyiapkan media yang dibutuhkan, dan emngadakan pretest untuk memetakan kemampuan anak. Jika mereka dalam test dinyatakan lulus maka bisa langsung mengikuti kelas hafalan. Adapun menurut teori yang digagas oleh Taqiyul Islam Qori (:11-12) ada beberapa syarat orang yang ingin menghafal Al-Qur`an, yakni:

Pertama menumbuhkan niat ikhlas karena Allah semata. *Kedua*, di dalam menghafal AL-Qur`an harus benar-benar mencari ridha Allah dan kebahagiaan akhirat. *Ketiga*, harus ada azam kemauan yang kuat untuk menyelesaikan hafalan (tidak putus di tengah jalan). *Keempat*, harus ada seorang guru yang sudah dikenal bagus bacaannya dan siap menyertai dalam menghafal, serta memberikan semangat. *Kelima*, harus bisa menyediakan waktu khusus setiap hari. *Keenam*, harus selalu merasakan mendapat pahala dari Allah. *Ketujuh*, harus memiliki mushaf khusus dalam bentuk dan tulisannya (jangan pindah mushaf lain).

Dari data dan teori yang dijelaskan di atas dapat dianalisa persiapan yang dilakukan Yayasan Tahfidzul Al-Fawwaz Medan berupa menyiapkan niat dan motivasi yang kuat adalah langkah tepat dengan merujuk bahwa menghafal Al-Qur`an hanyalah untuk Allah Swt. dengan menyiapkan mental dan hati ini agar para santri muncul keikhlasan dalam diri pribadi, tidak hanya karena dorongan orang lain. Kemudian dibutuhkan Al-Qur`an khusus agar dalam memory menghafal tidak simpang siur. Perispan ini sudah dilakukan oleh Yayasan Tahfidzul Qur`an Al-Fawwaz medan dengan membagikan AL-Qur`an tiktir sebagai Al-Qur`an pegangan.

Menurut penulis mengenai data dan teori yang ada, persiapan berupa menyiapkan niat adalah hal yang sangat urgent. Merujuk sebuah hadist bahwa amal itu tergantung pada niatnya. Penataan niat agar menghafal adalah murni untuk Allah Swt. adalah hal yang tepat, karena jika menghafal hanya niat menghafal, maka hanya akan mendapat kualitas hafalan, tetapi belum tentu mendapat posisi dimata Allah Swt. Berdasarkan penelitian sebelumnya, juga telah dijelaskan bahwa niat merupakan hal paling penting dalam menghafal. Niat merupakan dasar dalam menghafal, karena kalau niat santri lurus maka, insyAllah dalam proses menghafal maka akan dimudahkan oleh Allah Swt.

lalu terhadap adanya mushaf khusus ini adalah sebuah keharusan, karena dengan konsisten dengan satu mushaf maka dalam gudang memory akan tertata dengan runtut. Jika mushaf setiap hafalan berbeda, maka akan mempersulit santri, karena disetiap mushaf baru akan beradaptasi lagi di dalam memory.

2. Pelaksanaan Menghafal Al-Qur`An Dengan Menggunakan Metode tkrar Di Yayasan Tahfidzul Qur`An Al-Fawwaz Medan

Pembahasan yang kedua ialah mengenai pelaksanaan metode tkrar di Yayasan Tahfidzul Qur`an Al-Fawwaz medan. Data menyebutkan bahwa pelaksanaan metode tkrar ini sesuai dengan artinya yaitu diulang-ulang, maka dalam menghafal Al-Qur`an santri mengulang-ulang hafalan kurang lebih sebanyak 40 kali sesuai target yang diberikan kepada muhafidz/zhah nya masing-masing sesuai kemampuan santri. Adapun tahapan-tahapan yang dilakukan saat proses menghafal selama di kelas ialah:

- a. Santri memegang al-Qur`an Tkrar masing-masing yang sebelumnya sudah dibagikan oleh pihak yayasan.
- b. Santri mengulang hafaln kurang lebih sebnayak 40 kali.
- c. Tiga baris kolom atas yang diberi tanda [TL] adalah kolom-kolom pennada tilawah , kolom ini berjumlah 24 kolom, dengan perintah dan pengawasan guru, siswa wajib menandai setiap kolom dengan lima kali penandaan, setiap satu kali membaca, bubuhkan tanda satu kali. Penandaan dapat menggunakan tanda silang lingkaran seperti yang sudah dijelas di temuan penelitian di atas.
- f. Muhafidz memberi target oleh masing-masing santri, untuk menghafal sesuai dengan kemampuan menghafalnya dan sesuai kelancaran dalam membaca al-Qur`an. Tentu hal ini dilihat dari latar belakang bacaan santri sebelum masuk kelas level menghafal. Tentu pembagian ini sesuai dnegan petunjuk dari Al-Qur`an tkrar. Yang mana pada setiap halaman terbagi atas 4 maqro' dan 8 maqtha'.
- g. Setelah itu barulah santri menghafal sesuai dengan targetnya masing-masing dengan benar-benar menghafalkan ayat pertama, santri tidak boleh melanjutkan hafalan apabila ayat sebelumnya belum benar-benar hafal. Setelah dirasa santri sudah benar-benar hafal barulah santri menyetorkan hafalannya kepada muhafidz/zhah secara berhadapan langsung, muhafidz menyimak hafalan yang santri setorkan dengan menandai ayat/bacaan al-Qur`an yang apabila santri salah dalam pengucapannya. Setelah santri

sudah hafal mencapai target misal 1 juz, maka hafaln santri akan di tasmi'di depan teman-temannya sekaligus muhafidz/dzah nya.

Keterangan di atas merupakan data yang terjadi di lapangan. Secara teoritis, bahwa banyak langkah dan metode untuk menghafal Al-Qur`an. Diantaranya disebutkan oleh Sa'datullah S.Q bahwa tahapan menghafal adalah bin nadzar (melihat), menghafalkan, talaqqi, takror dan terakhir adalah tasmi'. Secara teori dan ringkasannya proses menghafal adalah dengan melihat, menghafalkan, hafalan setoran kepada guru, hafalan diulang-ulang dan terakhir diperdengarkan kepada orang lain.

Lalu dalam teori mengingat menurut psikolog R.M Gagne dalam mengingat ada tiga tahapan, yaitu *encoding* (memasukkan informasi dalam ingatan), *storage* (penyimpanan), dan *retrival* (pengungkapan kembali). Teori ini sangat jelas menjelaskan tentang bagaimana proses manusia memiliki ingatan dalam memorinya. Terhadap data yang ada dan teori yang tersedia dapat dilakukan analisa-analisa.

Menurut hemat penulis data yang didapat berupa pengulanagn bacaan setelah dibuat target per maqra' maupun maqtha' adalah proses memasukkan informasi dalam ingatan. Memasukkan informasi bisa dengan metode bin nadzar (melihat teks). Memasukkan informasi dalam ingatan bisa saja melalui panca indera penglihat, pendengaran, ataupun raba. Setelah informasi ini masuk diingatan, maka ingatan ini disimpan dalam memori ingatan (*stroge*). Otak manusia merupakan gudang memori tanpa batas, informasi yang sudah masuk pada memori maka akan menjadi sebuah bekal hafalan. Adapun pembagian atau batasan mengahafal pada metode tkrar yang disebut dnegan maqra' dan maqtha' dapat memudahkan memory otak untuk mengingat hafalan.

Selain kesesuaian pelaksanaan metode tikara dengan teori-teori yang ada, yang tdiak kalah penting adalah proses talaqqi. Seperti teori yang dijelaskn Sa'dullah yaitu proses menghafal tidak dengan sendirinya, melainkan ada seorang guru atau pengasuh yang membimbing dalam hafalan. Guru adalah syarat dalam proses menghafal. Pembelajaran demikian adalah proses yang sudah terjadi sejak zaman Rasulullah Saw hingga sekarang. AL-Qur`an bisa tetap suci, tidak ada perubahan satu hhuruf pun karena ada yang menghafal Al-Qur`an dan bersanad

dari para guru hingga pada Rasulullah Saw, melihat pelaksanaan metode yang ada. Proses talaqqi ini masuk pada setiap tahapan metode tiktir.

Dalam proses pelaksanaannya metode tiktir ini hampir mirip dengan metode STIpin yang mana cara penerapannya dengan memetakan sebagian ayat. Dalam penelitian yang dilakukan oleh Akmal Mundiri dan Irma Zahra dengan judul Implementasi Metode STIFIn dalam Meningkatkan Kemampuan Menghafal Al-Qur`an di Rumah Qur`an STIFIn Paiton Probolinggo, dijelaskan bahwa penerapan metode STIpin ini hampir sama dengan metode tiktir, yakni mempunyai batasan-batasan hafalan, yang emmberdakan ialah metode tiktir lebis spesifik lagi.

3. Efektivitas Metode Tiktir Dalam Menghafal Al-Qur`An Di Yayasan Tahfidzul Qur`An Al-Fawwaz Medan

Pembahasan yang ketiga ini ialah analisa terhadap efektif tidaknya metode tiktir diterapkan di Yayasan Tahfidzul al-Fawwaz Medan. Data menyebutkan bahwa penerapan metode tiktira di lembaga ini efektif diterapkan. Hal ini dilihat secara umum bahwa metode tiktir itu mudah untuk diterapkan. Karena penerapannya hanya menguulang-ulang ayat sehingga santri merasa asik untuk menghafal. Dari sini santri menjadi tidak terasa dalam menghafal, atau yang disebut dalam teorinya menghafal tanpa menghafal.

Berdasarkan wawancara yang dilakukan, sebelumnya lembaga ini hanya punya kelas level 1, akan tetapi semenjak metode tiktir ini semakin disiplin diterapkan, maka dibuat kelas level 2 yaitu kelas bagi santri yang selesai menghafalkan juz 30. Adapun kualitas hafalan bagus. Hal ini dilihat dari pencapain pada Juz 29 sebanyak 12 orang dan juz 1 sebanyak 2 orang, dan yang mendapatkan nilai kategori mumtaz sebanyak 8 orang, dan toyyib sebanyak 6 orang. Dari sini bisa dilihat bahwa yang mendapatkan nilai mumtaz lebih banyak dari yang mendapat nilai toyyib. Adapun kelas level 2 ini juga secara tidak langsung menyeleksi santri yang bacaannya belum bagus, karena sudah belajar tahsin lagi kelas level 1.

Secara teoritis, kualitas hafalan seseorang dilihat dari beberapa aspek. Aspek-aspek itu pertama ialah tajwid. Tajwid berasal dari kata

jawwad yang memiliki arti memperindah atau memperelok. Secara istilah ialah ilmu yang menjelaskan kaedah yang menjadi landasan wajib ketika membaca Al-Qur`an sehingga sesuai dengan bacaan Rasulullah Saw. Kedua, fasahah. Fasahah dalam arti bahasa yaitu terlihat dan jelas. Sedangkan secara istilah ucapan atau berbicara yang jelas dalam pengucapannya, dan baik dalam memperindah perkataan. Dan ketiga adalah kelancaran hafalan. Kelancaran hafalan dapat dilihat dari kemampuan mengucapkan kembali hafaln-hafalan yang telah dimiliki. Untuk membantu dalam kelancaran menghafal ini dapat menggunakan metode tkrar. Ada dua cara dalam mengulangan yaitu pengulangan tanpa mengubah struktur/pengulangan biasa dan pengulangan dengan terorganisasi.

Berangkat dari teori berikut, dapat dilakukan analisa. Menurut hemat penulis setiap keputusan kegiatan ataupun sebuah metode yang diterapkan tentunya memiliki dampak terhadap kegiatan tersebut. Sebuah cara memiliki peran untuk menentukan hasil. Sebagai contoh tujuan perjalanan menuju kota, cara yang digunakan bisa dengan jalan kaki, naik sepeda motor, mobil ataupun kendaraan umum. Tentu cara-cara yang digunakan ini memiliki dampak yang berbeda-beda meskipun dengan tujuan yang sama.

Dalam kualitas hafalan, tentu sebuah metode dibuat untuk membantu peserta hafalan agar hafalan yang menjadi lebih baik. Metode tahfidz Al-Qur`an adalah cara yang bisa membantu orang agar bisa lebih cepat menghafal, bisa lebih mudah menghafal dan bisa lebih cepat dalam menghafal. Dalam hal ini kualitas hafalan tentu tidak hanya hafal, namun juga menguasai ilmu-ilmu Al-Qur`an seperti ilmu tajwiddan lain-lain. Selanjutnya kefasahan dalam melafalkan saja, lebih jauh adalah fasih dalam berbicara. Dengan menghafal Al-Qur`an, maka ketika berbicara harus hati-hati, menjaga bicara yang baik, karena status sebagai penghafal Al-Qur`an. Berikutnya kualitas hafalan tentu seberapa kuat dan lancar seseorang dalam menghafal.

Dilihat dari penelitian sebelumnya, yang meneliti penerapan Metode Tkrar dilembaga lain, juga mendapatkan hasil yang baik, dilihat dari hasil ujian per semesternya. Dijelaskan bahwa metode tkrar ini memang cocok diterapkan oleh anak-anak setingkat sekolah dasar, sehingga efektif dalam menghafal.

Berangkat dari teori Sa'dullah (2008:68) yang mengatakan ada berbagai macam metode tiktir ini diterapkan diantaranya taktir sendiri, taktir dalam sholat, taktir bersama, taktir dihadapan guru. Keempat cara ini dilakukan di Yayasan Tahfidzul Qur'an Al-Fawwaz Medan, akan tetapi ada satu metode yang paling dominan tingkat keberhaslilan capaiannya, yaitu dengan mentaktir atau mengulang-ulang dihadapan guru. Keberhaslilan santri dalm menghafal di hadapan guru itu bisa tercapai karena adanya tuntutan atau tekanan dari guru/muhafidz yang menargetkan setiap santri utnuk menyotorkan hafalan minimal 1 maqro' dalam setiap pertemuan.

4. Faktor Pendukung Dan Penghambat Dalam Menghafal Al-Qur`An Dengan Menggunakan Metode tiktir Di Yayasan Tahfidzul Qur`An Al-Fawwaz Medan

Analisa berikutnya adalah analisa terhadap faktor pendukung dan penghambat pelaksanaan metode tiktir di Yayasan Tahfidzul Qur'an Al-Fawwaz Medan. Data menyebutkan bahwa faktor pendukungnya ialah keadaan antusias para santri, dukungan dari pihak yayasan dan mudahnya menggunakan metode tiktir yaitu dengan cara mengulang-ulang hafalan. serta dukungan eksternal dari pemuka masyarakat yang setiap tahunnya mengadakan perlombaan hizfil Qur'an dengan reward yang besar.

Berangkat dari temuan penelitian yang mengatakan bahwa faktor pendukung berhasilnya metode tiktir ini digunakan karena penerapannya yang mudah hanya mengulang-ulang hafalan saja. Menurut teori psikologinya (Susianti: 2016) adalah daya mengingat atau memory. Memory menjadi kerangka ingatan dalam struktur kehidupan manusia. Dalam memory ada dua kategori yakni eksplisit dan implicit. Memory eksplisit adalah ingatan yang diperoleh melalui usaha keras tertentu yang disenagja atau diniatkan. Sedangkan memory implisit adalah ingatan yang diperoleh secara organis atau otomatis secara kerja sistem psikis dalam tubuh manusia .hal itu contohnya dapat dilihat pada bacaan ayat-ayat Al-Quran yang diulang berkali-kali akan membuat anak dapat cepat mengingat kembali. Inilah contoh sederhana dari memory implisit dengan menjadikan informans itu terasa menyenangkan sehingga melekat erat

didalam sebagai pengetahuan yang tidak lepas dalam kurun waktu tertentu. Proses memasukkan informasi dan konsep dilakukan secara natural. Sedangkan tipe penyimpanannya ada jenis long term memory dan short term memory. Proses memorizing atau mengingat meliputi tiga komponen, yakni: encoding, storage, dan retrieval.

Adapun penghamat dalam menghafal di Yayasan tahfidzul Qur`an Al-Fawwaz Medan ini ialah terletak pada berbedanya latar belakang masing-masing santri, sehingga daya tanggap santri yang berbeda-beda, dan kurang disiplin. Terhadap hal-hal yang menjadi penghambat itu yayasan memiliki solusi-solusi untuk menyelesaikannya. Solusi yang dilakukan lembaga ini diantaranya membuat klasifikasi dan kelompok yang disesuaikan dengan kondisi motivasi anak. Untuk menangani kurang disiplin pada santri ialah setiap pertengahan semester yayasan mengadakan pertemuan antara para wali santri untuk menyampaikan perkembangan anak dan mengajak kerja sama dengan orang tua, serta membuat punishment kepada santri yang terlambat datang. Dan yang terakhir ialah solusi berbedanya daya tangkap masing-masing santri ini disiasati dengan mengadakan test pra tahfidz, jika lulus maka langsung ikut kelas level satu menghafal juz 30, akan tetapi jika belum lulus maka santri akan dimasukkan ke kelas persiapan terlebih dahulu.

Dalam hal penghambat ini, hemat penulis, membuat analisa dengan penelitian sebelumnya, bahwa pada penghambat menghafal yakni berbedanya kemampuan atau daya tangkap siswa juga bisa diatasi dengan menggunakan metode di STIPin, yakni menghafal dengan cara memetakan penghafal berbasis teori hereditas. Adapun pengertian hereditas ialah kekuatan yang terbawa atau diturunkan oleh generasi tua kepada generasi muda melalui gen. aspek yang diturunkan oleh orang tua kepada anaknya adalah potensi intelektual, kepribadian, dan biologis, Sehingga berimplikasi pada rekayasa pembelajaran yang berbeda antar masing-masing potensi. Begitu juga dengan tes kemampuan hafalan guna mengetahui kekuatan dan kemampuan masing-masing dalam menghafal Al-Qur`an. Diikuti dengan klasifikasi penghafal Al-Qur`an berdasarkan teori sirkulasi STIFIn ketika melaksanakan kegiatan setoran kepada Pembina, sehingga dalam pelaksanaan metode STIFIn sangat membantu santri

untuk bisa menghafal Al-Qur`an dengan lebih mudah dan nyaman, karena menyesuaikan metode dengan potensi genetic masing-masing.

Secara teoritis menurut Putra dan Issetyadi, faktor-faktor yang mendukung dan yang mempengaruhi kualitas hafalan adalah faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal terdiri dari kondisi emosi, kepercayaan, kebiasaan dan cara memproses stimulus, faktor eksternal terdiri dari lingkungan belajar dan nutrisi tumbuh. Dari data dan teori-teori yang disebutkan penulis melakukan analisa-analisa.

Hemat penulis, adanya faktor pendukung dan penghambat dapat diselesaikan menggunakan analisis SWOT kepanjangan dari *Strength* (kekuatan), *weaknes* (kelemahan), *opportunity* (kesempatan) dan *thretment* (ancaman).Melihat konteks pada penerapan metode menghafal di atas, sebenarnya Yayasan Tahfidzul Qur`an Al-Fawwaz secara tidak langusng telah melakukan analisis SWOT tersebut.Faktor pendukung masuk kepada katagori kekuatan dan kesempatan yang dimiliki, sedangkan faktor penghambat adalah sebuah kelemahan dan ancaman. Dari pemetaan faktor pendukung dan penghambat maka akan ditemukan solusi-solusi yang relevan untuk menangani hal tersebut. Analisis SWOT tidak hanya dilakukan pada penerapan metode, tetapi bisa digunakan untuk sebuah lembaga.Secara praktis misalnya adanya sebuah kelemahan dan ancaman bisa merencanakan solusi-solusi yang lebih banyak dari ancaman dan kelemahan yang dimiliki.

BAB V PENUTUP

a. Kesimpulan

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan dan telah diuraikan di atas, maka dapat disimpulkan berdasarkan kepada rumusan masalah yang ada. Diantaranya sebagai berikut:

1. Pada proses perencanaan sebelum menghafal dilakukan, di Yayasan Tahfidzul Qur`an Al-Fawwaz melakukan perispan, diantaranya menyiapkan mental anak dengan melihat latar belakang keluarga santri, menyiapkan niat yang benar dan kesungguhan untuk menghafal Al-Qur`an, menyiapkan media tahfidz berupa Al-Qur`an tikrar gratis, buku muktabaah, dan ada test awal guna pemetaan kompetensi dasar yang dimiliki santri, apabila calon santri belum lulus dalam bacaan maka akan dimasukkan sesuai dengan kelas yang telah disiapkan yaitu kelas persiapan, kelas level 1 dan kelas level 2. Selain itu pada setiap pekannya dibuat kelas hadist dan kelas motivasi, hal ini bertujuan untuk membentuk akhlak santri dan membangkitkan motivasi santri, karena motivasi merupakan faktor pendukung utama dalam menghafalkan Al-Qur`an.
2. Pelaksanaan metode tikrar di Yayasan Tahfidzul Qur`an Al-Fawwaz meliputi beberapa tahapan yakni, *pertama*, Santri memegang al-Qur`an Tikrar masing-masing yang sebelumnya sudah dibagikan oleh pihak yayasan. *Kedua*, Santri mengulang hafaln kurang lebih sebanyak 40 kali. *Ketiga*, dengan perintah dan pengawasan guru, siswa wajib menandai setiap kolom yang sudah tertera pada Al-Qur`an tikrar dengan lima kali penandaan, setiap satu kali membaca, bubuhkan tanda satu kali. Penandaan dapat menggunakan tanda silang lingkaran seperti yang sudah dijelaskan di temuan penelitian di atas. *Keempat*, muhafidz memberi target oleh masing-masing santri, untuk menghafal sesuai dengan kemampuan menghafalnya dan sesuai kelancaran dalam membaca al-Qur`an. Tentu hal ini dilihat dari latar belakang bacaan santri sebelum masuk kelas level menghafal. Tentu pembagian ini sesuai dnegan petunjuk dari Al-Qur`an tikrar. Yang mana

pada setiap halaman terbagi atas 4 maqro' dan 8 maqtha'. Setelah itu barulah santri menghafal sesuai dengan targetnya masing-masing dengan benar-benar menghafalkan ayat pertama, santri tidak boleh melanjutkan hafalan apabila ayat sebelumnya belum benar-benar hafal. Setelah dirasa santri sudah benar-benar hafal barulah santri menyetorkan hafalannya kepada muhafidz/zhah secara berhadapan langsung, muhafidz menyimak hafalan yang santri setorkan dengan menandai ayat/bacaan al-Qur'an yang apabila santri salah dalam pengucapannya. Setelah santri sudah hafal mencapai target misal 1 juz, maka hafaln santri akan di tasmi'di depan teman-temannya sekaligus muhafidz/dzah nya.

3. Keefektifan metode tkrar ini diterapkan di Yayasan Tahfidzul Qur'an Al-Fawwaz medan dilihat dari pelaksanaan metode tkrar itu dalam sehari-hari. Kegiatan meghafal di lembaga ini efektif dengan menerapkan metode tkrara ini, hasil hafalan santri yang meningkat, bukan hanya dilihat dari nilai hafalan yang mencapai mumtaz akan tetapi bacaan dan kelancaran mereka yang bagus. Adapun pencapain santri pada Juz 29 sebanyak 12 orang dan juz 1 sebanyak 2 orang, dan yang mendapatkan nilai kategori mumtaz sebanyak 8 orang, dan toyyib sebanyak 6 orang. Hal ini dipengaruhi dari metode tkrara yang memnag mudah untuk diterapkan oleh santri setingkat sekolah dasar.
4. Faktor pendukung dan penghambat dalam pelaksanaan metode tkrar di Yayasan Tahfidzul Qur'an Al-Fawwaz adalah dengan faktor internal anak-anak itu sendiri berupa antusias menghafal, faktor dukungan penuh guru dan pengasuh, kemudahan menggunakan metode, legalitas lembaga, dukungan dari pemuka masyarakat sekitar serta kelengkapanmedia tahfidz. Sedangkan faktor penghambatnya ialah latar keluarga santri yang berbeda-beda sehingga susah untuk diatur, kurangnya kedisiplinan terutama pada waktu kedatangan, serta daya tangkap santri yang berbeda-beda. Namun solusi yang digunakan untuk mensiasati hambatan tersebut yayasan membuat kebijakan dnegan mengadakan pertemuan orang tua disetiap pertengahan semester yang bertujuan berdiskusi masalah perkembangan anak-anaknya, selain itu diadakannya punishment terhadap santri yang melanggar atruan.

b. Saran

1. Untuk pimpinan Yayasan Tahfidzul Qur`an Al-Fawwaz Medan
 - a. Meningkatkan kualitas personal para pendidik dalam memajukan Yayasan Tahfidzul Qur`an Al-Fawwaz dengan manajemen yang baik.
 - b. Meningkatkan kualitas pendidik untuk mengetahui potensi santri
 - c. Menambah staff pembimbing khususnya dalam perencanaan menghafal Al-Qur`an
2. Untuk para pendidik/ Muhafidz/Dzah di Yayasan Tahfidzul Qur`an Al-Fawwaz Medan.
 - a. Meningkatkan kemampuan dalam menguasai berbagai strategi yang dapat diterapkan pada santri sehingga pendidikan menghafal berjalan lebih baik
 - b. Melakukan persiapan sebelum mengajar dan membimbing santri terutama dalam hafalan santri
 - c. Salalu istiqomah dalam memotivasi dan membimbing santri.
3. Untuk para santri di Yayasan Tahfidzul Qur`an Al-Fawwaz Medan
 - a. Mematuhi peraturan-peraturan yang telah ditetapkan di Yayasan Tahfidzul Qur`an Al-Fawwaz
 - b. Istiqomah untuk memelihara dan menjaga hafalan Al-Qur`an
 - c. Istiqomah dalam menyampaikan kebenaran dan menghafal serta menjaga Al-Qur`an.

DAFTAR PUSTAKA

- Akbar, Ali dan Hidayatullah. *Metode Tahfidz Al-Qur`an di Pondok Pesantren Kabupaten Kampar. Jurnal Ushuludin*. Volume 24 No 1. 2016.
- Al- Qatthan, Manna. *Dasar-dasar Ilmu Al-Qur`an*. Jakarta: Ummul Qura. 2017.
- Al-Ghautsani , Yahya bin AbduRzaq. *Cara mudah dan cepat menghafal Al-Qur`an*. Jakarta: Pustaka Imam Syafii. 2013.
- Al-Kaheel, Abdul Daim. *Lantunan Qur`an Untuk Penyembuhan*. Yogyakarta: Pustaka Pesantren. 2012.
- Al-Makhtum, Saeid dan Yadi Iriadi. *Karantina Hafal Qur`an Sebulan*. Madura: CV.Alam Pena. 2018.
- Alzam zami, Mutaqin. *Kajian Terhadap Ragam Metode Membaca Al-Qur`an dan Menghafal Al-Qur`an*. Jurnal Pendidikan Guru. Volume 1 No 1. 2020.
- Anwar, Khoirul dan Mufti Hafiyana. *Implementasi Metode ODOA (One Day One Ayat) Dalam Meningkatkan Kemampuan Menghafal Al-Qur`an*. Jurnal Pendidikan Islam. Volume 2 No 2. 2018.
- Arikunto Suharsimi. *Prosedur Penelitian*. Jakarta: PT.Rineka Cipta, 2002.
- Badwilan, *Panduan Cepat Menghafal Al-Quran*. Yogyakarta. Diva press. 2009.
- El Hafidz , Herman Syam. *Siapa Bilang Al-Quran Itu Sulit*. Yogyakarta: Pro U Media. 2015.
- Firdausi, Fitriana. *Optimasi Kecerdasan Majemuk Sebagai Metode Menghafal Al-Qur`an (Studi Buku "Metode Ilham: Menghafal Al-Qur`an serasa bermain Game" Karya Lukman Hakim dan Ali Khosim)*. Jurnal Studi Ilmu-ilmu Al-Qur`an dan Hadist. Volume 18 No 2. 2017.
- Hadari, Nawawi. *Metode Penelitian Bidang Sosial*. Yogyakarta: Gajah Madah University Pers. 2012.
- Hanafi, Dkk. *Implementasi Metode Hafalan Al-Qur`an Bagi Santri di Ma`ad Al-Ghorowi Bogor*. Jurnal Prosiding Al-Hidayah Pendidikan Agama Islam Volume 2 Nomor 1. 2019.
- Hati, Kusuma. *Fuzzy Inference System Metode Mamdani Dalam Penentuan Nilai Akhir Ujian Hafalan Al-Qur`an*. Jurnal Bina Insani ICT Volume 3 No 1. 2016.
- Hidayah, Aida. *Metode Tahfidz Al-Quran untuk Anak Usia Dini*. Jurnal Studi Ilmu-ilmu Al-Qur`an dan Hadist. Volume 18 Nomor 1. 2017.

- Ilyas, Yunahar. *Cakrawala Al-Qur`an*. Yogyakarta: Suara Muhammadiyah. 2003.
- _____. *Kuliah Ulumul Qur`an*. Yogyakarta: ITQAN Publishing. 2013.
- Imana, Yudi. *Panduan Aplikatif Sebulan hafal 1 Juz Metode tikrar Sekolah Dasar Juz 28*. Bandung: PT Sygma Examedia Arkanleema. 2016.
- _____. *Panduan Aplikatif Sebulan hafal 1 Juz Metode tikrar Sekolah Dasar Juz 30*. Bandung: PT Sygma Examedia Arkanleema. 2016.
- _____. *Panduan Aplikatif Sebulan hafal 1 Juz Metode tikrar Sekolah Dasar Juz 29*. Bandung: PT Sygma Examedia Arkanleema. 2016.
- Iskandar. *Metode at-Takrar Untuk Meningkatkan daya Ingat Para Hafidz Qur`an*. 2015.
- Kholidul Imam, *Strategi menghafal Qur`an (Studi kasus di Rumah tahfidz Darul Quran Putra Kepanjangen Malang)*. 2016.
- Miles, Matthew B. and A. Michael Huberman. *Qualitative Data Analysis* (terjemahan). Jakarta : UI Press. 2005.
- Moleong, Ixey J. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosda Karya. 2012.
- Mukhobibah, Widwi. *Kesejahteraan Spritual Pada Mahasiswa Penghafal Al-Qur`an*. Jurnal Studia Insania, Volume 5 NO 2. 2017.
- Mundiri, Akmal dan Irma Zahra. *Implementasi Metode STIFIn Dalam Meningkatkan Kemampuan Menghafal Al-Qur`an di Rumah Qur`an STIFIn Paiton Probolinggo*. Jurnal Pendidikan Agama Islam. Volume 5 Nomor 2. 2017.
- Muslimin, Achmad. *Implementasi Metode Halaqah dan Resitasi dalam Tahfidz Al-Qur`an di SDIT El-Haq Banjarsari Buduran Sidoarjo*. Volume 1 No 1. 2015.
- Prastowo, Andi. *Metode Penelitian Kualitatif Dalm Perspektif Rancangan*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media. 2012.
- Qawi, Abdul. *Peningkatan Prestasi Belajar Hafalan Al-Qur`an Melalui Metode Talaqqi di MTSN Gampong Teungoh Aceh Utara*. Jurnal Ilmiah Islam Futura. Volume 16 Nomor 2. 2017.
- Rusadi, Bobi Erno. *Implementasi Pembelajaran Tahfidz Al-Qur`an Mahasantri Pondok Pesantren Nurul Qur`an Tangerang Selatan*. Jurnal Agama dan Pendidikan Islam. Volume 10 No 2. 2018.

- Sa'dullah. *9 Cara Praktis Menghafal Al-Qur`An*. Jakarta: Gema Insani. 2008.
- Siregar, Syaiful azhar. *Penerapan Metode Takrir dan Muraja'ah Dalam Pembelajaran Al-Qur`an di SD Yayasan Pendidikan Shafiyyatul Amaliyyah Medan*. Jurnal Ilmu Pendidikan Islam dan Keagamaan Volume 3 Nomor 2. 2019.
- Sugiyono. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Alfabeta. 2015.
- Suma, Muhammad Amin. *Ulumul Qur`an*. Jakarta: PT RajaGrafindo Persada. 2014.
- Syihab, M Quraisy. *Tafsir Misbah*. Jakarta: Lentera Hati. 2000.
- Toyibah, Siti A. Ambar syulianti dan Tahir. *Pengaruh Kecerdasan Spritual Terhadap Kesejahteraan psikologis pada mahasiswa Penghafal Qur`an*. Jurnal Psikologi Islam, Volume 4 No 2. 2017.
- Zuhairini dan Abdul Ghofur, *Metodologi Pembelajaran Dan Pendidikan Agama Islam*. Malang: UM Press, 2004.

LAMPIRAN-LAMPIRAN

Pedoman Wawancara Dengan Mudir Yayasan Tahfidzul Qur`An Al-Fawwaz Medan Dan Para Staff Yang Berkaitan

1. Kapan Yayasan Tahfidzul Qur`An Al-Fawwaz didirikan?
2. Bagaimana sejarah berdirinya lembaga ini dan apa alasan lembaga ini didirikan?
3. Apakah Yayasan Tahfidzul Qur`An Al-Fawwaz mempunyai metode khusus dalam menghafal?
4. Apa pertimbangan memilih metode tersebut?
5. Apa saja rencana yang dilakukan sebelum metode tersebut diterapkan?
6. Bagaimana pelaksanaan metode tersebut diterapkan di Yayasan Tahfidzul Qur`An Al-Fawwaz?
7. Faktor apa saja yang mendukung dalam penerapan metode tiktara di Yayasan Tahfidzul Qur`An Al-Fawwaz?
8. Bagaimana hasil pencapaian hafalan santri dalam menghafal dengan menggunakan metode tiktara ini?
9. Bagaimana respon santri terhadap faktor pendukung yang diberikan?
10. Hambatan apa saja yang dirasakan dalam penerapan metode tiktara di Yayasan Tahfidzul Qur`An Al-Fawwaz ini?
11. Kemudian apa solusi yang dilakukan?

**Pedoman Wawancara Dengan Muhafidz dan Muhafidzah Yayasan
Tahfidzul Qur`an Al-Fawwaz Medan**

1. Kapan Yayasan Tahfidzul Qur`An Al-Fawwaz didirikan?
2. Bagaimana sejarah berdirinya lembaga ini dan apa alasan lembaga ini didirikan?
3. Apakah Yayasan Tahfidzul Qur`An Al-Fawwaz mempunyai metode khusus dalam menghafal?
4. Apa pertimbangan memilih metode tersebut?
5. Apa saja rencana yang dilakukan sebelum metode tersebut diterapkan?
6. Bagaimana pelaksanaan metode tersebut diterapkan di Yayasan Tahfidzul Qur`An Al-Fawwaz?
7. Faktor apa saja yang mendukung dalam penerapan metode tiktara di Yayasan Tahfidzul Qur`An Al-Fawwaz?
8. Bagaimana hasil pencapaian hafalan santri dalam menghafal dengan menggunakan metode tiktara ini?
9. Bagaimana respon santri terhadap faktor pendukung yang diberikan?
10. Hambatan apa saja yang dirasakan dalam penerapan metode tiktara di Yayasan Tahfidzul Qur`An Al-Fawwaz ini?
11. Kemudian apa solusi yang dilakukan?

PANDUAN PENGAMATAN/OBSERVASI

NO	Aktivitas/kegiatan	Objek pengamatan
1.	Pengamatan bangunan Yayasan, ruang belajar, letak geografis.	1. Bangunan Yayasan Tahfidzul Qur`an Al-Fawwaz. 2. Letak geografis Yayasan Tahfidzul Qur`an Al-Fawwaz
2.	Pengamatan struktur organisasi	1. Struktur organisasi yayasan dan masing-masing tugas 2. Kondisi Muhafidz/muhafidzah 3. Kondisi santri
3.	Pengamatan perencanaan menghafal dengan menggunakan metode tikrar dan faktor pendukung persiapan tersebut.	1. Proses pengarahan 2. Proses pelaksanaan kelas motivasi dan kelas hadist 3. Proses pelaksanaan mabit program setiap triwulan 4. Dan proses wisuda
4.	Pengamatan pelaksanaan menghafal dengan menggunakan metode tikrar	1. Proses menghafal dan setoran 2. Proses tasmi'

TABEL HASIL WAWANCARA LAPANGAN

Responden : Ustadz Muhammad Ruslan, M.Pd. (Mudir Yayasan Tahfidzul Qur`an Al-Fawwaz Medan)

Hari/Tanggal : Senin / 2 Maret 2020

No	Pertanyaan	Jawaban
Soal		
1.	Kapan Yayasan Tahfidzul Qur`An Al-Fawwaz didirikan?	Dengan bergabung bersama Yayasan Karantina Tahfizh Nasional (YKTN) pada hari Jumat 16 Nopember 2018 , berdirilah yayasan Tahfizh Alquran dengan nama Yayasan Tahfidzul Quran Al-Fawwaz.
2.	Bagaimana sejarah berdirinya lembaga ini dan apa alasan lembaga ini didirikan?	Sejarahnyalah Yayasan Tahfidzul Quran Al-Fawwaz Medan yang berdiri di daerah Medan Deli bermula dari kegiatan Ke Qur`anan di Fakultas Agama Islam UMSU. Dari sini kemudian para muballigh dan ustadz mengembangkan menjadi Yayasan Tahfizh yang memiliki beberapa program. Adapun alasan didirikan yayasan ini ialah berawal dari Gagasan untuk yayasan tahfizh makin kuat di hati para muballigh dan ustadz dengan memperhatikan keadaan masyarakat kota Medan, yang ketika itu masih awam pada masalah agama Islam; karena itu dirasakan amat tepat bila di dirikan sebuah lokasi karantina sebagai salah satu upaya memberi benteng pertahanan ajaran Islam pada masyarakat. Yayasan ini diharapkan

bukan hanya mencetak generasi yang hanya hafal Qur`an tapi juga yang paling utama membentuk generasi yang berakhlak mulia yang terlahir dari kecintaannya kepada Al-Qur`an, maka dari itu dibuat kelas motivasi, kelas hadist setiap seminggu sekalinya sebelum santri masuk ke kelasnya masing-masing

3. Apakah Yayasan Tahfidzul Qur`An Al-Fawwaz mempunyai metode khusus dalam menghafal? Ya, tentu kami mempunyai metode khusus dalam menghafal., kerana salah satu faktor pendukung dalam menghafal itu juga terletak pada metodenya, segala sesuatu kalau mempunyai cara yang benar, insyaAllah pasti akan mempermudah untuk mencapai tujuan. Adapun metode yang kami pakai dalam menghafal al-Qur`an di yayasan ini adalah metode tkrar, yaitu metode dengan cara diulang-ulang, metode ini metode yang sangat mudah, apabila metode ini diterapkan secara benar, maka insyaAllah menghafal Al-Qur`an tanpa menghafal. Dengan bekerja sama dengan rumah syamil qur`an yang memang mempelopori metode tkrar ini sendiri dengan mencetak Al-Qur`an tkrar, tentu mempermudah kami, salah satunya memesan Al-Qur`an tkrar itu sendiri.

4. Apa pertimbangan memilih metode tersebut? Pertimbangan kami menggunakan metode ini karena menurut kami metode ini sangat cocok digunakan kepada para penghafal tingkat sekolah dasar, karena apa? Karena metode ini diterapkan sangat mudah, cukup mengulang-ulang ayat. Selain itu metode ini juga sudah banyak digunakan oleh banyak lembaga tahfidz Qur`an, akan tetapi masih banyak yang belum menerapkannya secara benar, jadi kami disini mencoba untuk lebih keras lagi agar metode ini bisa diterapkan secara sempurna, sehingga proses menghafalpun menjadi mudah dan menyenangkan.
5. Apa saja rencana yang dilakukan sebelum metode tersebut diterapkan? Adapun perencanaan yang kami lakukan sebelum menghafal, ialah dalam bentuk persiapan. Dikarenakan lembaga kita adalah lembaga sosial yang berlatar belakang anak dari sekolah yang berbeda-beda, ada yang dari sekolah yang basic agama, sampai sekolah yang umum. Tentu persiapannya yang khusus dalam menghafal Al-Qur`an adalah dengan memberikan pendampingan-pendampingan agar mereka siap menerima pelajaran, pelaksanaan menghafal di Yayasan Tahfidzul Qur`an Al-Fawwaz Medan”
- Selain ada persiapan yang paling penting ditumbuhkan dari diri santri itu sendiri, yakni persiapan yang kami lakukan untuk

penerapan metode ini ialah dengan menyiapkan anak-anak menata dalam niat menghafal Al-Qur`an hanya untuk Allah Swt. serta mempersiapkan Al-Qur`an TIKRAR dalam menghafal. Rata-rata siswa kita adalah mereka yang duduk dibangku sekolah dasar. Selain mempersiapkan diri sendiri juga ada tes persiapan untuk para siswa yang akan menghafal di Yayasan Tahfidzul Qur`an Al-Fawwaz. Tes awal digunakan untuk memetakan kemampuan masing-masing anak. jika lulus maka bisa langsung menghafal tergantung batas hafalan yang dibawa di kelas level 1 atau 2, jika belum lulus maka bisa mengikuti kelas persiapan.”

- | | | |
|----|---|---|
| 6. | Bagaimana pelaksanaan metode tersebut diterapkan di Yayasan Tahfidzul Qur`An Al-Fawwaz? | Pelaksanaan metode tIKRAR ini sangat mudah, seperti yang telah saya jelaskan sebelumnya bahwa metode tIKRAR ini cukup dengan mengulang-ulang bacaan. Akan sebelum mengulang-ulang bacaan santri dibuat target terlebih dahulu oleh masing-masing muhafidz/dzah nya, sesuai dengan kemampuan masing-masing santri. |
| 7. | Faktor apa saja yang mendukung dalam penerapan metode tIKRAR di Yayasan Tahfidzul Qur`An Al-Fawwaz? | Faktor pendukung untuk hafalan santri terletak pada faktor internal anak-anak dan dari lembaga sendiri. Dari santri faktornya ialah antusias dalam menghafal Al-Qur`an. Sedangkan eksternalnya |

- seluruh pengurus, pengasuh yayasan dan muhafidz/zahnya semua kompak mendukung kelancaran pelaksanaan menghafal santri, juga dorongan dari orang tua yang selalu memotivasi santri. Disamping itu faktor mudahnya metode tikrar untuk diterapkan juga menjadi faktor pendukung.
8. Bagaimana hasil pencapaian hafalan santri dalam menghafal dengan menggunakan metode tikrar ini? Hasil pencapain santri sejauh ini saya lihat bagus, hal ini dikarenakan dalam hampir satu tahun ini kami telah mewisuda santri dengan masing-masing capaian hafalan. Sesuai dengan program tahunan, bahwa setiap setahun sekali santri diwisuda minimal menyelesaikan 1 juz.
 9. Bagaimana respon santri terhadap faktor pendukung yang diberikan? Respon santri terhadap faktor pendukung sejauh ini baik, karena dnegan adanya faktor pendukung ini, contohnya kami membuat mabit untuk motivasinya, kelas hadis santri merasa menghafal itu tidak monoton, karena ada jeda bermain sambil belajar.
 10. Hambatan apa saja yang dirasakan dalam penerapan metode tikrar di Yayasan Tahfidzul Qur`An Al-Fawwaz ini? Mudir. Faktor penghambat dalam pelaksanaan metode ini adalah faktor latar belakang anak yang berbeda-beda, kemudian kedisiplinan yang kurang dari para santri, khususnya soal kedatangan”

11. Kemudian apa solusi yang dilakukan? Dalam hal ini untuk menanggulangi ketidakdisiplinan para santri kami dari pihak yayasan mengadakan pertemuan antara para wali santri disetiap pertengahan semester untuk mengajak kerja sama dengan orang tua, serta membuat punishment kepada santri yang terlambat datang”

TABEL HASIL WAWANCARA LAPANGAN

Responden : Sapta Lestari. S.E (Staff sekaligus bendahara Yayasan Tahfidzul Qur`an Al-Fawwaz Medan)

Hari/Tanggal : Senin/ 9 Maret 2020

No	Pertanyaan	Jawaban
Soal		
1.	Bagaimana sejarah berdirinya lembaga ini dan apa alasan lembaga ini didirikan?	Awal sejarah yayasan ini didirikan ialah motivasi kami dalam membentuk masyarakat yang cinta Al-Qur`an, selain itu didukung Para Perintis Al-Mukmin Ngruki mempunyai hubungan intelektual dan kultural dengan beberapa Lembaga Pendidikan ternama, seperti Ustadz Zailani, S.Pd.I MA, yang merupakan wakil dekan 1 Fakultas Agama Islam UMSU dan H. Tukijan yang merupakan penasehat di Ponpes Nurul Azmi Martubung.
2.	Faktor apa saja yang mendukung dalam penerapan metode tiktara di Yayasan Tahfidzul Qur`An Al-Fawwaz?	Kita dari pihak yayasan sendiri mendukung penuh kegiatan menghafal ini. Program yang sangat baik untuk membantu anak-anak menghafal Qur`an diluar jam sekolahnya, salah satu dukungan yang kami berikan ialah memfasilitasi para santri dalam menghafal, salah satunya ialah memberikan Al-Qur`an tiktara gratis, kalender akademik, dan syahadah resmi dari Yayasan Tahfidzul Qur`an Al-

Fawwaz

TABEL HASIL WAWANCARA LAPANGAN

Responden : Ustadz Abdul Halim (Koordinator Yayasan Tahfidzul Qur`an Al-Fawwaz Medan)

Hari/Tanggal : Jumat/ 13 Maret 2020

NO	Pertanyaan	Jawaban
	Soal	
1.	Apakah Yayasan Tahfidzul Qur`an Al-Fawwaz mempunyai metode khusus dalam menghafal?	Ya ada, metode yang dipakai disini metode tikrar, metode pengulangan. Metode ini termasuk metode lama yang sudah banyak digunakan oleh lembaga tahfidz lainnya.
2.	Apa pertimbangan memilih metode tersebut?	Mungkin pertimbangan memilih metode ini karena metode ini sangat cocok digunakan untuk anak tingkat sekolah dasar.
3.	Apa saja rencana yang dilakukan sebelum metode tersebut diterapkan?	Adapun perencanaannya mulai emmbuat program tahunan, tengah semester, tiga bulan dan mingguan. Salah satu yang dapat saya jelaskan di Yayasan Tahfidzul Qur`an Al-Fawwaz ini setiap minggunya ada kelas hadist dan motivasi, untuk menumbuhkan semangat anak dalam menghafal.
4.	Bagaimana pelaksanaan metode tersebut diterapkan di Yayasan Tahfidzul Qur`An Al-Fawwaz?	Pelaksanaannya ialah santri dibagi atas 3 level, yakni level persiapan, level 1 dan 2. Adapun level satu itu dengan peserta seluruh peserta tahfizh, dengan

target dalam 6 Bulan wajib menyelesaikan 1 juz, sehingga dalam 6 tahun peserta tahfizh tahfizh level 1 harus menyelesaikan 12 juz.

Level 2 pun begitu, bedanya level satu dimulai dari juz 30, sedangkan level 2 yang sudah menyelesaikan juz 30. Adapun kelas persiapan yakni kelas iqra'.

5. Faktor apa saja yang mendukung dalam penerapan metode tiktur di Yayasan Tahfidzul Qur`An Al-Fawwaz?

Menurut saya faktor yang mendukung ialah karena metode ini mudah digunakan
6. Bagaimana hasil pencapaian hafalan santri dalam menghafal dengan menggunakan metode tiktur ini?

Hasil capaian sejauh ini sangat bagus, sebelumnya kelas menghafal hanya pada kelas level 1 akan tetapi karena banyak santri sudah naik ke juz berikutnya, diadakan kelas level 2,. Dan sekarang kelas ini mempunyai banyak santri yang santrinya semangat untuk menambah hafalan.
7. Hambatan apa saja yang dirasakan dalam penerapan metode tiktur di Yayasan Tahfidzul Qur`An Al-Fawwaz ini?

Hambatan yang dirasakan dalam penerapanmetode ini ialah kurangnya waktu dalam mengafhal, ditambah dengan ketidakdisiplinan santri yang datang, sehingga menghafal sering sekali menjadi tidak kondusif.
8. Kemudian apa solusi yang dilakukan?

Solusi yang dilakukan ialah emmberikan punishment kepada santri

yang telat datang, kemudian pihak yayasan sendiri mengadakan pertemuan orang tua, untuk mengevaluasi anak-anaknya selama menghafal disini.

TABEL HASIL WAWANCARA LAPANGAN

Responden : Ustadz Muhammad Yunus (Muhafidz Yayasan Tahfidzul Qur`an Al-Fawwaz Medan)

Hari/Tanggal : Jumat / 13 Maret 2020

No	Pertanyaan	Jawaban
Soal		
1.	Bagaimana pelaksanaan metode tersebut diterapkan di Yayasan Tahfidzul Qur`An Al-Fawwaz?	<p>Di Yayasan ini pelaksanaan menghafal Al-Qur`an dibagi atas 3 kelas terdiri kelas level 1, 2 dan kelas persiapan. Adapun level 1 santri yang sudah bisa membaca Al-Qur`an sambil memperbaiki tajwid, level 2 santri yang sudah bisa membaca Al-Qur`an dan sudah baik tajwidnya, dan kelas persiapan yakni kelas yang memiliki persyaratan untuk menghafal, agar diajarkan membaca Al-Qur`an dengan baik dan benar".</p> <p>Adapun dalam menghafal dikelas, santri mengulang-ulang bacaan lebih kurang 40 kali dengan target hafalan dari kami, biasanya kalau santri yang sudah lancar membaca, maka targetnya satu maqro', dan bagi yang masih baru bisa membaca targetnya satu maqtha'.</p>
2.	Faktor apa saja yang mendukung dalam penerapan metode tiktir di Yayasan Tahfidzul Qur`An Al-Fawwaz?	<p>Dalam pengaplikasiannya metode tiktir ini sangat mudah untuk digunakan, hanya dengan mengulang-ngulang bacaan, sehingga tidak membutuhkan pemahaman yang dalam saat menghafal.</p>

- Hal ini yang memudahkan santri dalam menghafal, sehingga sangat cocok digunakan untuk menghafal anak-anak setingkat SD
3. Hambatan apa saja yang dirasakan dalam penerapan metode tiktat di Yayasan Tahfidzul Qur`An Al-Fawwaz ini?
- Yang menjadi faktor penghambat dalam menghafal di Yayasan tahfidzul Qur`an al-faawaz ialah para santri yang kurang disiplin, terutama kehadiran, mulai dari sering terlambat sampai seringnya absen jarang datang”. Selain itu hambatannya kalau sudah keiakan juz, maka santri sulit untuk menyatukan hafalannya, ini ditentukan oleh kemampuan santri dalam mengulang-ulang.
4. Bagaimana hasil pencapaian hafalan santri dalam menghafal dengan menggunakan metode tiktat ini?
- Hasil capaian santri dalam menggunakan metode tiktat ini bagus, semua santri rata-rata mencapai target yang saya berikan.

LAPORAN PENGAMATAN /OBSERVASI

Objek Pengamatan : Bangunan Yayasan, ruang belajar, letak geografis.
Yayasan Tahfidzul Qur`an Al-Fawwaz Medan

Waktu Pengamatan : 1 Januari 2020

Tempat Pengamatan : Yayasan Tahfidzul Qur`an Al-Fawwaz

Hasil Pengamatan :

Lokasi Yayasan Tahfidzul Quran Al-Fawwaz Medan terletak di Jl. Almunium 1 Komplek Krakatau Homy Blok. B, No.1-2 Tanjung Mulia, Medan Deli Sumatera Utara .

- a. Lokasi A (Kantor dan Kelas Tahfizh) terletak di Jl. Almunium 1 Komplek Krakatau Homy Blok. B, No.1-2 Tanjung Mulia, Medan Deli Sumatera Utara .
- b. Lokasi B (Lokasi Kaderisasi Guru Tahfizh) Jalan Marelan Raya Paasar 1 Rel, Jl. Serba Jadi, Tanah 600, Medan Marelan.

Adapun kelas tahfidz, itu terdiri dari 4 kelas, kelas persiapan, kelas level 1 (putra&putri) dan kelas level 2. Masing-masing kelas mempunyai kelas yang bagus, dengan ukiran cat dinding yang unik dan warna yang sejuk, serta difasilitasi AC setiap kelas agar santri nyaman untuk menghafal. Kemudian, untuk lokasi B yaitu lokasi kaderisasi) mempunyai mesjid yang asri, dan ditembong dinding sekeliling lahan lokasinya.

Objek Pengamatan : Perencanaan menghafal dengan menggunakan metode tiktir dan faktor pendukung persiapan tersebut.

Waktu Pengamatan : 17 Februari, 18 Februari , 8 Maret 2020

Tempat Pengamatan : Yayasan Tahfidzul Qur`an Al-Fawwaz

Hasil Pengamatan :

Sebelum menghafal, setiap minggunya santri ada kelas motivasi dan kelas hadist. Adapun kedua kelas ini dsatukan dari santri kelas persiapan dengan santri kelas menghafal. Dalam kelas motivasi, kegiatannya bisa berupa melihat vidio motivasi menghafal qur`an, ceramah motivasi, ataupun membaca buku motivasi menghafal, yang dibacakan oleh satu orang santri. Untuk kelas hadis, yang diberikan adalah hadist-hadist pendek yang mudah untuk dihafal. Praktiknya ialah muhafidz membacakan hadist yang sudah di catat dipapan tulis, kemudian santri mengikutinya. Hal ini dilakukan beberapa kali atau diulang-ulang.

Adapun untuk program triwulan yaitu mabit, itu dilaksanakn di lokasi kaderisasi Al-Fawwaz di marelan. Struktur kegiatannya diadakan pada hari sabtu sore ba'da ashar, lanjut malam dengan muhasabah, serta pagi harinya bermain sambil belajar, yakni bercocok tanam bayam, serta berbagai game, salah satunya permainan tangkap ikan.

Untuk program wisuda, ini dilaksanakan pada tanggal 8 maret 2020, sekitar 20 lebih santri siap diwisuda, dari program kaderisasi yang hafal 30 juz sampai wisuda satu juz, begitu juga dengan kelas tahsin ibu-ibu, mereka juga ikut diwisuda.

Objek Pengamatan : Pelaksanaan menghafal dengan menggunakan metode tiktir

Waktu Pengamatan : 13 Maret 2020

Tempat Pengamatan : Yayasan Tahfidzul Qur`an Al-Fawwaz

Hasil Pengamatan :

Pelaksanaan menghafal di ruang-ruang kelas. Adapun dalam satu kelas santri dikelompokkan sesuai dengan tingkat hafalannya. Biasa santri menghafal dengan berhadap-hadapan setelah santri diberi target oleh muhafidz/dzahnya. Untuk mengkondisikan kelas agar tidak rebut maka muhafidz/dzah biasa membuat aturan berbaris secara bergantian bagi santri yang ingin menyetorkan hafalan. Pada hari senin dan jumat menghafal dilakukan setelah kelas motivasi dan kelas hadist yaitu setelah sholat maghrib, tapi untuk hari selasa-kamis, jadwal menghafal dimulai dari pukul 18:00 di jeda sholat maghrib, kemudian selesai sholat maghrib baru santri menyetorkan hafalannya. Secara teknisnya, siswa memegang Al-Qur`an tiktir masing-masing, kemudian sekali-kali santri meminta bantuan kepada teman sejawat untuk menyimak bacaan yang dihafalnya. Setelah itu kalau sudah hafal, maka santri menyetorkannya ke muhafidz/dzahnya. Diakhir setoran, tidak lupa muhafidz/dzahnya memberikan tanda atau batas ayat yang akan dihafal besok.

Untuk pelaksanaan tasmi' ini dilakukan apabila ada santri yang sudah pindah juz, maka hafalannya itu akan diperdengarkan oleh teman-temannya dari mulai kelas persiapan sampai kelas level 1 dan 2, tujuannya ialah untuk test bagi santri yang sudah pindah juz, dan untuk memotivasi santri agar semangat menambah hafalan. Teknisnya ialah setengah juz dibacakan langsung oleh santri pindah juz, dan setengah juz selanjutnya sambung ayat, yang akan dibacakan oleh teman-temannya. Disini muhafidz hanya membimbing dan mengawasi proses tasmi'an.

Kalender Akdemik Yayasan

**KALENDER AKADEMIK**

YAYASAN TAHFIDZUL QUR'AN AL-FAWWAZ MEDAN
Tahun Akademik 2020

HARI DAN TANGGAL			KEGIATAN
PEKANAN (A)			
Senin	&	Jumat	Memakai Seragam Putih
Senin	&	Kamis	Dianjurkan Puasa Sunnah
Senin			Kelas Hadist, Motivasi, Menulis Al-Quran
Jum'at			Infaq Santri Berbagi
BULANAN (B)			
Ahad	-	02 Feb 2020	Wisuda
Jum'at	-	28 Feb 2020	Intihan Hafalan
Sabtu - Ahad	-	29 Feb 2020	Penyaluran Hasil Infaq Santri Berbagi /Malam Ibadah
Jum'at	-	27 Mar 2020	Intihan Hafalan
Sabtu - Ahad	-	28 Mar 2020	Penyaluran Hasil Infaq Santri Berbagi /Malam Ibadah
Jum'at	-	24 Apr 2020	Intihan Hafalan
Sabtu - Ahad	-	25 Apr 2020	Penyaluran Hasil Infaq Santri Berbagi /Malam Ibadah
Jum'at	-	29 Mei 2020	Intihan Hafalan
Sabtu - Ahad	-	30 Mei 2020	Penyaluran Hasil Infaq Santri Berbagi /Malam Ibadah
Jum'at	-	26 Jun 2020	Intihan Hafalan
Sabtu - Ahad	-	27 Jun 2020	Penyaluran Hasil Infaq Santri Berbagi /Malam Ibadah
Jum'at	-	24 Jul 2020	Intihan Hafalan
Sabtu - Ahad	-	25 Jul 2020	Penyaluran Hasil Infaq Santri Berbagi /Malam Ibadah
Jum'at	-	28 Ags 2020	Intihan Hafalan
Sabtu - Ahad	-	30 Ags 2020	Penyaluran Hasil Infaq Santri Berbagi /Malam Ibadah
Jum'at	-	25 Sept 2020	Intihan Hafalan
Sabtu - Ahad	-	26 Sept 2020	Penyaluran Hasil Infaq Santri Berbagi /Malam Ibadah
Jum'at	-	30 Okt 2020	Intihan Hafalan
Sabtu - Ahad	-	31 Okt 2020	Penyaluran Hasil Infaq Santri Berbagi /Malam Ibadah
Jum'at	-	27 Nov 2020	Intihan Hafalan
Sabtu - Ahad	-	28 Nov 2020	Penyaluran Hasil Infaq Santri Berbagi /Malam Ibadah
TRIWULAN (C)			
Rabu	-	01 Apr 2020	Pertemuan Orang Tua Santri, Penyerahan Hasil Ujian,
SEMESTER (D)			
Rabu	-	10 Juni 2020	Pertemuan Orang Tua Santri
Sabtu	-	27 Juni 2020	Riliah Santri
TAHUNAN (E)			
Rabu	-	25 Nov 2020	Pertemuan Orang Tua Santri
Sabtu	-	12 Des 2020	Daurah Tahfizh/Camp Tahfizh
Sabtu	-	26 Desember	Wisuda & Riliah Santri

Catatan :

1. Hari besar dan libur disesuaikan dengan kalender umum
2. Perubahan terhadap kalender akademik akan diumumkan lewat surat edaran

Medan, 25 Jumadil Awal 1440 H
20 Januari 2020 M



Keterangan Pengesahan Pendirian Yayasan



**KEPUTUSAN MENTERI HUKUM DAN HAK ASASI MANUSIA REPUBLIK INDONESIA
NOMOR AHU-0013962.AH.01.04.Tahun 2018
TENTANG
PENGESAHAN PENDIRIAN BADAN HUKUM
YAYASAN TAHFIDZUL QUR'AN ALFAWWAZ**

Menimbang : a. Bahwa berdasarkan Permohonan Notaris HAPIZO, SH, sesuai Akta Notaris Nomor 01, tanggal 03 Oktober 2018 yang dibuat oleh Notaris HAPIZO, SH tentang Pengesahan Badan Hukum Yayasan TAHFIDZUL QUR'AN ALFAWWAZ tanggal 10 Oktober 2018 dengan Nomor Pendaftaran 5018101012100546 telah sesuai dengan persyaratan Pengesahan Badan Hukum Yayasan;

b. Bahwa berdasarkan pertimbangan sebagaimana dimaksud dalam huruf a, perlu menetapkan keputusan Menteri Hukum dan Hak Asasi Manusia tentang Pengesahan Badan Hukum Yayasan TAHFIDZUL QUR'AN ALFAWWAZ;

MEMUTUSKAN :

Menetapkan :

KESATU : Memberikan pengesahan badan hukum:
YAYASAN TAHFIDZUL QUR'AN ALFAWWAZ
berkedudukan di KOTA MEDAN sesuai Akta Notaris Nomor 01, tanggal 03 Oktober 2018 yang dibuat oleh Notaris HAPIZO, SH berkedudukan di KOTA MEDAN.

KEDUA : Keputusan ini berlaku sejak tanggal ditetapkan.

Ditetapkan di Jakarta, Tanggal 11 Oktober 2018.

a.n. MENTERI HUKUM DAN HAK ASASI MANUSIA
REPUBLIK INDONESIA
Pit. DIREKTUR JENDERAL ADMINISTRASI HUKUM UMUM,



Cahyo Rahadian Muzhar, S.H., LL.M.
19690918 199403 1 001



DICETAK PADA TANGGAL 11 Oktober 2018
DAFTAR YAYASAN NOMOR AHU-0018354.AH.01.12.Tahun 2018 TANGGAL 11 Oktober 2018

Foto Wisuda Angkatan I Yayasan Tahfidzul Qur'an Al-Fawwaz



Buku Panduan Metode TIKRAR

